Buku OBOR

Orang Asing



Albert Camus

ORANG ASING

Albert Camus

ORANG ASING

Yayasan Pustaka Obor Indonesia
2013

Orang Asing/Albert Camus; penerjemah: Apsanti Djokosujatno --
ed. 1 -- Jakarta Yayasan Pustaka Obor Indonesia 2013
x + 124 hlm.; 13,5 x 18,5 cm
ISBN 978-979-461-862-2

Judul asli:
L'Etranger, Albert Camus

Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atas izin penerbit
Hak terjemahan Indonesia pada
Yayasan Pustaka Obor Indonesia

"Buku ini diterbitkan kembali berkat dukungan
dari l'Institut français, l'Institut français d'Indonésie
dan khususnya cabang Bandung.
Atas partisipasi Jurusan Bahasa Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas
Padjadjaran dan komunitas mahasiswa
Universitas Parahyangan."

Diterbitkan Yayasan Pustaka Obor Indonesia
anggota IKAPI DKI Jakarta

Cetakan pertama: Djambatan, 1985
Cetakan kedua: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, November 2013
YOI: 855.31.25.2013
Desain Cover: Anung Hendrohantoko

Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Jl. Plaju No. 10 Jakarta 10230
Telp. (021) 31926978; 3920114; Fax (021) 31924488
e-mail:yayasan_obor@cbn.net.id
http:www.obor.or.id

DAFTAR ISI

PENGANTAR

L*'Etranger*, novel pertama Albert Camus (1913-1960). Begitu terbit pada tahun 1942, seketika novel ini membuat dia dikenal dan diakui sebagai seorang pengarang besar. Berbagai buku dan artikel kritik kemudian bermunculan, susul-menyusul, mengulas novel ini. Di pertengahan abad XX itu, novel pendek ini memperlihatkan kekuatan dan kebaruan dalam banyak hal, yang kesemuanya penting dalam sejarah kesusastraan Prancis, meskipun bentuknya yang diptik—terbagi dalam dua bagian yang seimbang—sangat klasik. Memang untuk itu merupakan bentuk andalan dalam tradisi penulisan roman Prancis.

Khususnya bagi pembaca Prancis, novel ini memperlihatkan suatu pembaruan dalam penulisan sastra, yang membias dari tradisi sastra mereka, yang secara umum mereka sebut *littérature bourgeoise*. Tokohnya seorang rakyat jelata, bukan seorang *bourgeois* mapan seperti terlihat dalam novel-novel Prancis yang terbit sebelumnya. Pembaruan juga terjadi dalam hal bahasa. Kalimat-kalimatnya pendek, bukan kalimat panjang yang lazim dalam kesusastraan Prancis. *L'Etranger* juga tak begitu menggunakan kata penghubung, sehingga Jean-Paul Sartre

menyebut kalimat-kalimat dalam novel ini "terpulau-pulau". Dan, lebih khas lagi adalah penggunaan kala *passé composé* alih-alih *passé simple* yang merupakan jenis kala pakem dalam penulisan Prancis. *Passé compose* (tak dapat diterjemahkan, pen.) benar-benar pas menampilkan sosok manusia yang hidup dalam kekinian, dari hari ke hari, *au jour le jour*, yang menyimpang untuk kebiasaan Barat yang selalu berencana dan merencanakan.

Novel ini pertama-tama terkenal sebagai perwujudan dari pemikiran Albert Camus tentang filsafat absurd yang telah ditulisnya sebelum itu, dalam bentuk kumpulan esai berjudul *Le Mythe de Sysiphe*. Absurd adalah suatu pandangan hidup yang khas, bisa dikatakan tropis, yang hanya mungkin digagas oleh orang Eropa, atau orang Barat pada umumnya, yang pernah tinggal di negara tropis. (Pembaca Indonesia akan segera mengenali kecenderungan manusia tropis dalam novel ini, yang eksotik bagi pembaca Barat) Sebagaimana diketahui, Albert Camus memang lahir di Mondovi pada tahun 1913, dan dibesarkan di Aljazair. Dari novel ini lahir ungkapan bahwa "*la vie ne vaut pas la peine d'être vécue*", hidup tak layak dijalani, tentu dalam kaitan dengan absurditas kematian di mata Barat. Kebesaran manusia absurd terletak pada kesadarannya yang jernih atas kondisi hidupnya.

L'Etranger mengandung tema-tema kuat secara konsisten. Ke"asing"an mendominasi keseluruhan cerita. Meursault, tokoh utamanya, terlihat asing dalam segala hal. Dia bukan hanya seorang asing di Aljazair, tetapi juga asing terhadap kebudayaan, tepatnya tata cara masyarakatnya, asing terhadap dunia, asing terhadap waktu, bahkan asing terhadap dirinya sendiri. Germaine Brée menulis buku yang menarik tentang hal itu. Matahari, juga mendampingi tema

"asing" sebagai pelaksana "takdir" yang menggiring tokoh utama ke dalam malapetaka. Dan takdir terus-menerus membayangi sang tokoh yang peka dalam pikiran dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya, dalam hubungannya dengan orang lain dan alam.

Buku itu juga mengungkapkan keprihatinan Albert Camus mengenai hukuman mati, yang ia perjuangkan penghapusannya. Di samping pokok permasalahan itu, tentu saja novel ini merupakan satir yang telak pada kinerja pengadilan yang serbarutin dan serbatata-cara, tapi tak benar-benar melihat permasalahan kejahatan secara adil. Hal itu masih dibebani oleh hakim yang beranggapan dirinya religius, dan mencampuradukkan masalah iman dalam menjalankan tugasnya untuk mewujudkan keadilan.

Terlepas dari keterbatasan penerjemahannya, novel yang amat sensual ini memancarkan kejernihan dan kebulatan naratif dan narasi dalam kesederhanaan yang sangat memikat.

Selamat membaca.

ADS

BAGIAN SATU

-1-

Hari ini Ibu meninggal. Atau, mungkin kemarin, aku tidak tahu. Aku menerima telegram dari panti wreda: "Ibu meninggal. Dimakamkan besok. Ikut berduka cita." Kata-kata itu tidak jelas. Mungkin Ibu meninggal kemarin.

Rumah jompo itu ada di Marenggo, delapan puluh kilometer dari Aljazair. Aku merencanakan naik bis pada pukul dua supaya tiba pada sore hari. Jadi, aku dapat ikut berjaga jenazah dan pulang besok. Aku minta cuti dua hari kepada majikanku dan dengan alasan semacam itu ia tak dapat menolak permintaanku. Tapi, ia tampak tidak senang. Aku lalu berkata padanya, "Itu bukan salahku". Ia tidak menjawab. Aku lalu berpikir bahwa seharusnya aku tidak mengatakan itu padanya. Pokoknya, aku tidak perlu meminta maaf. Lebih pantas, dia yang menyampaikan bela sungkawa kepadaku. Namun, itu pasti akan dilakukannya dua hari lagi, bila dia melihatku berpakaian dan memakai tanda duka cita. Saat ini rasanya hampir seperti Ibu belum meninggal. Sebaliknya, setelah pemakaman, hal itu akan merupakan persoalan yang selesai, dan semua akan kelihatan lebih resmi.

Aku naik bis pada pukul dua. Hari sangat panas. Aku makan di rumah makan milik Celeste, seperti biasa. Mereka semua menyatakan ikut bersedih dan Celeste berkata, "Kita hanya mempunyai seorang ibu." Ketika aku pergi, mereka mengantarkan aku sampai ke pintu. Aku merasa agak enggan karena harus naik ke tempat Emmanuel untuk meminjam dasi dan ban hitam. Ia kehilangan pamannya beberapa bulan yang lalu.

Aku berlari-lari agar tidak ketinggalan bis. Karena tergesa-gesa dan berlari-lari itu, pasti karena semua itu, ditambah dengan goncangan-goncangan, bau bensin, jalan dan langit yang menyilaukan, aku menjadi mengantuk. Aku tertidur selama nyaris sepanjang perjalanan. Dan ketika terbangun, aku tersandar pada seorang tentara yang tersenyum padaku dan bertanya, apakah aku datang dari jauh. Aku mengatakan "ya" supaya tidak perlu berbicara lagi.

Panti wreda terletak dua kilometer dari desa. Aku pergi ke situ berjalan kaki. Aku ingin segera melihat Ibu. Tetapi, penjaga pintu mengatakan aku harus menemui direktur. Karena ia sibuk, aku menunggu sebentar. Setelah penjaga berbicara dengan direktur, kemudian aku menemui direktur itu. Orangnya sudah lanjut usia dan kecil, memakai tanda jasa. Ia memandangku dengan matanya yang jernih. Lalu menjabat tanganku begitu lama, sehingga aku tidak begitu tahu cara menariknya. Ia mempelajari sebuah berkas, dan berkata, "Bu Meursault masuk ke sini tiga tahun yang lalu. Anda adalah satu-satunya penunjang." Aku mengira bahwa ia akan menyalahkan diriku, dan aku mulai memberi penjelasan. Namun, ia menukas, "Anda tak perlu membela diri, Nak. Saya telah membaca berkas tentang Ibu Anda. Anda tidak mampu mencukupi kebutuhannya. Ia membutuhkan

seorang penjaga. Pendapatan Anda kecil. Dan kalau dipikirkan baik-baik, ia lebih berbahagia di sini. "Aku berkata, "Ya, Bapak Direktur." Ia menambahkan, "Anda tahu, di sini ia mempunyai teman-teman, orang-orang yang sebaya dengannya. Dengan mereka ia bisa berbagi minat masanya, suatu masa lain. Anda muda, dan pasti ia bosan dengan Anda."

Benar. Ketika masih di rumah, Ibu menghabiskan waktu memandangi aku ke mana-mana sambil membisu. Pada hari-hari pertama di panti wreda ia sering menangis. Tetapi, itu disebabkan kebiasaan. Setelah beberapa bulan, Ibu pasti menangis jika diambil dari panti wreda. Selalu disebabkan oleh kebiasaan. Sedikit karena hal itulah, selama tahun yang terakhir, aku tidak pernah pergi ke situ. Dan juga karena kunjungan ke situ menyebabkan aku kehilangan hari Mingguku—tanpa menghitung usaha untuk naik bis, membeli karcis, dan melakukan perjalanan selama dua jam.

Direktur masih berbicara. Tapi, aku hampir tidak mendengarkannya lagi. Lalu ia berkata, "Saya rasa Anda ingin melihat Ibu Anda. "Aku bangkit tanpa mengatakan apa-apa dan ia mendahuluiku ke pintu. Di tangga ia menerangkan, "kami telah memindahkannya ke ruang persemayaman kami yang kecil agar tidak memengaruhi yang lain. Setiap kali seorang penghuni meninggal, yang lain gelisah selama dua atau tiga hari. Dan itu mengakibatkan pelayanan menjadi sulit." Kami menyeberangi halaman. Banyak orang tua mengobrol dalam kelompok-kelompok kecil di situ. Mereka diam ketika kami lewat. Dan di belakang kami, percakapan dilanjutkan lagi. Suara mereka mirip kicau burung kakak tua betina yang tidak begitu keras. Di pintu sebuah bangunan kecil, direktur meninggalkan aku. "Saya

tinggalkan Anda, Tuan Meursault. Saya selalu siap membantu Anda di kantor. Menurut rencana, pemakaman ditetapkan besok pukul sepuluh pagi. Kami memikirkan agar dengan demikian Anda dapat ikut serta menjaga almarhumah. Satu hal lagi: Ibu Anda tampaknya sering menyampaikan kepada teman-temannya keinginannya untuk dimakamkan dengan upacara agama. Saya telah menyiapkan hal-hal yang perlu dilakukan. Saya ingin memberitahukan Anda mengenai hal itu." Aku mengucapkan terima kasih. Ibu, meskipun bukan seorang yang tidak percaya pada Tuhan, selama hidupnya tidak pernah memikirkan agama.

Aku masuk. Ruangannya terang, dikapur putih dan ditutup kaca. Diisi kursi dan bangku-bangku yang kakinya berbentuk X. Dua di antaranya, di tengah-tengah, menopang peti mati yang tertutup. Yang terlihat hanya sekrup-sekrup mengilat, yang belum dibenamkan, terlepas di atas papan-papan berwarna cokelat. Di dekat peti mati ada seorang perawat Arab yang memakai sarung putih dan ikat kepala berwarna merah.

Pada saat itu penjaga pintu masuk di belakang punggungku. Ia tentu habis berlari. Ia agak terengah-engah. "Kami sudah menutupnya, tetapi saya akan membuka peti itu agar Anda dapat melihatnya." Ia sedang mendekati peti ketika aku menahannya. Ia berkata, "Anda tidak mau?" Aku menjawab, "Tidak." Ia terdiam dan aku merasa tidak enak karena seharusnya aku tidak mengatakan hal itu. Setelah beberapa saat, ia memandangku dan bertanya "Mengapa?" tetapi tidak dengan nada menyalahkan, seakan-akan untuk mengetahui saja. Aku berkata. "Saya tidak tahu." Lalu, sambil memilin-milin kumisnya yang putih, tanpa memandangku, ia menyatakan, "Saya mengerti." Matanya

bagus, biru terang, dan warna kulitnya agak kemerahan. Ia memberiku sebuah kursi, dan ia sendiri duduk agak di belakangku. Si perawat bangkit dan berjalan ke arah pintu keluar. Pada saat itu penjaga pintu berkata kepadaku, Ia menderita kanker." Karena tidak mengerti, aku memandang si perawat, dan kulihat di bawah matanya terlilit pembalut sekeliling kepala. Pada bagian ujung hidung, pembalut itu rata. Di wajahnya yang terlihat hanya warna putih pembalut.

Ketika ia telah pergi, penjaga pintu berkata, "Saya akan meninggalkan Anda sendirian." Aku tidak tahu gerakan apa yang telah kulakukan, tetapi ia tetap tinggal, berdiri di belakangku. Kehadirannya di belakangku membuat aku merasa tidak enak. Ruang persemayaman dipenuhi cahaya indah sore hari. Dua ekor lebah mendengung di balik kaca. Dan aku mulai merasa mengantuk. Aku berkata kepada penjaga pintu tanpa menoleh kepadanya, "Sudah lamakah Anda di sini?" Ia segera menjawab "Lima tahun", seolah-olah sejak tadi ia menunggu pertanyaanku.

Setelah itu ia banyak mengobrol. Ia merasa heran bila ada orang yang berkata padanya bahwa hidupnya akan berakhir sebagai penjaga pintu di Marenggo. Umurnya enam puluh tahun, dan dulu ia orang Paris. Pada saat itu aku memotong ceritanya, "Ah, Anda bukan orang sini?" lalu aku teringat bahwa sebelum mengantarkan aku ke kantor direktur, ia telah berbicara tentang Ibu. Ia berkata bahwa Ibu harus dikuburkan secepat munngkin, karena di dataran rendah udara amat panas, terutama di daerah ini. Pada saat itulah ia bercerita padaku bahwa ia pernah hidup di Paris dan bahwa ia sukar sekali melupakan kota itu. Di Paris kita dapat menahan jenazah sampai tiga-empat hari kadang-kadang. Di sini tidak ada waktu, belum sempat kita menyiapkan diri,

sudah tiba waktunya untuk berlari-lari di belakang peti mati. Isterinya lalu berkata kepadanya, "Diamlah. Itu tidak pantas diceritakan kepada Tuan ini." Orang tua itu menjadi merah mukanya dan meminta maaf. Aku menyela untuk mengatakan, "Tidak. Tidak apa-apa." Menurut pendapatku, yang diceritakannya tepat dan menarik.

Di ruang persemayaman yang kecil itu, ia menerangkan padaku bahwa ia masuk panti wreda sebagai orang miskin. Karena masih merasa kuat, ia minta pekerjaan sebagai penjaga pintu. Aku menerangkan padanya bahwa pada dasarnya ia seorang penghuni juga. Ia mengatakan tidak. Ia terkesan oleh caranya menyebutkan "mereka", "yang lain", dan lebih jarang lagi "orang-orang tua itu" ketika berbicara mengenai para penghuni yang beberapa di antaranya tidak lebih tua daripada dirinya sendiri. Tetapi, tentu saja itu tidak sama. Ia adalah penjaga pintu, dan, dalam ukuran tertentu, ia mempunyai hak atas mereka.

Pada waktu itu perawat masuk. Malam turun dengan tiba-tiba. Dengan amat cepat malam bertambah pekat di atas kaca. Penjaga pintu menyalakan lampu dan aku seakan-akan menjadi buta akibat hempasan cahaya yang tiba-tiba. Ia mengajakku ke ruang makan untuk makan malam. Tapi, aku tidak lapar. Ia lalu menawari aku membawakan secangkir kopi susu, aku menerima tawarannya, dan tak lama kemudian ia kembali membawa nampan. Aku minum. Lalu aku ingin merokok. Tetapi, aku bimbang karena aku tidak tahu apakah aku bisa melakukannya di depan Ibu. Aku berpikir itu tidak penting. Kutawarkan sebatang rokok kepada penjaga pintu dan kami merokok.

Pada saat itu, ia berkata padaku, "Anda tahu, teman-teman Ibu Anda juga akan datang berjaga. Itu merupakan kebiasaan di sini. Saya harus pergi mencari kursi dan kopi hitam." Aku bertanya padanya,

apakah salah satu lampu tidak bisa dipadamkan. Kilau cahaya pada dinding putih membuat mataku lelah. Ia berkata tidak bisa. Instalasi listrik sudah dibuat demikian: semua atau sama sekali tidak. Aku tidak banyak memperhatikan dia lagi. Ia keluar, datang lagi meletakkan beberapa kursi. Di atas sebuah kursi ia menyusun cangkir-cangkir di sekitar sebuah poci kopi. Lalu ia duduk di hadapanku, di sisi lain ibu. Perawat juga ada di bagian belakang, punggungnya dibalikkan. Aku tidak melihat gerakan tangannya, tetapi dari gerakan tangannya, aku dapat menerka bahwa ia sedang merajut. Udara dingin, kopi menghangatkan tubuhku, dan lewat pintu yang terbuka, bau malam dan bunga-bunga masuk. Aku merasa bahwa aku agak terlena.

Suara geseranlah yang membangunkan aku. Setelah menutupkan mata, kurasa ruangan tampak makin putih menyilaukan. Di hadapanku sama sekali tak ada keteduhan, dan tiap beranda, tiap sudut, tiap lengkungan, terlukis dalam bentuknya yang murni, yang memedihkan mata. Pada waktu itulah, teman-teman Ibu masuk. Semua ada kira-kira sepuluh orang. Dan mereka menyelinap diam-diam dalam cahaya yang menyilaukan itu. Mereka duduk tanpa ada satu kursi pun yang berderit. Aku melihat mereka seakan aku tak pernah melihat seorang pun, dan tidak ada hal-hal kecil pada wajah atau baju mereka yang luput dari perhatianku. Meskipun begitu, aku tidak mendengar mereka, dan sukar bagiku untuk memercayai kenyataan mereka. Hampir semua yang wanita mengenakan celemek, dan tali yang menekan pinggang lebih menonjolkan perut mereka yang gendut. Aku masih belum pernah memperhatikan sampai seberapa besar perut para wanita tua dapat mengembang. Yang pria, hampir semuanya amat kurus dan memegang tongkat. Bagiku, yang sangat mengesankan pada wajah

mereka ialah bahwa aku tidak melihat mata mereka, hanya cahaya tanpa sinar di tengah sarang kerut merut. Ketika mereka telah duduk, sebagian besar memandangku dan menggerak-gerakkan kepala dengan kaku, dengan bibir yang terhisap ke dalam mulut yang ompong, tanpa aku bisa mengerti, apakah mereka menyalamiku ataukah itu hanya suatu kebiasaan. Kukira mereka menyalamiku. Pada saat itulah aku melihat bahwa mereka semua duduk di sekitar penjaga pintu sambil menggoyang-goyangkan kepala. Sesaat aku mendapat kesan lucu bahwa mereka ada di situ untuk mengadili aku.

Sejurus kemudian salah seorang wanita mulai menangis. Ia duduk di deretan kedua, tersembunyi di belakang salah seorang temannya, dan aku sukar melihatnya. Ia menangis dengan sedu sedan kecil, dengan teratur: kurasa ia tak akan pernah berhenti tersedu-sedu. Yang lain tampak seakan-akan tidak mendengarkannya. Mereka pasrah, murung, dan membisu. Mereka memandang peti mati, atau tongkat mereka, atau apa saja. Tetapi, hanya itulah yang mereka pandang. Wanita itu menangis terus. Aku merasa amat heran karena aku tidak mengenalnya. Sebenarnya aku tidak ingin mendengarnya lagi. Namun, aku tidak berani mengatakan hal itu padanya. Penjaga pintu membungkuk ke arah wanita iru, berbicara kepadanya, tetapi wanita itu menggelengkan kepala, menggumamkan sesuatu, dan meneruskan tangisnya dengan cara teratur yang sama. Penjaga pintu lalu datang ke deretanku. Ia duduk di dekatku. Cukup lama setelah itu, ia memberi tahu tanpa memandangku. "ia sangat dekat dengan Ibu Anda. Ia berkata bahwa Ibu Anda satu-satunya temannya di sini dan bahwa sekarang ia tidak mempunyai teman lagi."

Hingga beberapa lama kami tetap demikian. Tarikan napas dan sedu sedan wanita itu makin lama makin jarang. Ia sering mendengus. Akhirnya ia berhenti. Aku tidak lagi mengantuk, tetapi aku lelah, dan pinggangku terasa sakit. Pada waktu itu, kebisuan orang-orang itulah yang membuatku sengsara. Kadang-kadang saja terdengar suara aneh, dan aku tidak bisa mengerti suara apakah itu. Akhirnya aku dapat mengerti bahwa beberapa di antara orang tua mengisap-isap bagian dalam pipinya dan terdengarlah kecap-kecap aneh itu. Mereka tidak menyadari hal itu karena masing-masing tenggelam dalam pikirannya. Aku bahkan mendapat kesan bahwa jenazah itu, yang terbaring di tengah mereka, tidak mempunyai arti apa-apa bagi mereka. Tapi, sekarang aku percaya bahwa itu kesan yang salah.

Kami semua minum kopi yang dihidangkan oleh penjaga pintu. Lalu aku tidak tahu lagi. Malam berlalu. Aku teringat ketika pada suatu saat aku membuka mata, aku melihat orang-orang tua itu tidur teronggok pada dirinya sendiri, kecuali seorang, yang dagunya diletakkan di punggung tangan yang bertelekan pada tongkat, menatapku lurus-lurus, seakan-akan hanya menunggu aku bangun. Aku terbangun karena pinggangku makin lama makin terasa sakit. Cahaya pagi membayang di atas kaca. Tak lama kemudian, salah satu di antara orang-orang tua itu terbangun dan batuk-batuk. Ia meludah ke sehelai saputangan lebar kotak-kotak, dan setiap meludah seperti suatu hentakan. Ia membuat yang lain terbangun, dan penjaga pintu berkata bahwa mereka harus pergi. Mereka bangkit. Malam berjaga yang melelahkan itu membuat wajah mereka seperti abu. Ketika keluar, dan ini membuat aku heran, mereka semua menjabat tanganku

– seakan malam yang telah kami lewati bersama tanpa bertukar kata itu telah menumbuhkan keakraban kami.

Aku lelah. Penjaga pintu membawa aku ke rumahnya, dan aku dapat membersihkan badan sedikit. Aku minum lagi kopi susu yang amat enak. Ketika aku ke luar, matahari telah sepenuhnya terbit. Di atas bukit-bukit yang memisahkan Marengo dari laut, langit dipenuhi warna kemerahan. Dan angin yang lewat di atasnya membawa bau garam ke situ. Sebuah hari yang indah sedang mempersiapkan diri. Sudah lama aku tidak pergi ke perdusunan, dan aku merasa alangkah bahagia seandainya tidak ada Ibu.

Aku menunggu di halaman, di bawah sebuah pohon platan.[1] Kuhirup bau tanah yang segar, dan aku tidak lagi mengantuk. Aku memikirkan teman-temanku di kantor. Pada jam ini mereka bangun untuk pergi bekerja: bagiku saat-saat seperti ini selalu merupakan saat yang paling sulit.

Aku masih memikirkan hal itu sedikit, tetapi aku terganggu oleh sebuah lonceng yang berbunyi dalam sebuah bangunan. Ada kesibukan di balik jendela-jendela, lalu semua tenang kembali. Matahari naik sedikit lagi di langit: ia mulai menghangatkan kedua kakiku. Penjaga pintu menyeberangi halaman dan mengatakan bahwa direktur menanyakan aku. Aku pergi ke kantornya. Ia meminta aku menandatangani sejumlah surat. Aku melihat dia mengenakan jas hitam dengan celana bergaris. Ia mengangkat telefon dan berkata padaku, "Pegawai-pegawai yayasan permakaman sudah tiba di sini beberapa saaat. Saya akan meminta mereka datang untuk menutup

1 Pohon hias berdaun lebar-lebar dan kulit luarnya tipis.

peti mati. Apakah sebelumnya Anda ingin melihat Ibu Anda untuk terakhir kali?" Aku mengatakan tidak. Ia memberi perintah di telefon sambil merendahkan suara, "Figeac, katakan pada orang-orang itu bahwa mereka bisa mulai."

Lalu, ia mengatakan padaku bahwa ia akan menghadiri pemakaman dan aku mengucapkan terima kasih. Ia duduk di belakang meja kerjanya dan menyilangkan kakinya yang kecil. Ia memberitahukan bahwa aku dan dia akan sendirian menghadiri pemakaman dengan perawat yang sedang bertugas. Pada dasarnya para penghuni tidak diizini menghadiri pemakaman. Ia hanya membiarkan mereka berjaga. "Ini hanya soal peri kemanusiaan," jelasnya. Namun, sebagai perkecualian ia memeberi izin seorang penghuni untuk mengikuti iring-iringan jenazah: Thomas Pérez, sahabat ibu. Sampai di situ direktur tersenyum. Ia berkata, "Anda mengerti, ia mempunyai sifat yang agak kekanakan. Tetapi, ia dan Ibu Anda sama sekali tak pernah berpisah. Di panti wreda mereka digoda, dikatakan "Dia tunanganmu." Perez tertawa. Itu membuat mereka gembira. Dan kenyataannya kematian Nyonya Meursault membuatnya sangat sedih. Saya merasa tidak bisa menolak memberi izin padanya. Tetapi, atas nasihat dokter saya melarangnya ikut berjaga kemarin."

Kami berdiam diri cukup lama. Direktur bangkit dan memandang lewat jendela kantornya. Pada suatu saat ia mengatakan, "Nah, Pendeta Marengo sudah datang. Ia terlalu pagi." Ia memberitahu lebih dulu bahwa paling sedikit dibutuhkan tiga perempat jam perjalanan untuk pergi ke gereja yang terletak di desa itu sendiri. Kami turun. Di depan gedung ada pendeta dan dua orang anak penyanyi gereja. Salah seorang anak memegang tempat lilin dan pendeta membungkuk

di depannya untuk mengatur panjang rantai perak. Ketika kami tiba, pendeta menegakkan badan kembali. Ia menyebutku "anakku" dan mengucapkan beberapa patah kata kepadaku. Ia masuk; aku mengikutinya.

Aku segera mengetahui bahwa sekrup-sekrup peti mati telah dibenamkan, dan ada empat orang laki-laki berpakaian hitam dalam ruangan. Pada saat yang sama, aku mendengar direktur berkata padaku bahwa kereta menunggu di jalan, dan pendeta mulai mengucapkan doa-doanya. Mulai dari saat itu, semua berjalan dengan amat cepat. Empat laki-laki itu maju ke arah peti mati dengan membawa sehelai kain. Pendeta, para pengiringnya, direktur, dan aku sendiri keluar. Di depan pintu ada seorang wanita yang tidak kukenal, "Tuan Meursault," kata direktur. Aku tidak mendengar nama wanita itu dan aku hanya mengerti bahwa dia adalah wakil perawat. Ia membungkuk tanpa senyum di wajahnya yang panjang dan kurus. Lalu kami berjajar untuk memberikan jalan pada jenazah. Kami mengikuti para pengangkat jenazah dan keluar dari panti wreda. Di depan pintu terdapat kereta. Catnya, bentuknya yang panjang dan mengilat, membuat kita membayangkan sebuah kotak alat-alat tulis. Di samping kereta, berdiri pengatur upacara, seorang laki-laki pendek yang bajunya lucu, dan seorang tua dengan gaya dibuat-buat. Aku tahu bahwa dia adalah Tuan Perez. Ia mengenakan topi lunak, bagian atasnya bulat dan pinggirnya lebar, (topi itu dibukanya ketika peti mati melewati pintu), setelan yang pipa celananya terpilin di atas sepatu karena terlalu panjang, dan sebuah pita dari bahan hitam yang terlalu kecil untuk kemejanya yang berleher lebar dan berwarna putih. Bibirnya bergetar di bawah hidung yang berbintik-bintik hitam. Rambutnya yang putih dan cukup halus

menyingkapkan telinga yang aneh dan lebar, yang lekukan-lekukannya jelek, dan warnanya yang merah darah di wajah yang pucat itu menarik perhatianku. Pengatur upacara menunjukkan tepat kami. Pendeta berjalan di depan, lalu kereta. Di sekitar kereta keempat laki-laki itu. Di belakang, direktur, aku sendiri, dan penutup barisan, wakil perawat, dan Tuan Perez.

Langit telah dipenuhi cahaya matahari. Ia mulai menekan ke bumi dan dengan cepat udara bertambah panas. Aku merasa gerah memakai baju berwarna gelap. Si tua kecil, yang telah memakai topinya, sekali lagi membukanya. Aku agak membalik ke arahnya ketika direktur berbicara tentang dia kepadaku. Ia bercerita bahwa Ibuku dan Tuan Perez sering pergi berjalan-jalan pada sore hari sampai ke desa, ditemani seorang perawat. Aku memandang perdusunan di sekitarku. Lewat deretan pohon cemara yang berjajar sampai ke bukit-bukit di dekat langit, tanah yang merah dan hijau, rumah-rumah yang jarang, yang terlukis dengan baik, aku mengerti ibu. Sore hari, di daerah itu pasti seperti suatu waktu istirahat yang rawan. Hari itu, matahari berlimpah yang membuat pemandangan bergetar, menyebabkannya tampak tak manusiawi dan menekan.

Kami mulai berjalan. Pada saat itulah aku melihat bahwa Perez agak pincang. Kereta, sedikit demi sedikit, bertambah cepat, dan si Pak Tua kehilangan keseimbangan. Salah satu dari keempat pria yang berjalan di samping kereta juga tertinggal, dan sekarang berjalan bersama aku. Aku heran pada kecepatan matahari naik ke langit. Aku menyadari bahwa saat perdusunan dipenuhi suara jengkerik dan desau rumput telah lama berlalu. Peluh mengalir di pipiku karena tidak memakai topi. Aku mengipas-ngipas dengan sapu tangan. Pada waktu

itu, pegawai pemakaman mengatakan sesuatu kepadaku, yang tidak kudengar. Pada saat yang sama ia mengusap kepalanya dengan sapu tangan yang dipegangnya dengan tangan kiri, yang kanan mengangkat tepi topinya. Aku berkata padanya, "Apa?" Ia mengulang sambil menunjuk ke langit, "Panas sekali." Aku berkata, "Ya." Tak lama kemudian ia bertanya padaku, "Ibu Andakah yang ada di situ?" Aku mengatakan lagi "ya". "Beliau sudah tua?" Aku menjawab, "Begitulah." karena aku tidak mengetahui angkanya yang tepat. Lalu ia diam. Aku menoleh dan kulihat Pak Tua Perez kira-kira lima puluh meter di belakang kami. Ia bergegas sambil mengayunkan topinya di ujung tangan. Aku juga melihat direktur. Ia berjalan dengan penuh wibawa, tanpa gerakan yang tidak perlu. Beberapa butir peluh berbintik-bintik di dahinya, tetapi tidak diusapnya.

Aku merasa iring-iringan itu berjalan sedikit lebih cepat. Di sekitarku, tetap saja daerah perdusunan yang sama, yang berkilauan dilimpahi cahaya matahari. Kilauan langit tidak tertahankan. Pada suatu saat kami melewati bagian jalan yang baru diperbaiki. Panas matahari membuat aspal meleleh. Kaki-kaki terbenam di situ, dan menyebabkan bagian dalamnya yang mengilat terbuka. Di atas kereta, topi kusir yang terbuat dari kulit yang dimasak, seakan menjadi layu dalam lumpur hitam itu. Pikiranku agak melayang-layang antara langit yang biru dan putih, dan warna-warna yang membosankan itu, hitam lengket warna aspal yang terbuka, hitam suram warna baju-baju, hitam mengilat warna kereta. Semua itu, matahari, bau kulit dan kotoran kuda, cat dan bau menyan, rasa lelah karena kurang tidur, menyebabkan pandangan dan pikiranku kacau. Aku menoleh sekali lagi: kurasa Perez amat jauh, samar-samar di balik awan udara yang

panas, kemudian aku tidak melihatnya lagi. Aku mencari-cari dia dengan pandanganku, dan kulihat ia meninggalkan jalan dan melewati ladang. Aku mengerti bahwa di depanku jalan membelok. Aku tahu bahwa Perez yang sudah mengenal daerah itu, memintas supaya dapat mengejar kami. Lalu kami kehilangan dia. Ia menyeberangi ladang lagi, dan seperti itu beberapa kali. Aku merasa pembuluh darah berdenyut-denyut di keningku.

Lalu, semua berlangsung dengan amat tergesa-gesa, pasti, dan wajar, sehingga aku tidak teringat apa-apa lagi. Hanya satu hal: pada jalan masuk desa, wakil perawat berkata padaku. Suaranya aneh, tidak sesuai dengan wajahnya, suara yang berlagu dan bergetar. Ia berkata, "Jika kita berjalan pelan-pelan, kita bisa terasing. Tetapi, jika kita berjalan terlalu cepat, di dalam gereja kita akan merasa panas dingin." Ia benar. Tak ada jalan keluar. Aku masih teringat gambaran pada hari itu: misalnya, wajah Perez ketika untuk terakhir kali bergabung dengan kami di dekat desa. Air mata yang deras karena tegang dan lelah mengalir di pipinya. Tetapi, karena tertahan kerut-merut, air mata itu tidak terus meluncur. Ia melebar, membentuk genangan mengilat di wajahnya yang renta. Masih ada lagi gereja dan penduduk desa yang berdiri di kaki lima, sejenis bunga merah di atas makam-makam, Perez yang pingsan (seperti boneka tali yang rontok). Tanah berwarna merah darah yang meluncur ke atas peti mati Ibu, dan putih akar-akar yang tercampur di situ, orang-orang lagi, suara-suara, desa, saat menunggu di depan warung kopi, deru mesin bis yang tak henti-hentinya, dan kegembiraanku ketika bis masuk ke sarang cahaya lampu Aljazair, dan ketika aku berpikir bahwa aku akan berbaring dan tidur selama dua belas jam.

-2-

Ketika bangun, aku mengerti mengapa majikanku terlihat tidak senang saat aku minta cuti dua hari: hari ini hari Sabtu. Ternyata aku lupa, tetapi ketika hendak bangkit, hal itu teringat olehku. Majikanku dengan sendirinya berpikir bahwa dengan demikian aku mendapat libur empat hari termasuk hari Minggu, dan hal itu yang tidak membuatnya merasa senang. Namun, di satu pihak, bukan salahku bila Ibu dimakamkan hari Jumat dan bukan hari itu di pihak lain. Bagaimana pun aku tetap libur Sabtu dan Minggu. Tentu saja hal itu tidak menghalangi aku untuk memahami pikiran majikanku.

Aku sulit sekali bangkit karena aku merasa lelah oleh kegiatanku kemarin. Sambil bercukur, aku bertanya pada diri sendiri, apakah yang akan kulakukan, dan aku memutuskan untuk pergi berenang. Aku naik trem untuk pergi ke permandian di pelabuhan. Di situ aku terjun ke dalam alur lalu lintas kapal. Banyak sekali anak muda. Di dalam air aku bertemu kembali dengan Marie Cardona, mantan juru

tik kantorku yang kuingini di masa itu. Dia juga, kurasa. Tetapi, ia pergi tak lama kemudian, dan kami tak mendapat kesempatan. Aku membantunya naik ke atas sebuah pelampung, dan ketika melakukan itu, aku tersentuh buah dadanya. Aku masih berada di dalam air ketika ia sudah menelentang di atas pelampung. Ia menoleh ke arahku. Rambutnya menutupi matanya dan ia tertawa. Kuangkat tubuhku ke sampingnya, di atas pelampung. Terasa nyaman, dan seakan sambil bergurau, kubiarkan kepalaku rebah ke belakang, dan kuletakkan di atas perutnya. Ia tidak mengatakan apa-apa, dan aku tetap tinggal demikian. Langit terbentang di depan mataku dan warnanya biru dan keemasan. Di bawah tengkukku terasa perut Marie berdenyut lembut. Lama kami telentang di atas pelampung, setengah tertidur. Ketika matahari menjadi bertambah panas, ia terjun dan aku mengikutinya. Aku menangkapnya dan kulilitkan tanganku di pinggangnya dan kami berenang bersama. Ia selalu tertawa. Di atas dermaga, ketika kami mengeringkan badan, ia berkata, "Aku lebih cokelat daripada kamu." Aku bertanya apakah ia mau pergi ke bioskop nanti. Ia tertawa lagi dan berkata bahwa dia ingin menonton sebuah film yang dibintangi oleh Fernandel. Ketika kami telah berpakaian, ia tampak sangat heran melihat aku memakai dasi hitam, dan bertanya apakah aku sedang berduka cita. Aku berkata bahwa Ibu meninggal. Karena ia ingin mengetahui kapan, aku menjawab, "Kemarin." Ia mundur sedikit tetapi tidak mengatakan apa-apa. Aku ingin berkata padanya bahwa itu bukan salahku, tetapi tidak jadi karena aku berpikir bahwa aku telah mengatakan hal itu kepada majikanku. Itu tak berarti apa-apa. Bagaimana pun, kita selalu merasa sedikit bersalah.

Pada malam hari, Marie telah melupakan semuanya. Filmnya lucu pada bagian-bagian tertentu, lagi pula benar-benar amat konyol. Kakinya dihimpitkannya pada kakiku. Aku membelai buah dadanya. Ketika pertunjukan hampir selesai aku menciumnya, tetapi kacau. Ketika keluar, ia ikut ke rumahku.

Ketika aku bangun, Marie sudah pergi. Ia sudah menerangkan bahwa ia harus pergi ke rumah bibinya. Aku berpikir bahwa hari itu hari Minggu dan hal itu membuat aku jengkel: aku tidak menyukai hari Minggu. Lalu aku menelungkup di tempat tidur, kucari-cari di sarung bantal bau garam yang ditinggalkan oleh rambut Marie, dan aku tidur sampai pukul sepuluh. Aku lalu merokok beberapa batang sigaret sambil tetap berbaring, sampai tengah hari. Aku tidak mau makan siang di tempat Celeste seperti biasa, karena tentu saja ia pasti akan mengajukan beberapa pertanyaan dan aku tidak menyukai hal itu.

Aku menggoreng telur untukku sendiri, dan kumakan telur itu di tempat penggorengannya, tanpa roti, karena aku tidak mempunyai roti lagi, dan aku tidak mau turun untuk membelinya.

Setelah makan siang, aku merasa agak bosan dan aku berjalan kian ke mari dalam apartemen. Apartemen ini pas ketika Ibu masih ada. Sekarang terlalu besar untukku dan aku harus memindahkan meja makan ke kamarku. Aku hanya hidup dalam ruangan ini, di antara kursi-kursi jerami yang sudah agak reyot, lemari yang kacanya menguning, meja rias, dan tempat tidur kuningan. Sisanya tidak terurus. Tak lama kemudian, karena ingin mengerjakan sesuatu, aku mengambil sehelai koran tua dan membacanya. Aku menggunting iklan Gareun Kruschen dan merekatkannya pada sebuah buku tulis,

tempat aku menyimpan hal-hal yang kusukai dalam koran. Aku juga mencuci tangan, dan yang terakhir aku pergi ke balkon.

Kamarku menghadap ke jalan utama daerah pinggiran kota. Sore ini indah. Pada waktu ini, kaki lima sepi, orang masih jarang dan masih tergesa-gesa. Mula-mula keluarga-keluarga yang pergi berjalan-jalan, dua anak laki-laki mengenakan baju pelaut, celananya sampai di atas lutut, kelihatannya tak bebas bergerak karena bajunya yang kaku, dan seorang gadis kecil dengan pita besar berwarna merah jambu dan sepatu hitam yang disemir. Di belakang mereka, seorang ibu gemuk besar memakai rok sutera berwarna cokelat, dan sang ayah, seorang pria kecil cukup ringkih yang kukenal di jalan. Ia memakai topi, dasi kupu-kupu, dan memegang sebuah tongkat. Ketika melihar dia bersama isterinya, aku mengerti mengapa di daerah tempat tinggalku orang berkata bahwa dia seorang yang terhormat. Tak lama kemudian, lewatlah pemuda-pemuda daerah pinggiran kota itu, dengan rambut yang mengilat dan licin, memakai dasi merah, jas yang amat sempit di bagian pinggang, dengan sebuah saku bersulam dan sepatu yang ujungnya persegi. Kukira mereka akn pergi ke bioskop di pusat kota. Itulah sebabnya mereka berangkat siang-siang, dan bergegas ke arah trem sambil tertawa-tawa dengan amat keras.

Setelah mereka lewat, jalan sedikit demi sedikit menjadi lengang. Kukira di mana-mana pertunjukan dimulai. Di jalan hanya ada para penjaga toko dan kucing-kucing. Di atas pohon-pohon palem yang memagari jalan, langit bening tetapi tanpa sinar. Di kaki lima, di seberang jalan, penjual rokok mengeluarkan sebuah kursi, meletakkannya di depan pintu dan duduk mengangkang sambil bertumpu dengan kedua tangannya pada sandaran kursi. Trem-trem, yang sebelumnya penuh

sesak, nyaris kosong. Di dalam kedai kopi kecil "Chez Pierrot", di sebelah penjual rokok, pelayan menyapu serbuk gergaji di dalam ruangan yang kosong. Hari ini betul-betul hari Minggu. Aku membalikkan kursiku dan kuletakkan seperti kursi penjual rokok, karena aku berpendapat bahwa begitu lebih enak. Aku mengisap dua batang rokok, masuk untuk mengambil sepotong cokelat, lalu aku kembali memakannya di jendela. Tak lama sesudah itu langit menjadi suram, dan kurasa badai musim panas akan timbul. Meskipun begitu, langit menjadi terang kembali sedikit demi sedikit. Tetapi, awan-awan yang lewat memberi bayangan seakan-akan hujan akan turun dan membuat cuaca lebih muram. Aku lama di situ memandangi langit.

Pada pukul lima, trem-trem datang dengan suara gemuruh. Trem-trem itu mengangkut rombongan penonton yang bergantungan di tangga dan di terali dari stadion di pinggiran kota. Trem yang berikutnya membawa pemain-pemain, yang kukenali dari koper-koper kecil mereka. Mereka berteriak-teriak dan bernyanyi-nyanyi sekuat tenaga bahwa perkumpulan mereka tak akan pernah kalah. Beberapa di antara mereka melambai padaku. Bahkan, salah seorang ada yang berseru, "Kita mengalahkan mereka!" Dan aku mengatakan "ya", sambil menganggukkan kepala. Mulai saat itu, mobil-mobil pun mengalir.

Cuaca berubah lagi sedikit. Di atas atap, langit menjadi kemerah-merahan, dan bersamaan dengan turunnya senja, jalan-jalan menjadi ramai lagi. Mereka yang berjalan-jalan pulang kembali sedikit demi sedikit. Aku mengenali si bapak yang terhormat di tengah orang-orang lain. Anak-anak menangis atau membiarkan dirinya diseret. Segera bioskop daerah pinggiran menumpahkan gelombang penonton. Di

antara mereka, anak-anak muda memperlihatkan sikap yang lebih mantap daripada biasanya, dan kupikir mereka habis menonton sebuah film petualangan. Mereka yang menonton film di kota datang agak lebih larut. Mereka tampak lebih tenang. Mereka masih tertawa, tetapi hanya kadang-kadang. Mereka kelihatan lelah dan merenung. Orang-orang itu tetap berada di jalan, hilir mudik di kaki lima di depan. Gadis-gadis dari daerah tempat tinggalku, tanpa topi, berjalan bergandengan. Para pemuda mencari akal untuk berpapasan dengan mereka, dan lalu melontarkan gurauan-gurauan yang menyebabkan gadis-gadis itu tertawa sambil memalingkan muka. Beberapa di antara gadis-gadis itu, yang kukenal, melambaikan tangan padaku.

Ketika itu lampu-lampu jalan menyala dengan tiba-tiba, dan membuat cahaya bintang-bintang pertama yang naik ke langit malam menjadi pucat. Aku merasa mataku menjadi lelah memandangi kaki lima yang sarat manusia dan cahaya. Lampu-lampu menyebabkan kaki lima yang basah berkilauan, dan trem-trem yang lewat dalam jarak waktu yang teratur, melemparkan pantulan cahaya ke rambut-rambut yang mengilat, ke suatu tawa atau sebuah gelang perak. Tak lama kemudian, bersamaan trem-trem yang semakin jarang dan malam yang semakin hitam di atas pepohonan dan lampu-lampu, daerah tempat tinggal itu menjadi kosong tanpa terasa, sampai tiba-tiba kucing pertama menyeberangi jalan yang kembali lengang. Aku lantas berpikir bahwa aku harus makan malam. Leherku agak terasa sakit karena terlalu lama kuletakkan pada punggung kursi. Aku turun untuk membeli roti dan makaroni, aku memasak dan makan sambil berdiri. Aku ingin mengisap rokok di jendela, tetapi udara telah menjadi dingin, dan aku agak kedinginan. Kututup jendelaku, dan ketika

membalik, aku melihat di cermin ujung meja tempat lampu alkoholku tegak berdekatan dengan beberapa potong roti. Aku berpikir bahwa hari Minggu telah lewat, bahwa saat ini Ibu telah dikuburkan, dan bahwa aku akan melanjutkan pekerjaanku, dan bahwa, secara ringkas, tak ada yang berubah.

-3-

Hari ini aku banyak bekerja di kantor. Majikanku bersikap baik. Ia bertanya apakah aku tidak terlalu lelah, dan ia juga ingin mengetahui usia ibu. Aku berkata, "Kira-kira enam puluh tahun" supaya tidak keliru dan aku tidak mengerti mengapa ia tampak lega, dan menganggap bahwa itu soal yang sudah selesai.

Ada setumpuk surat konosomen yang menumpuk di atas mejaku dan harus kuperiksa semua. Sebelum meninggalkan kantor untuk pergi makan siang, aku mencuci tangan. Pukul dua belas adalah waktu yang amat kusukai. Sore hari kurang begitu menyenangkan bagiku karena lap tangan yang kami pakai sudah sangat basah. Lap itu sudah digunakan sepanjang hari. Pada suatu hari aku melaporkan hal itu kepada majikan. Ia menjawab bahwa menurutnya hal itu menjengkelkan, tetapi bagaimana pun itu hanya suatu soal kecil yang tidak begitu penting. Aku keluar agak lambat, pada pukul setengah satu, bersama Emmanuel yang bekerja pada bagian pengiriman barang. Kantor kami menghadap ke laut, dan kami menghabiskan waktu sesaat

untuk memandang kapal-kapal barang di pelabuhan yang terbakar matahari. Pada waktu itu sebuah truk tiba, diiringi gemerincing suara rantai dn suara letupan-letupan. Emmanuel bertanya padaku, "Yuk, kita pergi ke sana." Dan aku mulai berlari. Truk mendahului kami, dan kami berlari kencang mengejarnya. Aku tidak melihat apa-apa lagi, hanya merasakan semangat tak terkendali karena berlari itu, di tengah-tengah alat derek dan mesin-mesin, tiang-tiang utama yang menari-nari di cakrawala, dan kapal-kapal rongsokan yang kami lewati. Aku yang pertama dapat memegang truk dan melompat ke atas. Lalu aku menolong Emmanuel duduk. Kami kehabisan napas. Truk melonjak-lonjak di atas aspal dermaga yang tidak rata, di tengah-tengah debu dan matahari. Emmanuel tertawa-tawa sampai tersengal-sengal.

Dengan bersimbah peluh kami tiba di rumah makan Celeste. Ia selalu di tempat, dengan perutnya yang gendut, celemek, dan kumisnya yang putih. Ia bertanya padaku, "Apa pun yang telah terjadi, apakah Anda baik-baik?" Aku mengatakan ya dan bahwa aku lapar. Aku makan dengan amat cepat dan minum kopi. Lalu aku pulang ke rumahku dan tidur sebentar, karena aku terlalu banyak minum anggur, dan ketika bangun ingin merokok. Hari sudah siang dan aku berlari mengejar trem. Aku bekerja sepanjang siang hari. Udara amat panas di kantor, dan pada sore hari, ketika keluar, aku merasa sangat bahagia pulang sambil berjalan pelan-pelan sepanjang dermaga. Langit hijau, aku merasa senang. Meskipun demikian, aku langsung pulang ke rumah aku ingin memasak kentang rebus.

Ketika naik, dalam tangga yang gelap, aku tertubruk Salamano yang tua, tetanggaku yang berdiam di tingkat yang sama. Ia bersama anjingnya. Sudah delapan tahun kami melihat mereka bersama-sama.

Anjing itu mengidap penyakit kulit, kurap kurasa, yang menyebabkan ia kehilangan hampir seluruh bulunya, dan menutupi kulitnya dengan bercak-bercak dan kerak-kerak berwarna cokelat. Karena hidup bersama anjing itu, sendirian, dalam sebuah kamar yang sempit, akhirnya Salamano tua mirip anjingnya. Wajahnya berkerak-kerak kemerahan, dan mempunyai bulu-bulu yang kuning dan jarang. Dari majikannya, si anjing mendapat cara berjalan yang agak membungkuk, dengan moncong ke depan, dan leher dijulurkan. Mereka kelihatan seakan-akan mempunyai ras yang sama, dan meskipun begitu, mereka saling membenci. Dua kali sehari, pada pukul sebelas dan pukul enam, si Pak Tua membawa anjingnya berjalan-jalan. Sejak delapan tahun mereka tidak pernah melalui jalan lain. Kita dapat melihat mereka sepanjang Jalan de Lyon, si Anjing menarik laki-laki itu sehingga Salamano tua melengkung tubuhnya. Lalu ia memukuli dan menyumpahi anjingnya. Si Anjing mengendap karena takut dan membiarkan dirinya diseret. Pada saat itu giliran si Tua yang menariknya. Bila si Anjing sudah lupa, kembali dia yang menarik majikannya, dan kembali ia disumpahi dan dipukuli. Lalu mereka berdua berhenti di kaki lima, dan mereka saling memandang, si Anjing dengan rasa takut, si manusia dengan penuh kebencian. Selalu begitu setiap hari. Bila si Anjing mau kencing, si Pak Tua tidak memberikan waktu dan menariknya. Si Anjing meninggalkan deretan titik kecil-kecil di belakangnya. Jika kebetulan si Anjing kencing di dalam kamar, ia dipukuli lagi. Hal itu sudah berlangsung delapan tahun. Celeste selalu mengatakan, "kasihan", tetapi pada dasarnya tidak seorang pun dapat mengetahui. Ketika aku menjumpainya di tangga, Salamano sedang menyumpahi anjingnya. Ia berkata kepadanya, "Kurang ajar! Bacin!" dan si Anjing menggeram.

Aku mengucapkan "selamat sore", tetapi Pak Tua menyumpah-nyumpah terus. Lalu aku bertanya apa yang telah diperbuat anjing itu padanya. Ia tidak menjawab. Ia hanya mengatakan, "Kurang ajar! Bacin!" Aku memperhatikan ia membungkuk di atas anjingnya, sedang membetulkan sesuatu pada kalung anjing itu. Aku berkata lebih keras. Lalu tanpa menoleh ia menjawab, "Ia selalu ada di situ". Lalu ia pergi sambil menarik binatang itu, yang membiarkan tubuhnya diseret di atas keempat kakinya, dan merintih.

Pada saat yang sama, tetanggaku yang kedua dari lantai yang sama masuk. Di daerah tempat kami tinggal, orang berkata bahwa ia hidup dari perempuan-perempuan. Meskipun begitu, bila ditanya mengenai pekerjaannya, ia adalah seorang "penjaga toko". Pada umumnya, ia sama sekali tidak disukai. Tetapi, ia sering berbicara padaku, dan kadang-kadang ia datang berkunjung sebentar ke tempatku, karena aku mendengarkannya. Kurasa yang dibicarakannya menarik. Lagi pula, aku tidak mempunyai satu alasan pun untuk tidak berbicara padanya. Ia bernama Raymond Sintes. Tubuhnya cukup pendek, dengan bahu bidang dan hidung seorang petinju. Ia selalu berpakaian dengan amat rapi. Ia juga berkata "Kasihan!" ketika membicarakan Salamano. Ia bertanya padaku apakah mereka tidak membuat aku merasa jijik, dan aku menjawab tidak.

Kami naik, dan aku hendak meninggalkannya, ketika ia berkata, "saya mempunyai sosis dan anggur di kamar saya. Maukah Anda makan bersama saya ...?" Aku berpikir bahwa undangan itu akan membebaskan aku dari pekerjaan dapur, dan aku menerimanya. Dia juga hanya memiliki sebuah kamar, dengan sebuah dapur tanpa jendela. Di atas tepat tidurnya dia mempunyai sebuah patung bidadari

yang terbuat dari semacam pualam tiruan, berwarna putih dan merah jambu, beberapa foto tokoh juara, dan dua tiga gambar perempuan telanjang. Kamarnya kotor dan tempat tidurnya kusut. Mula-mula ia menyalakan lampu minyak, dan mengeluarkan pembalut yang cukup meragukan dari sakunya, dan membalut tangan kanannya. Aku bertanya, kena apa dia. Ia berkata bahwa ia telah berkelahi dengan seseorang yang suka mencari-cari perkara.

"Anda mengerti, Tuan Meursault," katanya, "bukannya saya jahat, tetapi saya cepat panas. Dia itu berkata padaku, "Turun dari trem jika kau seorang laki-laki." Aku berkata padanya, "Diam kau." Ia berkata bahwa aku bukan laki-laki. Aku turun dan berkata, "Cukup. Begini lebih baik, atau kupukul kau." Ia menjawab, "Dengan apa?" Lalu kukirimkan satu kepalan kepadanya. Dia jatuh. Aku hendak menolongnya bangkit, tetapi ia menendang dari tanah. Lalu kuhunjamkan lututku, dan kutimpakan dua tinju. Tubuhnya berlumuran darah. Aku bertanya kepadanya, apakah ia sudah merasa cukup? Ia mengatakan, "Ya."

Selama bercerita Sintes mengatur perbannya. Aku duduk di tempat tidur. "Anda lihat, aku tidak mencari-cari perkara. Dialah yang kurang ajar padaku." Itu benar, dan aku mengiyakan. Lalu ia berkata bahwa sebenarnya ia hendak meminta nasihat padaku mengenai persoalan itu, bahwa aku seorang laki-laki, aku mengenal hidup, bahwa aku dapat membantunya dan bahwa selanjutnya aku akan menjadi sahabatnya. Aku tidak mengatakan apa-apa, dan ia bertanya lagi apakah aku mau menjadi sahabatnya. Aku mengatakan bahwa hal itu sama saja bagiku: ia tampak puas. Ia mengeluarkan sosis, memasaknya di atas kompor, dan mengatur gelas, piring, pisau, garpu, dan dua botol anggur. Semua itu dilakukannya sambil membisu. Lalu kami duduk di tempat kami

masing-masing. Sambil makan ia mulai menceritakan peristiwanya. Mula-mula ia agak bimbang. "Aku kenal seorang perempuan ... sebut saja gendakku." Laki-laki yang berkelahi dengan Raymond adalah saudara perempuan itu. Ia berkata bahwa ia memelihara perempuan itu. Aku tidak mengatakan apa-apa, dan meskipun demikian, ia segera menambahkan bahwa ia tahu apa yang dikatakan orang di daerah itu, tetapi bahwa ia mempunyai pendiriannya sendiri, dan bahwa ia penjaga toko.

"Sebelum sampai pada ceritaku tadi," ia berkata padaku, "aku menyadari bahwa ia curang." Ia memberikan uang sekadar cukup untuk hidup kepada perempuan itu. Ia sendiri membayarkan sewa kamarnya, dan memberinya dua puluh franc [2] setiap hari untuk makan. "tiga ratus franc untuk sewa kamar, enam ratus franc untuk makan, kadang-kadang sepasang kaus kaki, jadi seribu franc. Dan nyonya tidak bekerja. Dan, dia mengatakan padaku bahwa itu pas-pasan saja, dan bahwa ia tidak dapat hidup dengan uang pemberianku. Meskipun begitu, kukatakan padanya, "Mengapa kau tidak bekerja barang setengah hari? Kau pasti akan sangat meringankan aku untuk semua barang kecil itu. Bulan ini aku telah membeli setelan rok untukmu, aku membayar kamu dua puluh franc setiap hari, aku membayarkan sewa kamarmu, dan kau minum-minum kopi di sore hari dengan teman-temanmu. Kau memberi mereka kopi dan gula. Dan aku memberimu uang. Aku sudah bersikap baik terhadapmu, dan kau membalas dengan tuba. Tetapi ia tidak bekerja, dan seperti itulah aku mengetahui bahwa ia curang."

2 Mata uang Prancis sebelum Negara itu bergabung dengan Uni eropa.

Ia lalu menceritakan padaku bahwa ia telah menemukan selembar lotre di dalam tas perempuan itu, dan bahwa perempuan itu tak dapat menerangkan bagaimana ia membeli lotre itu. Tidak lama kemudian, ia menemukan di kamar perempuan itu "sebuah petunjuk" dari rumah gadai, yang membuktikan bahwa ia telah menggadaikan dua buah gelang. Sampai saat itu ia tidak mengetahui adanya gelang-gelang itu. "Aku benar-benar melihat bahwa ia telah berlaku curang. Lalu aku meninggalkan dia. Tapi, aku menamparnya lebih dahulu. Dan kemudian, kukatakan semua kenyataan kepadanya. Kukatakan padanya bahwa semua yang diinginkannya adalah bersenang-senang dengan itunya. Seperti yang kukatakan padanya, Anda tahu, Tuan Meursault, "Kamu tidak tahu bahwa semua orang iri terhadap kebahagiaan yang kuberikan padamu. Kau baru akan tahu di belakang hari kebahagiaan yang kau miliki itu. "

Ia memukuli perempuan itu sepuas-puasnya. Sebelumnya ia tidak memukulinya. "Aku menamparnya, tetapi dikatakan dengan lembut. Ia menangis sedikit. Aku menutup tirai jendela, dan semua berakhir seperti biasa. Tetapi sekarang persoalannya parah. Dan kurasa aku belum cukup menghukumnya."

Lalu ia menerangkan padaku, bahwa untuk persoalan itulah ia membutuhkan nasihatku. Ia berhenti untuk mengatur sumbu lampu yang berasap. Aku tetap mendengarkan. Aku telah minum nyaris satu liter anggur, dan keningku terasa sangat panas. Aku mengisap beberapa batang rokok Raymond karena aku tidak mempunyai rokok lagi. Trem-trem terakhir lewat, dan terbawalah suara bising, menjauh dari daerah pinggiran kota. Raymond melanjutkan ceritanya. Hal yang mengganggu perasaannya adalah bahwa ia masih menyimpan perasaan terhadap

gendaknya. Tetapi ia ingin menghukumnya. Sebelumnya, ia hendak membawa perempuan itu ke sebuah hotel, dan kemudian memanggil "polisi susila" untuk membuat perkara yang memalukan, dan supaya perempuan itu mendapat cap pelacur. Kemudian ia menemui teman-temannya yang ada di daerah pelacuran itu. Mereka tidak menemukan apa-apa. Dan sebagaimana yang diberitahukan, Raymond mengatakan kepadaku, itulah susahnya menjadi anggota lingkungan semacam itu. Ia mengatakan hal itu kepada mereka, dan mereka lalu menyarankan untuk "memberi tanda dengan goresan" pada perempuan itu. Tapi, itu bukan yang ia kehendaki. Dan ia akan berpikir. Sebelumnya ia akan menanyakan sesuatu kepadaku. Pertama-tama, sebelum minta tolong, ia ingin mengetahui pendapatku mengenai peristiwa itu. Aku menjawab bahwa aku tidak mempunyai pendapat apa-apa, dan bahwa peristiwa itu menarik. Ia bertanya apakah aku berpikir ada kecurangan, dan kurasa memang tampak ada kecurangan, apakah aku berpendapat bahwa perempuan itu harus dihukum, dan apakah yang akan kulakukan seandainya aku jadi dia. Kukatakan bahwa kita tidak pernah tahu, tetapi aku mengerti bahwa ia ingin menghukumnya. Aku minum anggur lagi sedikit. Ia menyalakan rokok dan mengemukakan pendapat. Ia ingin menulis surat kepada perempuan itu "dengan tendangan-tendangan, dan sekaligus dengan hal-hal yang akan membuatnya menyesal." Nanti, seandainya perempuan itu kembali, ia akan tidur dengannya, dan "tepat pada saat hampir selesai" ia akan meludahi tubuhnya dan keluar. Aku berpendapat bahwa memang dengan cara itu, perempuan itu akan terhukum. Namun, Raymond berkata padaku bahwa ia merasa tidak mampu menulis surat sebagaimana seharusnya, dan bahwa ia mengharapkan aku menyusunkannya. Karena aku tidak mengatakan

apa-apa, ia bertanya apakah aku tidak berkeberatan segera menulis surat itu, dan aku menjawab tidak.

Lalu aku bangkit setelah minum segelas anggur. Ia mengangkat piring-piring dan sosis dingin yang tersisa sedikit. Dengan cermat ia membersihkan taplak yang berkanji di meja. Dari dalam sebuah laci meja kecil di samping tempat tidurnya ia mengambil sehelai kertas kotak-kotak, sebuah amplop kuning, sebuah tempat pena dari kayu merah, dan sebuah tempat tinta persegi berisi tinta ungu. Ketika ia mengucapkan nama perempuan itu, aku tahu bahwa perempuan itu seorang Arab. Aku membuat suratnya. Aku menulisnya agak secata asal saja, tetapi aku berusaha menyenangkan Raymond, karena aku tidak mempunyai alasan untuk tidak membuatnya senang. Lalu aku membaca surat itu dengan suara keras. Ia mendengarkan sambil merokok dan menggeleng-gelengkan kepala, lalu ia meminta aku membacanya lagi. Ia benar-benar puas. Ia berkata padaku, "Aku tahu betul bahwa kau mengenal hidup." Pada awalnya aku tidaksadar bahwa ia menyebut aku kau. Baru ketika ia menyatakan, "Sekarang kau benar-benar seorang sahabat," aku menyadari hal itu. Ia mengulangi kalimatnya dan aku mengatakan, "Ya". Sama saja bagiku menjadi sahabatnya atau tidak, dan ia benar-benar tampak ingin menjadi sahabat. Ia menutup suratnya dan kami menghabiskan anggur. Kemudian kami tinggal beberapa saat untuk merokok tanpa berbicara apa-apa. Di luar semua tenang, kami mendengar deru sebuah mobil yang lewat. Aku berkata, "Hari sudah larut." Raymond juga berpendapat begitu. Ia mengatakan bahwa waktu berlalu dengan cepat, dan dalam satu arti hal itu benar. Aku mengantuk tetapi sukar sekali bangkit. Aku pasti tampak lelah karena Raymond berkata bahwa kita tidak boleh tidur larut. Pada mulanya

aku tidak mengerti. Ia lalu menerangkan bahwa ia sudah mendengar tentang kematian Ibu, tetapi berkata bahwa hal itu merupakan sesuatu yang pasti terjadi pada suatu hari. Aku juga berpendapat begitu.

Aku bangkit, Raymond menjabat tanganku. Dengan amat kuat, dan berkata bahwa antara sesama lelaki kita selalu saling mengerti. Setelah keluar dari kamarnya, aku menutup pintu, dan aku tinggal sesaat dalam kegelapan di gang. Apartemen tenang, dan dari tangga lantai yang paling bawah mengalir naik hembusan angin yang samar-samar dan lembab. Aku hanya mendengar denyut darahku yang mendengung di telingaku. Aku tetap diam tak bergerak. Tetapi, dalam kamar Salamano tua, si anjing merintih pelan-pelan.

Raymond datang dan berkata padaku

-4-

Aku bekerja dengan baik selama seminggu. Raymond datang dan berkata padaku bahwa ia telah mengirimkan surat itu. Aku pergi ke bioskop dengan Emmanuel yang selalu tidak mengerti film yang berlangsung di layar. Jadi, aku harus menerangkan kepadanya. Sehari sebelumnya, hari Sabtu, Marie datang sesuai kesepakatan kami. Aku amat terpesona, karena ia memakai rok bagus bergaris-garis merah dan putih dan sandal kulit. Aku dapat membayangkan dadanya yang kenyal, dan kulitnya yang cokelat terkena matahari membuat wajahnya seperti bunga. Kami naik bis, sampai beberapa kilometer dari Aljazair, ke sebuah pantai pasir yang dibatasi batu-batu dan di pinggirnya, ilalang, di bagian yang berbatasan dengan daratan. Matahari pukul empat sore tidak begitu panas, tapi air laut hangat, ombaknya kecil-kecil, panjang, dan malas. Marie mengajarkan sebuah permainan kepadaku. Sambil berenang kita harus minum di puncak ombak, mengumpulkan buih-buih dalam mulut dan kemudian menelentangkan badan dan menyemburkan buih air ke langit. Maka terciptalah sebuah renda dari busa yang menghilang di

udara atau jatuh kembali seperti hujan hangat menyiram muka. Tetapi setelah beberapa waktu, mulutku serasa terbakar oleh rasa getir garam. Lalu Marie mendekatiku dan menempelkan tubuhnya padaku di dalam air. Diletakkannya mulutnya pada mulutku. Lidahnya menyegarkan bibirku, dan kami berguling-guling dalam ombak selama beberapa saat.

Ketika kami mengenakan baju kembali di pantai, Marie memandangku dengan mata bersinar-sinar. Aku menciumnya. Mulai detik itu, kami tidak berbicara lagi. Aku merengkuhnya ke tubuhku, dan kami bergegas mencari bis untuk pulang ke rumahku dan melemparkan tubuh kami ke atas tempat tidurku. Kubiarkan jendelaku terbuka, dan udara malam musim panas terasa nyaman menyapu tubuh kami yang cokelat.

Pagi itu Marie tinggal di rumah, dan aku berkata kepadanya bahwa kami akan makan siang bersama. Aku turun untuk membeli daging. Ketika naik kembali aku mendengar suara seorang perempuan dalam kamar Raymond. Sesaat kemudian, Salamano tua memarahi anjingnya, terdengar suara tapak-tapak sepatu dan cakar di anak tangga, dan kemudian "Kurang ajar! Bacin!" Mereka keluar ke jalan. Kuceritakan pada Marie kisah si Pak Tua dan dia tertawa. Ia memakai salah satu piyamaku yang lengannya ia lipat-lipat. Ketika ia tertawa, aku menginginkannya lagi. Sesaat kemudian, ia bertanya apakah aku mencintainya. Aku menjawab bahwa hal itu tidak penting, dan bahwa kurasa tidak. Ia tampak sedih. Tetapi, sambil menyiapkan makan siang, dan tanpa suatu sebab, ia tertawa sedemikian rupa sehingga aku menciumnya. Pada saat itu suara pertengkaran meledak di kamar Raymond.

Mula-mula terdengar suara seorang perempuan yang nyaring, dan lalu Raymond yang berkata, "kau kurang ajar padaku, kau kurang ajar padaku. Akan kuajar kau karena karena kau kurang ajar padaku." Terdengar suara gaduh yang tidak jelas, dan wanita itu meraung dengan cara sedemikian mengerikan sehingga segera lantai kami dipenuhi orang. Marie dan aku juga keluar. Perempuan itu terus menjerit-jerit dan Raymond terus memukuli. Marie berkata bahwa itu mengerikan, dan aku tidak menjawab apa-apa. Marie menyuruh aku pergi mencari polisi, tetapi aku berkata bahwa aku tidak menyukai pol'ısi. Walaupun demikian datang juga seorang polisi bersama seorang penghuni lantai atas. Polisi itu mengetuk pintu dan tak terdengar apa-apa lagi. la mengetuk lebih keras, dan setelah beberapa saat si perempuan menangı's dan Raymond membuka pintu. Sebatang rokok tergantung di bibirnya, dan air mukanya masam. Perempuan muda itu bergegas ke pintu dan berkata kepada polisi bahwa Raymond telah memukulinya. "namamu!" kata polisi itu. Raymond menjawab. "Cabut rokok itu dari mulutmu bila kau sedang bicara padaku,' kata pol'ısi itu. Raymond bimbang, memandang aku dan mencabut rokoknya. Pada saat itu polisi menghunjamkan tinju yang keras dan berat ke tengah pipinya. Rokok jatuh beberapa meter dari situ. Wajah Raymond berubah, tetapi ia tidak mengatakan apa-apa saat itu, dan kemudian ia bertanya dengan suara merendah; apakah ia boleh memungut puntung rokoknya. Polisi berkata bahwa ia boleh memungutnya dan menambahkan, "Tetapi lain kali, kamu harus tahu bahwa polisi bukan boneka." Sementara itu, perempuan muda itu menangı's dan berkata berulang-ulang, "Dia memukuli aku. Ia germo." "Pak Polisi," Tanya Raymond, "Apakah ia berhak begitu, menyebut germo seorang laki-laki?" Tetapi polisi

itu memerintahkan "agar ia menutup moncongnya." Raymond lalu berpaling ke arah perempuan itu dan berkata padanya, "Tunggu saja, Upik, kita akan bertemu lagi." Polisi berkata kepadanya agar ia menyudahi pertengkarannya, dan bahwa perempuan itu boleh pergi, dan bahwa Raymond harus tetap tinggal di kamarnya dan menunggu panggilan dari kantor polisi. Ia menambahkan bahwa Raymond seharusnya merasa malu karena mabuk sampai gemetaran seperti itu. Pada saat itu Raymond menjelaskan kepadanya, "Saya tidak mabuk, Pak Polisi. Hanya saya di sini, di depan Bapak, dan saya gemetaran karena terpaksa." Ia menutup pintunya, dan semua orang pergi. Marie dan aku sudah selesai menyiapkan makan siang. Tetapi ia tidak lapar. Hampir semuanya kumakan. Ia pergi pada pukul satu, dan aku tidur sebentar.

Menjelang pukul tiga ada yang mengetuk pintu, dan Raymond masuk. Aku tetap berbaring. Ia duduk di pinggir tempat tidurku. Ia diam sesaat tanpa berbicara, dan aku bertanya bagaimana pertengkarannya tadi terjadi. Ia bercerita bahwa ia telah melakukan apa yang dikehendakinya, tetapi bahwa perempuan itu telah menamparnya lebih dulu, dan ia memukulinya. Kelanjutannya, aku telah melihat sendiri. Aku berkata padanya bahwa sekarang perempuan itu telah dihukum, dan bahwa dia harus merasa puas. Ia juga sependapat, dan bahwa apa pun yang dilakukan oleh polisi tidak akan mengubah pukulan-pukulan yang telah diterima oleh perempuan itu. Ia menambahkan bahwa ia mengenal betul polisi-polisi itu, dan tahu cara berurusan dengan mereka. Selanjutnya ia bertanya padaku apakah aku tadi mengharapkan dia membalas pukulan polisi. Aku menjawab bahwa aku sama sekali tidak mengharap apa-apa, dan bahwa terutama

aku tidak menyukai polisi. Raymond tampak amat puas. Dia bertanya apakah aku mau keluar bersama dia. Aku bangkit dan mulai bersisir. Ia berkata bahwa aku harus menjadi saksinya. Bagiku sama saja, tetapi aku tidak tahu apa yang harus kukatakan. Menurut Raymond cukup dengan mengatakan bahwa perempuan itu telah kurang ajar padanya. Aku bersedia menjadi saksinya.

Kami keluar, dan Raymond mengajak minum segelas minuman keras. Lalu ia ingin main biliar, dan aku sudah tidak dapat membidik dengan tepat. Kemudian ia ingin pergi ke bordil, tetapi aku mengatakan tidak karena aku tidak suka ke tempat itu. Lalu aku pulang pelan-pelan dan ia berkata betapa ia merasa puas telah berhasil menghajar gendaknya. Aku merasa ia amat baik terhadapku, dan kupikir saat itu menyenangkan.

Dari jauh aku melihat di tangga pintu Salamano tua yang tampak gelisah. Ketika kami mendekat, aku melihat bahwa ia tidak lagi bersama anjingnya. Ia memandang ke segala penjuru, berputar-putar, berusaha menembus kegelapan gang, menggumamkan kata-kata tak berujung pangkal, dan dengan matanya yang kecil merah mulai lagi mencari-cari di jalan. Ketika Raymond bertanya padanya kena apa dia, Salamano tidak segera menjawab. Samar-samar aku mendengar ia menggumam, "Kurang ajar! Bacin!" dan ia terus mencari-cari dengan gelisah. Aku bertanya padanya di mana anjingnya. Ia menjawab dengan segera bahwa anjing itu telah pergi. Dan kemudian ia tiba-tiba berbicara dengan lancar, "Aku membawanya ke lapangan tempat latihan seperti biasa. Banyak sekali orang di sekitar kios-kios di pasar malam. Aku berhenti sebentar untuk menonton "Le Roi d'Evasion".[3] Dan ketika

3 Sebuah pertunjukan rakyat.

aku hendak pergi lagi, ia sudah tidak ada lagi. Tentu saja sudah lama aku berniat membelikan kalung yang lebih kecil. Tetapi aku tidak pernah mengira si kurap bisa pergi seperti itu."

Raymond lalu menerangkan bahwa anjingnya mungkin tersesat dan bahwa ia akan kembali. Ia menyebutkan beberapa contoh tentang anjing-anjing yang menempuh puluhan kilometer untuk menemukan kembali majikannya. Meskipun demikian si Pak Tua tampak lebih gelisah. "Tetapi mereka akan mengambilnya dariku, Anda tahu. Apalagi kalau ada orang yang ingin memeliharanya. Tetapi itu tidak mungkin, kerak-keraknya membuat orang jijik terhadap dia. Polisi akan menangkapnya, itu pasti. Aku lalu berkata padanya bahwa ia harus pergi ke tempat poenangkapan anjing, dan bahwa anjingnya akan diserahkan kembali setelah ia membayar sejumlah uang untuk memenuhi beberapa peraturan. Ia bertanya padaku apakah peraturan-peraturan itu telah dinaikkan. Aku tidak tahu. Lalu ia mulai marah, "Memberikan uang untuk kurap itu? Ah, biarlah dia mampus. " Dan ia mulai menyumpahinya. Raymond tertawa dan masuk ke dalam apartemen aku mengikutinya, dan kami berpisah di lantai gang kami. Sesaat kemudian aku mendengar langkah si Pak Tua, dan ia mengetuk pintuku. Ketika kubuka, ia berdiri sebentar di ambang pintu dan berkata, "Maafkan saya. Maafkan saya." Aku mengajaknya masuk tetapi ia tidak mau. Ia memandang ujung sepatunya, dan tangannya yang berkerak gemetar. Tanpa memandang aku ia bertanya, "Mereka tidak akan mengambilnya dariku bukan, Tuan Meursault? Mereka akan mengembalikannya padaku. Atau apa jadinya aku ini?" aku berkata bahwa tempat penangkapan anjing menahan anjing-anjing itu selama tiga hari, sampai pemiliknya datang mengurus, setelah itu mereka akan

melakukan apa yang mereka anggap baik untuk anjing-anjing itu. Ia memandangku sambil berdiam diri. Lalu ia mengatakan, "selamat malam." Ia menutup pintu kamarnya, dan aku mendengar ia berjalan kian ke mari. Tempat tidurnya berderak. Dan ketika mendengar suara aneh yang menembus dinding pemisah, aku mengerti bahwa Salamano menangis. Aku tidak mengerti mengapa aku memikirkan Ibu. Tetapi aku harus bangun besok pagi. Aku tidak lapar, dan aku tidur tanpa makan malam.

-5-

Raymond meneleponku di kantor. Ia berkata bahwa salah seorang temannya, (ia telah bercerita tentang diriku padanya) mengundangku untuk melewatkan Minggu siang di pondoknya, dekat Aljazair. Aku menjawab bahwa aku ingin sekali memenuhi undangannya, tetapi aku telah mempunyai janji dengan seorang teman wanita Minggu siang ini. Raymond segera mengatakan bahwa ia mengundangnya juga. Isteri temannya pasti akan merasa senang tidak sendirian di tengah sekelompok laki-laki.

Aku ingin segera meletakkan telepon, karena aku tahu majikan tidak suka kami menerima telepon dari kota. Namun, Raymond memintaku menunggu, dan ia berkata bahwa ia sebenarnya dapat menyampaikan undangan itu nanti sore, tetapi ia ingin memberitahukan yang lain. Sepanjang hari ia diikuti oleh segerombol orang Arab, dan di antara mereka terdapat saudara mantan gendaknya. "Jika sore ini, waktu pulang, kau melihat mereka di dekat rumah, beritahu aku." Aku mengatakan ya.

Tak lama kemudian, majikan memanggilku, dan seketika itu aku merasa tidak enak, karena kupikir ia akan mengatakan agar aku mengurangi penggunaan telepon dan agar lebih giat bekerja. Ternyata sama sekali bukan itu. Ia menyatakan bahwa ia akan berbicara kepadaku mengenai suatu rencana yang masih sangat kabur. Ia hanya ingin meminta pendapatku mengenai persoalan itu. Ia bermaksud mendirikan sebuah kantor di Paris, yang akan mengurus usaha dagangnya di tempat itu, dan secara langsung, dengan perusahaan-perusahaan besar, dan ia ingin tahu apakah aku bersedia pergi ke sana. Penempatan itu akan menyebabkan aku dapat tinggal di Paris dan juga bepergian selama beberapa bulan. "Anda masih muda, dan saya rasa hal itu akan merupakan kehidupan yang pasti Anda sukai." Aku mengatakan ya, tetapi pada dasarnya bagiku sama saja. Ia lalu bertanya apakah aku tidak tertarik mengubah hidupku. Aku menjawab bahwa kita tidak pernah mengubah hidup kita, bahwa bagaimana pun semua sama nilainya, dan bahwa aku menyukai benar hidupku di sini. Ia tampak tidak senang, ia berkata bahwa aku selalu memberikan jawaban yang menyimpang, bahwa aku tidak mempunyai ambisi, dan bahwa semua itu amat mengecewakan dalam dunia usaha. Lalu aku kembali bekerja. Sebenarnya aku lebih suka membuat ia merasa senang, tetapi aku tidak mempunyai alasan untuk mengubah hidupku. Bila kupikirkan baik-baik, aku merasa hidupku tidak susah. Ketika masih sekolah, aku mempunyai banyak ambisi semacam itu. Tetapi dengan cepat aku mengerti bahwa semua itu tidak nyata penting.

Pada sore hari Marie datang menemui aku, dan bertanya apakah aku mau menikah dengannya. Aku berkata, bagiku hal itu sama saja, dan bahwa kami dapat melakukannya jika dia menghendakinya. Lalu

ia ingin tahu apakah aku mencintainya. Aku menjawab seperti yang pernah kulakukan dulu, bahwa hal itu tidak berarti apa-apa, tetapi bahwa mungkin aku tidak mencintainya. "Lalu buat apa menikah dengan aku?" katanya. Kuterangkan padanya bahwa hal itu tidak penting, dan bahwa jika ia menginginkan, kami bisa menikah. Lagi pula, dialah yang meminta, dan aku cukup senang mengatakan ya. Ia lalu mengatakan bahwa perkawinan adalah suatu hal yang cukup serius. Aku menjawab "Tidak". Ia lalu terdiam sesaat dan memandangi aku sambil berdiam diri. Lalu ia bicara. Ia hanya ingin mengetahui apakah aku akan menerima lamaran dari perempuan lain, dan apakah aku akan mengikatkan diri padanya dengan cara yang sama. Aku berkata, "Tentu saja." Lalu ia bertanya pada dirinya sendiri apakah ia mencintai aku, dan tentu saja aku tidak mungkin mengetahui apa-apa mengenai hal itu. Setelah beberapa saat membisu, ia menggumam bahwa aku aneh, bahwa pasti ia mencintaiku karena keanehanku, tetapi mungkin suatu hari ia akan merasa muak terhadapku karena alasan-alasan yang sama. Oleh karena aku tetap membisu, sebab tidak ingin mengatakan apa-apa, ia memegang lenganku sambil tersenyum, dan mengatakan bawa ia ingin menikah dengan aku. Aku menjawab bahwa kami akan menikah begitu dia menghendakinya. Aku lalu menceritakan tentang usul majikanku, dan Marie berkata bahwa ia ingin sekali mengenal Paris. Aku memberitahu bahwa aku pernah tinggal di sana pada suatu waktu, dan ia bertanya bagaimana kota itu. Aku berkata kotanya kotor, banyak burung merpati dan taman-taman yang gelap. Orang-orangnya berkulit putih.

Lalu kami berjalan dan melintasi kota lewat jalan-jalannya yang lebar. Banyak sekali wanita cantik, dan aku bertanya pada Marie

apakah ia memperhatikan hal itu. Ia mengatakan ya dan bahwa dia mengerti diriku. Selama sesaat kami tidak berbicara lagi. Meskipun demikian, aku ingin agar ia tetap bersamaku, dan aku berkata bawa kami dapat makan malam di tempat Celeste. Ia ingin sekali, tetapi ia harus mengerjakan sesuatu. Kami sudah dekat dengan rumahku, dan aku mengucapkan sampai bertemu lagi. Ia memandang aku, "kau tidak ingin tahu apa yang harus kukerjakan." Aku ingin benar tahu, tetapi aku tidak berpikir ke situ, dan itulah sebabnya ia tampak marah kepadaku. Sekali lagi, di hadapan wajahku yang tampak bingung, ia tertawa lagi dan menggerakkan seluruh tubuhnya kearahku untuk menyodorkan bibirnya.

Aku makan malam di rumah makan Celeste. Aku sudah mulai makan ketika seorang wanita yang kecil dan aneh masuk dan bertanya padaku apakah ia boleh duduk di mejaku. Tentu saja boleh. Gerakan wanita itu terputus-putus, dan matanya bersinar-sinar di wajahnya yang seperti buah apel. Ia menanggalkan jaketnya, duduk, dan meneliti daftar hidangan dengan bersemangat. Ia memanggil Celeste, dan segera memesan semua pilihannya dengan suara yang sekaligus tegas dan tergesa-gesa. Sambil menunggu hidangan pembuka, ia membuka tasnya, mengeluarkan sehelai kertas persegi, menghitung lebih dulu ongkosnya, lalu dari dalam sebuah dompet ia mengeluarkan sejumlah uang yang pas yang harus dibayarkan, ditambah persen, yang diletakkannya di depannya. Pada waktu itu pelayan menyajikan hidangan pembuka yang dilahapnya dengan amat cepat. Sambil menunggu hidangan berikutnya, ia mengeluarkan lagi dari tasnya sebatang pensil biru dan sebuah majalah yang memuat acara siaran radio selama seminggu. Dengan amat cermat ia membuat tanda silang

pada hampir setiap acara siaran. Karena majalah itu mempunyai belasan halaman, ia terus bekerja dengan teliti sambil makan. Aku sudah selesai ketika ia masih membuat tanda silang dengan kecermatan yang sama. Lalu ia bangkit, mengenakan jaketnya dengan gerakan yang cepat seperti mesin, dan pergi. Karena tidak ada yang harus kukerjakan, aku juga keluar dan mengikutinya beberapa saat. Ia berdiri di pinggir kaki lima, dan dengan kecepatan dan kepastian yang sukar dipercaya, ia melanjutkan perjalanannya tanpa menyimpang dan tanpa menoleh. Akhirnya aku kehilangan dia dari pandangan, dan aku kembali ke jalanku. Kupikir ia aneh, tetapi aku melupakannya dengan cukup cepat.

Di tangga pintuku, aku mendapati Salamano. Aku menyilakan ia masuk, dan ia memberi tahu bahwa anjingnya hilang, karena anjing itu tidak ada di tempat penampungan anjing liar. Pegawai-pegawai di situ berkata bahwa mungkin anjingnya tergilas. Salamano bertanya apakah ia bisa menanyakan hal itu di kantor polisi. Mereka menjawab bahwa yang semacam itu tidak pernah dihiraukan karena terjadi setiap hari. Aku berkata kepada salamano bahwa ia bisa memperoleh anjing lain, tetapi ia benar ketika memberitahukan padaku bahwa ia sudah terbiasa dengan anjing itu.

Aku duduk mencangkung di tempat tidur, dan Salamano duduk di sebuah kursi di depan meja. Ia menghadap padaku dan kedua tangannya diletakkan di lutut. Ia tetap memakai topinya yang usang. Ia menggumamkan kalimat-kalimat yang tak lengkap di bawah kumisnya yang kekuningan. Aku agak merasa tidak enak oleh kehadirannya, tetapi tidak ada yang harus kukerjakan, dan aku tidak mengantuk. Supaya tidak berdiam diri, aku bertanya tentang anjingnya. Ia berkata bahwa ia

memelihara anjing itu setelah isterinya meninggal. Ia cukup terlambat menikah. Ketika masih muda, ia ingin main drama: di resimen ia main dalam komedi militer. Tetapi akhirnya ia masuk jawatan kereta api, dan ia tidak menyesal, karena sekarang ia menerima pensiun sedikit. Ia tidak berbahagia dengan isterinya, tetapi secara keseluruhan ia sangat terbiasa dengan wanita itu. Ketika isterinya meninggal, ia merasa amat sendirian. Maka ia meminta seekor anjing kepada temannya sebengkel, dan ia mendapat anjingnya yang waktu itu masih sangat muda. Ia harus memberinya susu dengan dot. Tetapi, karena seekor anjing hidup lebih pendek daripada manusia, akhirnya mereka menjadi tua bersama-sama. "Sifatnya jelek," kata Salamano. "Kadang-kadang ia menggigit. Tatapi bagaimana pun ia seekor anjing yang baik. "Aku mengatakan bahwa ras anjingnya bagus, dan Salamano tampak senang. "dan lagi, Anda tidak melihatnya sebelum sakit. Bulunya adalah miliknya yang paling bagus." Setiap pagi dan sore, sejak anjing itu sakit, ia melumurinya dengan salep. Tetapi, menurut pendapatnya, penyakit anjing itu sebenarnya adalah umur tua, dan ketuaan tidak dapat disembuhkan.

Pada saat itu aku menguap, dan Salamano mengatakan bahwa ia akan pergi. Aku berkata bahwa ia boleh tinggal, dan bahwa aku merasa tidak enak mengenai apa yang terjadi pada anjingnya: ia mengucapkan terima kasih kepadaku. Ia berkata bahwa ibu sangat mencintai anjingnya. Ketika berbicara tentang Ibu ia menyebut ia menyebutnya "Ibu Anda yang malang". Ia mengungkapkan dugaannya bahwa aku pasti merasa sedih sejak Ibu meninggal, dan aku tidak menjawab. Ia lalu berkata dengan amat cepat dan amat sungkan bahwa di daerah tempat tinggal kami, orang menganggap aku kejam karena mengirim Ibu ke panti wreda. Aku menjawab, aku masih belum

mengerti mengapa aku dianggap kejam karena soal itu, tetapi bahwa kurasa panti wreda merupakan suatu hal yang wajar, karena aku tidak mempunyai cukup uang untuk menggaji orang untuk merawat Ibu. Lagi pula," aku menambahkan, "Ibu tidak ingin mengatakan apa-apa lagi padaku, dan bahwa ia bosan sendirian." "Ya," katanya, "di panti wreda sedikitnya ia bisa mendapat teman. Lalu ia minta diri. Ia hendak tidur. Hidupnya sudah berubah sekarang, dan ia tidak begitu tahu apa yang akan dikerjakannya. Untuk pertama kali sejak aku mengenalnya, ia mengulurkan tangan padaku dengan diam-diam, dan terasa olehku sisik-sisik kulitnya. Ia tersenyum sedikit, dan sebelum pergi ia berkata, "Kuharap anjing-anjing tidak menggonggong malam ini. Aku selalu menyangka itu anjingku."

-6-

Pada hari minggu aku sukar sekali bangun dan Marie terpaksa memanggil-manggil namaku dan menggoncang-goncang tubuhku. Kami tidak makan karena kami ingin berenang pagi-pagi. Aku merasa sama sekali kosong dan kepalaku agak sakit. Rokokku terasa getir. Marie menertawakan aku karena ia berkata bawah aku tampak "berduka cita". Ia memakai rok yang terbuat dari belacu putih dan rambutnya terurai. Aku mengatakan padanya bahwa ia cantik, ia tertawa senang.

Sambil turun kami mengetuk pintu Raymond. Ia menjawab bahwa ia akan turun. Di jalan, karena kelelahanku, dan juga karena waktu bangun kami tidak membuka daun jendela, pagi yang sudah terang, penuh cahaya matahari menghempas mukaku seperti tamparan. Marie meloncat-loncat karena gembira dan tidak berhenti-henti mengatakan bahwa hari bagus. Aku merasa lebih enak dan menyadari bahwa aku lapar. Kukatakan hal itu kepada Marie yang menunjukkan padaku tasnya yang terbuat dari kain belacu yang disagu, tempat ia

meletakkan kedua baju renang kami dan sebuah handuk. Aku tinggal menunggu, dan kami mendengar Raymond menutup pintunya. Ia mengenakan celana biru dan kemeja putih berlengan pendek. Tetapi ia memakai sebuah topi pandan yang menyebabkan Marie tergelak, dan lengannya tampak amat putih di bawah bulu-bulu hitam. Aku agak jijik dibuatnya. Sambil turun ia bersiul-siul, dan tampaknya ia sangat gembira. Ia berkata padaku, "Salam, Sobat." Dan ia menyebut Marie "nona".

Malam kemarin kami pergi ke kantor polisi, dan aku memberikan kesaksian bahwa perempuan muda itu telah "kurang ajar" terhadap Raymond. Ia dibebaskan dengan peringatan. Pernyataanku tidak diteliti. Di depan pintu, aku, Marie, dan Raymond, berbicara mengenai pemeriksaan itu, kemudian kami memutuskan untuk naik bis. Pantai tidak begitu jauh, tetapi dengan bis bisa lebih cepat. Raymond berpendapat bahwa temannya tentu senang kami datang pagi. Kami akan berangkat ketika Raymond dengan tiba-tiba memberi tanda padaku agar aku melihat ke depan. Aku melihat segerombol orang Arab bersandar di bagian depan sebuah toko rokok. Mereka memandang kami sambil berdiam diri, tetapi dengan cara yang lebih khusus, tidak lebih dan tidak kurang seakan kami batu atau pohon kering. Raymond berkata bahwa yang kedua dari kiri adalah musuhnya, dan wajah Raymond tampak rusuh. Meskipun demikian ia menambahkan bahwa sekarang persoalannya sudah selesai. Marie tidak begitu mengerti, dan bertanya kepada kami apa yang terjadi. Aku mengatakan padanya bahwa orang-orang Arab itu marah kepada Raymond. Marie ingin agar kami segera berangkat. Raymond kembali bersikap cerah, dan ia tertawa sambil berkata bahwa kami harus bergegas.

Kami berjalan ke tempat perhentian bis yang agak lebih jauh, dan Raymond mengatakan padaku bahwa orang-orang Arab itu tidak mengikuti kami. Aku menoleh. Mereka tetap berada di tempat yang sama, dan dengan sikap acuh tak acuh yang sama pula mereka memandangi tempat yang baru saja kami tinggalkan. Kami naik bis. Raymond yang tampak sangat lega tak henti-hentinya membuat kelakar untuk Marie. Aku merasa bawa ia menyukai perempuan muda itu, tetapi Marie nyaris tidak menjawabnya. Sekali-sekali ia memandang Raymond sambil tertawa.

Kami turun di daerah pinggiran Aljazair. Pantai tidak jauh dari tempat perhentian bis. Tetapi lebih dulu kami harus melewati sebuah dataran yang agak tinggi yang menurun ke arah laut. Dataran tersebut tertutup batu-batu berwarna kekuningan dan sejenis bunga-bunga lili yang amat putih di atas biru laut yang makin kelam tertimpa sinar matahari. Marie bermain-main menebarkan kelopak bunga-bunga itu dengan jalan mengibaskan tas belacunya. Kami berjalan di antara deretan persanggrahan-persanggrahan kecil berpagar hijau dan putih; beberapa di antaranya, dengan berandanya, tenggelam di bawah pohon asam, yang lain terbuka di tengah batu-batu besar. Sebelum sampai di pinggir dataran, kita sudah bisa melihat laur yang tidak bergerak, dan agak jauh, sebuah semenanjung yang mengantuk dan kokoh di air yang terang. Suatu bunyi motor yang ringan membubung di udara yang tenang sampai ke tempat kami. Dan kami melihat di kejauhan, hampir tak kelihatan, sebuah perahu kecil yang bergerak maju di laut yang berkilauan. Marie memetik beberapa tangkai bunga iris batu. Dari lereng yang menurun ke arah laut, kami melihat sudah ada beberapa orang yang berenang.

Teman Raymond mendiami sebuah pondok kayu kecil di ujung pantai. Rumahnya menempel pada karang-karang besar, dan tiang-tiangnya bagian depan sudah terbenam di air. Raymond memperkenalkan kami. Temannya bernama Masson. Orangnya tinggi, tubuh dan bahunya kokoh, dan isterinya yang kecil bulat, berbicara dengan aksen Paris. Ia segera berkata agar kami santai di rumahnya, dan bahwa ada ikan goreng yang dikailnya tadi pagi. Aku mengatakan padanya betapa amat indah rumahnya menurut pendapatku. Ia berkata bahwa ia datang ke situ setiap Sabtu, Minggu, dan setiap hari-hari libur lainnya. "Semua orang selalu cocok dengan isteriku," ia menambahkan. Benar, isterinya tertawa bersama Marie. Mungkin untuk pertama kali dalam hidupku aku benar-benar berpikir bahwa aku akan menikah.

Masson ingin berenang, tetapi isterinya dan Raymond tidak mau ikut. Kami turun bertiga, dan Marie segera terjun ke dalam air. Masson dan aku menunggu sebentar. Ia berbicara pelan-pelan, dan aku memperhatikan bahwa ia mempunyai kebiasaan untuk melengkapi semua yang sudah dikatakannya dengan "dan bisa dikatakan pula", juga meskipun pada dasarnya ia tidak menambahkan apa-apa pada makna kalimatnya. Mengenai Marie, ia mengatakan, "Dia hebat, dan bias dikatakan juga menarik." Lalu aku tidak memperhatikan lagi kebiasaan itu karena sibuk meresapkan matahari yang membuat diriku merasa nyaman. Pasir mulai terasa panas di kaki. Aku masih menunda keinginanku untuk terjun ke dalam air, tetapi akhirnya aku berkata kepada Masson, "Mari kita terjun." Aku terjun. Ia masuk ke dalam air pelan-pelan, dan terjun ketika air sudah dalam. Ia berenang dengan gaya katak, dan caranya amat kaku sehingga aku meninggalkannya dan menemui Marie. Air dingin dan aku merasa senang berenang. Aku dan

Marie menjauh, dan kami merasa perlu dalam gerakan kegembiraan kami.

Di tengah, kami menelentang seperti papan, dan di atas wajahku yang tengadah ke langit matahari menyibakkan tirai-tirai air terakhir yang mengalir kembali ke mulutku. Kami melihat Masson kembali ke pantai untuk berjemur di matahari. Dari jauh ia kelihatan amat besar. Marie ingin kami berenang bersama. Aku berenang di belakangnya sambil memegang pinggangnya, dan ia maju dengan tenaga tangannya, dan aku membantu dengan jalan memukul-mukulkan kaki. Bunyi percik air yang terpukul pagi itu mengikuti kami sampai aku merasa lelah. Lalu aku meninggalkan Marie, dan aku kembali sambil berenang secara teratur dan bernapas dengan baik. Di pantai, aku menelungkup dekat Masson dan kubenamkan tubuhku di pasir. Aku berkata padanya, "nyaman sekali." Ia sependapat. Tak lama kemudian Marie tiba. Aku menoleh untuk melihat dia datang. Tubuhnya licin terkena air asin, dan ia memagang rambutnya ke belakang. Ia berbaring di sampingku, dan kedua kehangatan dari tubuhnya dan matahari membuat aku agak terlena.

Marie menggoyang-goyangkan tubuhku dan berkata bahwa Masson telah kembali ke rumahnya, kami harus makan siang. Aku segera bangkit karena aku merasa lapar, tetapi Marie berkata bahwa aku belum menciumnya sejak tadi pagi. Memang benar, padahal aku ingin menciumnya. "Mari masuk ke dalam air," katanya. Kami berlari untuk meluncur pada ombak-ombak kecil yang pertama. Kami berenang sebentar dan ia menempelkan tubuhnya pada tubuhku. Aku merasakan kakinya melilit kakiku dan aku menginginkannya.

Ketika kami kembali, Masson sudah memanggil-manggil kami. Aku berkata bahwa aku sangat lapar, dan ia segera menyatakan kepada isterinya bahwa ia menyukaiku. Rotinya enak, dan aku melahap ikan bagianku. Lalu ada daging dan kentang goreng. Kami semua makan tanpa berbicara. Masson sering meneguk anggur, dan ia terus-menerus melayani aku. Waktu minum kopi kepalaku terasa agak berat, dan aku banyak merokok. Masson, Raymond, dan aku, merencanakan untuk melewatkan bulan Agustus bersama-sama di pantai, dengan biaya bersama. Marie tiba-tiba berkata kepada kami, "Kalian tahu pukul berapa sekarang? Pukul setengah dua belas." Kami semua heran, tetapi Masson berkata bahwa kami sudah makan terlalu pagi, dan hal itu wajar karena waktu makan siang adalah saat kita merasa lapar. Aku tidak tahu mengapa hal itu membuat Marie tertawa. Kurasa ia agak terlalu banyak minum. Masson bertanya apakah aku mau berjalan-jalan dengan dia di pantai. "Isteriku selalu tidur setelah makan siang." Aku tidak suka tidur siang. Aku harus berjalan. Aku selalu berkata padanya bahwa berjalan setelah makan itu lebih baik untuk kesehatan. Tetapi bagaimana pun itu haknya. "Marie menyatakan bahwa ia ingin tinggal untuk membantu nyonya Masson mencuci piring. Wanita Paris yang kecil itu mengatakan bahwa untuk itu para pria harus disuruh keluar. Kami bertiga turun.

Matahari jatuh tegak lurus di atas pasir yang kilaunya di laut tidak tertahankan. Tidak ada lagi orang di pantai. Dari dalam persanggrahan-persanggrahan kecil yang meminggiri dataran tinggi dan yang tegak di atas laut, terdengar suara piring dan sendok garpu beradu. Kami nyaris tidak dapat bernapas dalam udara panas luar biasa yang naik dari tanah. Untuk membuka percakapan, Masson dan Raymond berbicara tentang

hal-hal dan orang-orang yang tidak kukenal. Aku mengerti bahwa mereka kenal sejak lama dan bahkan pada suatu saat mereka pernah hidup bersama. Kami berjalan ke arah air, dan kami menyusuri laut. Kadang-kadang sebuah ombak kecil yang lebih panjang daripada yang lain datang membasahi sepatu kami yang terbuat dari kapas. Aku tidak memikirkan apa-apa karena aku setengah tertidur tertimpa matahari di kepalaku yang tidak bertopi.

Pada saat itu Raymond mengatakan sesuatu kepada Masson yang tidak dapat kudengar dengan jelas. Tetapi, pada saat yang sama, aku melihat jauh di ujung pantai, dan amat jauh dari kami, dua orang Arab berpakaian biru tua datang ke arah kami. Aku memandang Raymond dan dia berkata padaku, "Itu dia." Kami terus berjalan. Masson bertanya bagaimana mereka dapat mengikuti kami sampai ke sini. Aku berpikir bahwa mereka pasti melihat kami naik bis membawa tas pantai, tetapi aku tidak mengatakan apa-apa.

Kedua orang Arab itu melangkah pelan-pelan, dan mereka sudah semakin amat dekat dengan kami. Kami tidak mengurangi kecepatan jalan kami, tetapi Raymond berkata, "Jika terjadi perkelahian, kau Masson, kau ambil yang kedua. Aku urus musuhku. Kau Meursault, jika datang yang lain, dia untukmu." Aku mengatakan "ya," dan Masson memasukkan tangannya ke dalam sakunya. Pasir yang terasa amat panas sekarang tampak merah di mataku. Kami maju. dengan langkah tetap ke arah dua orang Arab itu. Jarak antara kami dengan teratur menjadi semakin kecil. Ketika kami berada beberapa langkah dari mereka, kedua orang Arab itu tiba-tiba berhenti. Masson dan aku memperlambat langkah. Raymond langsung meninju musuhnya. Aku tidak begitu mendengar apa yang dia ucapkan, tetapi yang lain

kelihatan mengangguk kepadanya. Lalu Raymond memukul terlebih dulu dan ia langsung memanggil Masson. Masson pergi ke orang yang ditunjukkan kepadanya, dan meninju dua kali sekuat tenaga. Orang Arab itu terjerembab ke dalam air, mukanya menghadap ke dasar, dan ia tetap demikian selama beberapa saat, gelembung-gelembung pecah di permukaan air di sekitarnya. Pada saat itu Raymond juga meninju, dan wajah lawannya berlumuran darah. Raymond menoleh ke arahku dan berkata, "Kau akan lihat dengan siapa dia berkelahi." Aku berteriak padanya, "Awas dia punya pisau." Namun, lengan Raymond sudah robek dan mulutnya tersayat.

Masson meloncat ke depan. Tetapi orang Arab yang lain bangkit kembali dan berdiri di belakang yang bersenjata. Kami tidak berani bergerak. Mereka mundur pelan-pelan, tanpa berhenti mengawasi kami dan mengancam kami dengan pisau. Ketika mereka melihat bawa mereka mendapat cukup peluang, mereka melarikan diri dengan amat cepat sementara kami tetap terpaku di bawah terik matahari, dan ketika Raymond menekan lengannya yang meneteskan darah.

Masson berkata dengan segera bahwa ada seorang dokter yang selalu melewatkan hari Minggunya di dataran. Raymond ingin segera pergi ke situ. Tetapi, setiap kali ia berbicara, darah yang keluar dari lukanya menimbulkan gelembung-gelembung kecil di mulutnya. Kami memapahnya dan kembali ke persanggrahan secepat mungkin. Di situ Raymond mengatakan bahwa lukanya tidak dalam dan bahwa ia dapat pergi ke rumah dokter. Ia berangkat dengan Masson, dan aku tinggal untuk menerangkan peristiwa yang terjadi kepada kedua wanita itu. Nyonya Masson menangis dan Marie sangat pucat. Aku sendiri tidak

enak harus menerangkan kepada mereka. Akhirnya aku berdiam diri, dan aku merokok sambil memandang ke laut.

Menjelang pukul setengah dua, Raymond kembali dengan Masson. Tangannya dibalut dan sudut mulutnya diplester. Dokter mengatakan bahwa luka itu tidak apa-apa, tetapi Raymond tampak amat muram. Masson berusaha membuatnya tertawa. Tetapi ia tetap tidak berbicara. Ketika ia mengatakan bahwa ia hendak turun ke pantai, aku menanyakan ia hendak pergi ke mana. Masson dan aku berkata bahwa kami akan menemaninya. Lalu ia mulai marah dan ia mulai mengumpat-umpat kami. Masson berkata bahwa kami tidak boleh membantah dia. Bagaimana pun aku menurutinya.

Kami berjalan lama sekali di pantai. Sekarang matahari melumatkan. Ia hancur berkeping-keping di atas pasir dan di laut. Aku mendapat kesan bahwa Raymond tahu kemana ia hendak pergi, tetapi tentu saja itu tidak benar. Akhirnya kami tiba jauh di ujung pantai, di sebuah mata air kecil yang mengalir di dalam pasir, di balik sebuah batu besar. Di situ kami menemukan kedua orang Arab kami. Mereka berbaring dalam pakaian biru tua yang mangkak. Mereka kelihatan sangat tenang dan agak puas. Kedatangan kami tidak mengubah apa-apa. Orang yang menikam Raymond memandangnya tanpa mengucapkan apa-apa. Yang lain meniup batang alang-alang yang tumbuh di air, dn mengulang-ulang tanpa putus tiga nada yang ada pada alat musiknya, sambil memandang kami dengan ekor mata.

Selama itu hanya ada matahari dan kebisuan itu, dengan suara lembut mata air dan ketiga nada itu. Kemudian Raymond mendekatkan tangannya ke pistol sakunya, tetapi yang lain tidak bergerak, dan mereka tetap saling memandang. Aku memperhatikan bahwa yang

bermain seruling jari-jarinya amat renggang. Tanpa meninggalkan musuhnya dari pandangan mata, Raymond bertanya padaku, "Kumampuskan saja dia?" Aku berpikir jika aku mengatakan jangan, ia akan menjadi panas dengan sendirinya, dan ia pasti menembak. Aku hanya mengatakan, "Ia belum lagi bicara padamu. Curang kalau kamu menembaknya seperti itu." Masih terdengar suara air yang lembut dan suara seruling di tengah keheningan dan terik matahari. Lalu Raymond berkata, "Kalau begitu aku akan menghinanya, dan kalau dia menjawab, aku akan menembaknya." Aku menjawab "Baik,. Tetapi jika ia tidak mengeluarkan pisaunya, kau tidak boleh menembak." Raymond mulai menjadi agak panas. Yang lain tetap meniup seruling, dan keduanya memperhatikan setiap gerakan Raymond. "Jangan," kataku, "Berkelahilah satu lawan satu, dan berikan pistolmu kepadaku. Jika yang lain ikut campur, atau jika ia mencabut pisaunya, aku akan menembaknya."

Ketika Raymond memberikan pistolnya padaku, di atas, matahari bergeser. Meskipun demikian, kami tetap tidak bergerak, semua seakan-akan menutup di sekitar kami. Kami saling memandang tanpa mengejapkan mata, dan semua berhenti di sini, di antara laut, pasir, dan marahari, keb'isuan ganda suling dan air. Aku berpikir saat itu bahwa aku bias menembak arau tidak menembak, tetapi tiba-tiba, kedua orang Arab itu, sambil berjalan mundur, surut ke balik batu. Raymond dan aku lalu kembali ke jalan kami. Ia tampak lebih baik dan berbicara tentang bis untuk pulang.

Aku menemaninya sampai ke pondok, dan sementara ia menaiki tangga kayu, aku tetap tinggal di anak tangga yang pertama, dengan kepala bertalu-talu terkena matahari dan perasaan enggan memikirkan

bermain seruling jari-jarinya amat renggang. Tanpa meninggalkan musuhnya dari pandangan mata, Raymond bertanya padaku, "Kumampuskan saja dia?" Aku berpikir jika aku mengatakan jangan, ia akan menjadi panas dengan sendirinya, dan ia pasti menembak. Aku hanya mengatakan, "Ia belum lagi bicara padamu. Curang kalau kamu menembaknya seperti itu." Masih terdengar suara air yang lembut dan suara seruling di tengah keheningan dan terik matahari. Lalu Raymond berkata, "Kalau begitu aku akan menghinanya, dan kalau dia menjawab, aku akan menembaknya." Aku menjawab "Baik,. Tetapi jika ia tidak mengeluarkan pisaunya, kau tidak boleh menembak." Raymond mulai menjadi agak panas. Yang lain tetap meniup seruling, dan keduanya memperhatikan setiap gerakan Raymond. "Jangan," kataku, "Berkelahilah satu lawan satu, dan berikan pistolmu kepadaku. Jika yang lain ikut campur, atau jika ia mencabut pisaunya, aku akan menembaknya."

Ketika Raymond memberikan pistolnya padaku, di atas, matahari bergeser. Meskipun demikian, kami tetap tidak bergerak, semua seakan-akan menutup di sekitar kami. Kami saling memandang tanpa mengejapkan mata, dan semua berhenti di sini, di antara laut, pasir, dan marahari, keb'isuan ganda suling dan air. Aku berpikir saat itu bahwa aku bias menembak arau tidak menembak, tetapi tiba-tiba, kedua orang Arab itu, sambil berjalan mundur, surut ke balik batu. Raymond dan aku lalu kembali ke jalan kami. Ia tampak lebih baik dan berbicara tentang bis untuk pulang.

Aku menemaninya sampai ke pondok, dan sementara ia menaiki tangga kayu, aku tetap tinggal di anak tangga yang pertama, dengan kepala bertalu-talu terkena matahari dan perasaan enggan memikirkan

tenaga yang harus dikeluarkan untuk naik ke lantai kayu dan menemui wanita-wanita itu. Tetapi, udara begitu panas sehingga sulit juga bagiku untuk tetap tinggal tak bergerak di bawah hujan menyilaukan yang jatuh dari langit. Tetap di sini atau pergi akhirnya sama saja. Setelah beberapa saat, aku kembali ke arah pantai dan mulai berjalan.

Langit tetap memancarkan kilauan merah. Di pasir, laut terengah dengan seluruh napasnya yang cepat dan tertahan dari ombak-ombaknya kecil. Aku berjalan pelan-pelan ke arah batu, dan aku merasa keningku memuai tertimpa matahari. Seluruh panas itu menekan diriku dan melawan gerakanku untuk maju. Dan setiap kali aku merasakan hembusannya yang panas dan kuat pada wajahku, kugertakkan gigiku, kukepalkan tinjuku dalam saku celana. Aku meregangkan seluruh diriku untuk mengalahkan matahari dan kemabukan buram yang dicurahkannya padaku. Setiap kali kilatan-kilatan cahaya yang seperti lembing memercik dari pasir, dari kerang yang memutih, atau dari pecahan kaca, rahangku mengejang. Aku berjalan lama.

Aku melihat di kejauhan gundukan batu yang suram, yang dikelilingi oleh lingkaran sinar yang menyilaukan karena cahaya dan debu laut. Aku memikirkan mata air sehat di balik batu. Aku ingin mendengarkan kembali bisikan airnya, ingin melarikan diri dari matahari, dan dari sedu sedan wanita, dan akhirnya aku ingin menemukan kembali keteduhan dan ketenangannya. Tetapi, ketika aku mendekat, aku melihat bahwa musuh Raymond telah kembali lagi.

Ia seorang diri. Ia berbaring menelentang, kedua tangannya di bawah tengkuk, keningnya terlindung baying-bayang batu, dan seluruh tubuhnya tertimpa matahari. Baju biru tuanya mengepul di udara yang

panas. Aku agak terkejut. Bagiku soal itu sudah selesai, dan aku datang ke situ tanpa memikirkan hal itu.

Begitu melihatku, ia bangkit sedikit dan meletakkan tangan di sakunya. Aku sendiri tentu saja menggenggam pistol Raymond di dalam jaketku. Lalu, sekali lagi ia merebahkan badan ke belakang, tetapi tanpa melepaskan tangan dari sakunya. Aku cukup jauh dari dia, kira-kira belasan meter. Aku mencoba menerka pandangannya sesaat-sesaat, di antara kelopak matanya yang setengah terpejam. Namun, yang paling sering, bayangannya menari-nari di depan mataku, dalam udara yang menyala. Suara ombak menjadi lebih malas lagi, lebih tenang daripada pada tengah hari. Matahari yang sama, cahaya yang sama, di atas pasir yang sama, yang memanjang sama ke sini. Sudah sejak dua jam yang lalu, hari tidak maju lagi, dua jam ia membuang jangkar di dalam lautan logam yang mendidih. Di cakrawala, sebuah perahu kecil lewat, dan aku menerkanya dari noktah hitam di pinggir pandanganku, karena aku terus-menerus memandang orang Arab itu.

Aku berpikir bahwa aku hanya tinggal membalikkan badan, dan semuanya akan selesai. Tetapi seluruh pantai yang bergetar tertimpa matahari menekan di belakangku. Aku maju beberapa langkah ke arah mata air. Orang Arab itu tidak bergerak. Bagaimanapun, ia masih cukup jauh. Mungkin bayang-bayang di atas wajahnya yang membuatnya tampak seakan-akan tertawa. Aku menunggu. Sengatan matahari mencapai pipiku, dan aku merasakan titik-titik peluh mengumpul di alisku. Mataharinya sama seperti waktu aku menguburkan Ibu, dan seperti waktu itu, keningku terutama terasa sakit, dan semua pembuluh darah berdenyut-denyut bersama-sama di bawah kulit. Karena sengatan matahari tak tertahankan lagi olehku, aku membuat

suatu gerakan ke depan. Aku tahu itu tolol, bahwa aku tak akan terbebas dari matahari dengan jalan berpindah tempat selangkah. Tapi, aku telah melangkah, hanya satu langkah ke depan. Dan kali ini, tanpa bangkit, orang Arab itu mencabut pisaunya yang diacukannya padaku di bawah matahari. Cahaya memercik di atas logam, dan itu seperti sebuah mata pisau yang panjang dan menyilaukan yang menikam keningku. Pada saat yang sama, keringat yang terkumpul di alisku mengalir semua ke pelupuk dan menutupinya dengan tirai yang hangat dan tebal. Mataku dapat melihat akibat tirai yang air mata dan garam itu. Aku hanya merasakan dentang simbal matahari di keningku, dan samar-samar kilatan seperti lembing menyilaukan yang memancar dari pisau, senantiasa di depanku. Lembing pijar itu menggigiti alisku dan menusuki mataku yang pedih. Pada waktu itulah semua bergoyang. Laut meniupkan hembusan yang pekat dan bergelora. Aku merasa seakan-akan langit seluruhnya menganga dan mencurahkan hujan api. Seluruh diriku meregang, dan aku menekankan tanganku pada pistol. Pelatuk tertekan, aku menyentuh bagian tengah gagang pistol yang licin, dan saat itulah, dalam suara yang sekaligus kering, semua itu dimulai. Aku mengibaskan keringat dan matahari. Aku mengerti bahwa aku telah menghancurkan keseimbangan hari, kebisuan luar biasa dari sebuah pantai di mana aku pernah merasa bahagia. Lalu aku menembak lagi empat kali pada tubuh yang tidak bergerak dengan peluru-peluru menembus dan tidak timbul lagi. Dan semua itu seperti empat letusan singkat yang kuketukkan pada pintu kesengsaraan.

BAGIAN KEDUA

-1-

Segera setelah aku ditangkap, aku diperiksa beberapa kali. Tetapi, hanya merupakan pemeriksaan identitas yang tidak berlangsung lama. Pertama kali di kantor polisi, tampaknya tidak seorang pun tertarik pada perkaraku. Sebaliknya, delapan hari kemudian, hakim komisaris memandangku dengan penuh rasa ingin tahu. Namun, sebagai permulaan, ia hanya menanyakan nama dan alamatku, pekerjaanku, tanggal, dan tempat lahirku. Kemudian ia ingin tahu apakah aku telah memilih seorang pembela. Aku mengakui tidak dan aku bertanya kepadanya apakah memang perlu benar memilih seorang pembela. "Mengapa?" ia berkata. Aku menjawab bahwa menurut pendapatku perkaraku amat sederhana. Ia tersenyum sambil berkata, "Anda boleh berpendapat demikian tetapi ada undang-undang. Jika Anda tidak memilih pembela kami akan menunjuk seorang pembela secara resmi." Aku berpendapat itu praktis bahwa pengadilan menyiapkan hal-hal kecil itu. Kukatakan hal itu kepadanya. Ia mengiakan dan menutup pembicaraan dengan mengatakan bahwa undang-undang dibuat dengan baik.

Pada mulanya aku tidak menganggapnya secara sungguh-sungguh, ia menerima aku di sebuah ruangan yang dikelilingi tirai, di atas meja kerjanya terletak satu-satunya lampu yang menerangi kursi besar tempat ia menyuruh aku duduk, sementara ia sendiri tetap tinggal dalam kegelapan. Aku telah membaca gambaran yang sama seperti itu dalam buku-buku, dan semua itu kurasa seperti sebuah permainan. Sebaliknya, setelah kami bercakap-cakap, aku memandangnya, dan aku melihat seorang laki-laki yang garis-garis wajahnya halus, matanya biru dalam, tubuhnya tinggi, dengan kumis kelabu yang panjang, dan rambut tebal hampir memutih. Bagiku ia tampak amat cerdas, dan secara keseluruhan simpatik, meskipun ia mempunyai kebiasaan buruk: menarik-narik mulutnya. Ketika keluar, aku bahkan mengulurkan tangan padanya. Tetapi, tepat pada waktunya aku teringat bahwa aku telah membunuh seorang laki-laki.

Pada keesokan harinya, seorang pembela datang menemuiku di penjara. Ia pendek dan gemuk, masih cukup muda, rambutnya tersisir rapi. Meskipun udara panas (aku sendiri memakai kemeja lengan pendek), ia mengenakan setelan berwarna suram, kelepak leher yang tegak dengan dasi aneh bergaris-garis lebar hitam-putih. Ia meletakkan tas kerja yang dikepitnya di atas tempat tidurku, memperkenalkan diri, dan berkata padaku bahwa ia telah mempelajari berkasku. Perkaraku rawan, tetapi ia tidak merasa ragu bahwa ia akan berhasil, kalau aku percaya padanya. Aku mengucapkan terima kasih, dan ia berkata, "Marilah kita langsung masuk ke dalam inti persoalan."

Ia duduk di tempat tidur, dan menerangkan padaku bahwa telah diperoleh beberapa keterangan mengenai kehidupan pribadiku. Diketahui bahwa baru-baru ini Ibu meninggal di rumah penampungan.

Lalu dicari keterangan di Marengo. Beberapa orang memberitahu aku bahwa aku "kelihatan tidak berperasaan" pada hari penguburan Ibu. "Anda tahu," kata pembelaku, "saya merasa agak tidak enak menanyakan hal ini kepada Anda. Tetapi, ini amat penting. dan akan merupakan alasan yang kuat untuk menyanggah tuduhan, jika saya tidak menemukan jawaban." Ia ingin agar aku membantunya. Ia menanyakan apakah hari itu aku merasa sedih. Pertanyaan itu membuat aku merasa amat heran, dan kukira aku akan amat risau andaikata aku yang harus mengajukannya. Meskipun demikian, aku menjawab bahwa aku agak kehilangan kebiasaan untuk mengingat dan sukar bagiku untuk memberikan keterangan mengenai hal itu. Tentu saja, aku amat mencintai Ibu, tetapi hal itu tidak berarti apa-apa. Semua makhluk yang sehat pernah mengharapkan kematian orang yang mereka cintai. Pada waktu itu pembela memotong kalimatku dan tampak gelisah. Ia menyuruh aku berjanji untuk tidak mengucapkan hal itu dalam sidang maupun di tempat majelis hakim. Meskipun demikian, aku menerangkan kepadanya bahwa aku mempunyai sifat yang sedemikian rupa sehingga kebutuhan jasmaniku sering mengganggu perasaanku. Pada hari ketika aku menguburkan Ibu, aku amat lelah dan mengantuk. Dengan demikian aku tidak sadar pada apa yang terjadi. Yang dapat kukatakan dengan cepat dan pasti, yaitu bahwa sebetulnya aku lebih suka Ibu tidak meninggal, tapi pembelaku tampak tidak puas. Ia berkata, "Itu tidak cukup."

Ia berpikir. Ia bertanya apakah ia dapat mengatakan bahwa hari itu aku menguasai perasaan-perasaanku yang wajar. Aku mengatakan "tidak, karena itu tidak benar." Ia memandangku dengan cara yang aneh, seakan-akan aku menimbulkan kemuakan padanya. Ia berkata

dengan cara yang nyaris kasar bahwa direktur dan pengurus panti wreda akan didengar sebagai saksi dalam semua hal, dan bahwa "hal itu dapat membawa akibat yang amat jelek bagiku." Aku menerangkan kepadanya bahwa soal itu tidak ada hubungannya dengan perkaraku, tetapi ia hanya menjawab bahwa jelas aku belum pernah berurusan dengan pengadilan.

Ia pergi dengan wajah marah. Sebetulnya aku ingin menahannya, menerangkan kepadanya bahwa sebenarnya aku mengharapkan simpatinya, bukan supaya dibela secara lebih baik, melainkan secara wajar saja. Apalagi aku mengetahui bahwa aku telah membuatnya merasa tidak enak. Ia tidak mengerti dan agak marah kepadaku. Aku ingin menekankan kepadanya bahwa aku seperti semua orang, benar-benar seperti semua orang. Tetapi, semua itu pada dasarnya tidak penting benar, dan aku mengurungkan niatku karena malas.

Tak lama kemudian, aku dibawa kembali ke depan hakim. Pukul dua siang, dan kali ini kantornya dipenuhi cahaya yang menerobos sebuah tirai tipis. Hari amat panas. Ia menyuruhku duduk, dan dengan amat sopan menyatakan bahwa "karena berhalangan" pembelaku tidak dapat datang. Namun, aku mempunyai hak untuk tidak menjawab pertanyaan-pertanyaannya dan menunggu sampai pembelaku dapat membantuku. Aku berkata bahwa aku dapat menjawab sendiri. Ia menekan sebuah tombol di atas meja dengan jari-jarinya. Seorang panitera muda datang, duduk hampir di belakangku.

Kami berdua duduk rapi dalam kursi kami. Tanya jawab dimulai. Pertama-tama ia mengatakan bahwa dalam keterangan aku digambarkan sebagai seseorang yang bersifat sengit dan tertutup, dan ia ingin mengetahui pendapatku tentang hal itu. Aku menjawab, "Itu

dengan cara yang nyaris kasar bahwa direktur dan pengurus panti wreda akan didengar sebagai saksi dalam semua hal, dan bahwa "hal itu dapat membawa akibat yang amat jelek bagiku." Aku menerangkan kepadanya bahwa soal itu tidak ada hubungannya dengan perkaraku, tetapi ia hanya menjawab bahwa jelas aku belum pernah berurusan dengan pengadilan.

Ia pergi dengan wajah marah. Sebetulnya aku ingin menahannya, menerangkan kepadanya bahwa sebenarnya aku mengharapkan simpatinya, bukan supaya dibela secara lebih baik, melainkan secara wajar saja. Apalagi aku mengetahui bahwa aku telah membuatnya merasa tidak enak. Ia tidak mengerti dan agak marah kepadaku. Aku ingin menekankan kepadanya bahwa aku seperti semua orang, benar-benar seperti semua orang. Tetapi, semua itu pada dasarnya tidak penting benar, dan aku mengurungkan niatku karena malas.

Tak lama kemudian, aku dibawa kembali ke depan hakim. Pukul dua siang, dan kali ini kantornya dipenuhi cahaya yang menerobos sebuah tirai tipis. Hari amat panas. Ia menyuruhku duduk, dan dengan amat sopan menyatakan bahwa "karena berhalangan" pembelaku tidak dapat datang. Namun, aku mempunyai hak untuk tidak menjawab pertanyaan-pertanyaannya dan menunggu sampai pembelaku dapat membantuku. Aku berkata bahwa aku dapat menjawab sendiri. Ia menekan sebuah tombol di atas meja dengan jari-jarinya. Seorang panitera muda datang, duduk hampir di belakangku.

Kami berdua duduk rapi dalam kursi kami. Tanya jawab dimulai. Pertama-tama ia mengatakan bahwa dalam keterangan aku digambarkan sebagai seseorang yang bersifat sengit dan tertutup, dan ia ingin mengetahui pendapatku tentang hal itu. Aku menjawab, "Itu

disebabkan tidak banyak yang ingin saya katakan. Karena itu, saya berdiam diri." Ia tersenyum seperti saat pertama kali dulu, ia mengatakan bahwa itu adalah alasan yang paling baik dan menambahkan, "Lagi pula itu tidak penting." Ia diam, memandangku, lalu bangkit dengan tiba-tiba untuk berkata dengan amat cepat, "Ada hal-hal yang tidak bisa saya pahami dalam sikap Anda. Saya yakin bahwa Anda akan membantu saya dalam memahami hal-hal itu." Aku mengatakan bahwa semuanya amat sederhana. Ia mendesak aku untuk menceritakan kembali hari itu. Aku mengulangi apa yang telah kuceritakan padanya persanggrahan Raymond, pantai, berenang, pertengkaran, pantai lagi, mata air kecil, matahari, dan kelima tembakan pistol. Pada setiap kalimat ia berkata, "Baik, baik." Ketika ceritaku sampai pada tubuh yang terkapar, ia mengiakan sambil berkata, "Bagus." Aku bosan mengulang-ulang cerita yang sama seperti itu dan rasanya aku belum pernah berbicara sebanyak itu.

Setelah hening sejenak, ia bangkit dan berkata bahwa ia ingin membantuku, bahwa ia tertarik padaku, dan bahwa dengan pertolongan Tuhan ia akan berusaha melakukan sesuatu bagiku. Tetapi, kemudian ia ingin mengajukan lagi beberapa pertanyaan. Tanpa ujung pangkal ia bertanya apakah aku mencintai Ibu. Aku berkata, "Ya, seperti semua orang," dan panitera yang sampai saat itu mengetik dengan teratur, mungkin keliru mengetik, karena ia berhenti dengan tiba-tiba dan harus kembali ke belakang. Tetap tanpa hubungan yang jelas, hakim lalu bertanya apakah aku melepaskan kelima tembakan itu secara berturut-turut. Aku berpikir dan menjelaskan bahwa mula-mula aku menembak satu kali, dan setelah beberapa detik, empat kali lagi. "Mengapa Anda menunggu antara tembakan yang pertama

dan yang kedua?" katanya kemudian. Sekali lagi aku melihat kembali pantai yang merah, dan kurasakan di keningku sengatan matahari. Namun, kali ini aku tidak menjawab apa-apa. Selama kebisuan yang kemudian berlangsung, hakim tampak gelisah. Ia duduk, menggaruk-garuk rambutnya, meletakkan kedua sikunya di atas mejanya dan agak membungkuk ke arahku dengan air muka aneh, "Mengapa, mengapa Anda menembak tubuh yang terkapar di tanah?" Juga pada waktu itu aku tidak dapat menjawab. Hakim mengusapkan tangan ke dahinya dan mengulangi pertanyaannya dengan suara yang agak berubah, "Mengapa? Harus Anda katakan kepada saya. Mengapa?" Aku tetap membisu.

Tiba-tiba ia bangkit, berjalan dengan langkah lebar ke salah satu ujung kantornya dan membuka laci sebuah almari untuk menyimpan arsip. Dari dalam laci, ia mengambil sebuah salib perak yang diacu-acukannya sambil berjalan ke arahku. Dan dengan suara yang sama sekali berubah, hampir gemetar, ia berteriak, "Apakah Anda mengenal dia?" Aku berkata, "Ya, tentu saja" Lalu ia berkata padaku dengan amat cepat dan dengan bersemangat bahwa ia percaya pada Tuhan, bahwa keyakinannya adalah bahwa tidak ada manusia yang cukup berdosa untuk tidak mendapat pengampunan-Nya, tetapi untuk itu, manusia harus menjadi seperti anak-anak yang jiwanya kosong dan siap untuk menerima segalanya, lewat tobatnya. Seluruh badannya membungkuk di atas meja. Digerak-gerakkannya salib itu dekat sekali di mukaku. Terus terang aku tidak dapat mengikuti jalan pikirannya. Pertama, karena aku merasa gerah, dan karena di kantornya ada lalat-lalat besar yang hinggap di tubuhku, dan juga karena ia membuat aku sedikit takut. Pada saat yang sama aku menyadari bahwa itu lucu, karena bagaimana

pun akulah si penjahat. Meskipun begitu ia tetap meneruskan. Aku kira-kira mengerti bahwa menurut pendapatnya hanya ada satu titik lemah dalam pengakuanku, kenyataan bahwa aku menunggu sebelum melakukan tembakan yang kedua. Selebihnya amat baik, tetapi ia tidak mengerti hal itu.

Aku akan mengatakan kepadanya bahwa ia salah bersikeras: titik yang terakhir itu tidak begitu penting. Namun, ia memotong kalimatku dan membentakku sekali lagi sambil berdiri tegak dan bertanya kepadaku apakah aku percaya kepada Tuhan. Aku menjawab tidak. Ia duduk dengan marah. Ia berkata bahwa itu tidak mungkin, bahwa semua orang percaya kepada Tuhan, juga mereka yang berpaling dari wajahnya. Itulah keyakinannya, dan jika ia sampai meragukannya, hidupnya tak akan lagi mempunyai arti. "Apakah Anda berpendapat," serunya, "bahwa hidupku tidak mempunyai arti?" Menurut pendapatku, itu bukan urusanku, dan hal itu kukatakan padanya. Tetapi, lewat meja, ia mengacukan Kristus di bawah mataku, dan berteriak dengan cara yang tidak masuk akal, "Aku ini Kristen, dan aku meminta ampun atas kesalahan-kesalahanmu kepada Dia ini. Bagaimana kamu bisa tidak percaya bahwa ia telah menderita untukmu?" Aku memperhatikan dengan jelas bahwa ia menyebutku engkau, tetapi aku sudah bosan, udara makin lama makin bertambah panas. Seperti biasa, apabila aku ingin membebaskan diri dari seseorang yang hampir tidak kudengarkan, aku tampak mengiakan. Aku terkejut ketika ia berteriak menang, "Kau lihat, kau lihat," katanya, "Bukankah kau percaya dan akan menyerahkan dirimu pada-Nya?" Jelas aku mengatakan tidak sekali lagi. Ia jatuh kembali ke atas kursinya.

Ia kelihatan amat lelah. Beberapa saat ia membisu, sementara mesin tik yang tak kunjung berhenti mengikuti tanya jawab, meneruskan kalimat-kalimat yang terakhir. Lalu ia memandangku dengan penuh perhatian dan dengan agak sedih. Ia bergumam, "Aku tidak pernah melihat jiwa yang setumpul jiwamu. Para penjahat yang datang di hadapanku selalu menangis di depan gambaran kesengsaraan ini." Aku akan menjawab bahwa itu karena mereka betul-betul penjahat. Tetapi, aku berpikir bahwa aku juga seperti mereka. Itu suatu pendapat yang tak dapat kuterima. Hakim lalu bangkit, seakan-akan memberitahuku bahwa pemeriksaan telah selesai. Ia hanya bertanya kepadaku dengan wajah lelah yang sama, apakah aku menyesali perbuatanku. Aku berpikir dan aku berkata bahwa mungkin bukan sesal yang sesungguhnya, tetapi aku merasakan suatu kerisauan. Aku mendapat kesan bahwa ia tidak mengerti. Tetapi, hari itu pemeriksaan tidak berlangsung lebih jauh.

Selanjutnya aku sering bertemu kembali dengan hakim komisaris. Hanya setiap kali aku ditemani oleh pembelaku. Mereka membatasi diri dengan hanya menyuruh aku menjelaskan beberapa titik mengenai pernyataan-pernyataanku yang terdahulu. Atau lagi-lagi hakim memperdebatkan tanggungan perkara dengan pembelaku. Namun, sebenarnya mereka tidak pernah mengurus diriku pada saat-saat itu. Bagaimana pun, sedikit demi sedikit nada pemeriksaan berubah. Tampaknya hakim tidak lagi tertarik padaku, dan dapat dikatakan ia telah menganggap perkaraku selesai. Ia tidak pernah lagi berbicara padaku mengenai Tuhan, dan aku tidak pernah lagi melihatnya berkobar-kobar seperti pada hari pertama. Hasilnya adalah pertemuan-pertemuan kami menjadi lebih ramah. Beberapa pertanyaan, sedikit percakapan dengan pembelaku, lalu pemeriksaan selesai. Perkaraku

mengikuti alurnya, menurut istilah hakim sendiri. Kadang-kadang juga, kalau sedang bercakap-cakap mengenai hal umum, mereka menyertakan aku. Aku mulai bernapas, tak seorang pun, pada saat-saat itu, bersikap kejam terhadapku. Semua begitu wajar, begitu teratur dan dimainkan dengan begitu sederhana, sehingga aku mendapat kesan lucu bahwa aku "menjadi anggota keluarga pengadilan". Dan setelah sebelas bulan pemeriksaan itu berlangsung, aku dapat berkata bahwa aku hampir merasa heran tidak pernah menikmati hal lain selain saat-saat yang jarang: waktu hakim mengantarkan aku sampai ke pintu ruang kerjanya sambil menepuk bahuku dan berkata dengan wajah ramah, "Selesai hari ini, Tuan Antikristus." Lalu aku diserahkan kembali ke tangan para pengawal pengadilan.

-2-

Ada hal-hal yang aku tidak pernah suka membicarakannya. Ketika aku masuk ke dalam penjara, selang beberapa hari, aku mengerti bahwa sebenarnya aku tidak suka berbicara mengenai bagian hidupku yang itu.

Kemudian, aku tidak lagi menganggap penting keberatan-keberatan itu. Dalam kenyataan, aku tidak benar-benar dalam penjara pada hari-hari pertama: aku menunggu dengan samar-samar suatu peristiwa baru. Baru setelah kunjungan Marie yang pertama dan yang hanya satu-satunya, semuanya bermula. Pada hari aku menerima suratnya (ia berkata bahwa ia tidak diizini datang lagi karena ia bukan istriku), mulai hari itu, aku merasa bahwa aku ada di rumah, dalam sel-ku, dan bahwa hidupku berhenti di situ. Pada hari aku ditangkap, aku pertama-tama dikurung dalam sebuah kamar bersama-sama dengan beberapa orang tahanan, sebagian besar orang Arab. Mereka tertawa ketika melihat aku. Lalu mereka bertanya kepadaku apa yang telah kuperbuat. Aku mengatakan bahwa aku telah membunuh seorang

Arab, dan mereka berdiam diri. Tetapi sesaat kemudian malam tiba. Mereka mengajarkan kepadaku cara mengatur tikar tempat aku tidur. Dengan jalan menggulung salah satu ujungnya, tikar dapat dibuat sebuah bantal. Sepanjang malam kepinding berlarian di wajahku. Beberapa hari kemudian aku diasingkan di dalam sebuah sel. Di tempat itu aku tidur di sebuah tempat tidur kayu yang menempel di dinding. Aku mendapat sebuah pispot dan sebuah baskom. Penjara terletak di bagian kota yang paling tinggi, dan lewat sebuah jendela kecil, aku dapat melihat laut. Suatu hari, aku berpegangan pada jeruji, wajahku menengadah ke arah cahaya, ketika itulah seorang penjaga masuk dan berkata bahwa aku mendapat kunjungan. Aku berpikir bahwa itu Marie. Benar dia.

Untuk pergi ke ruang tamu, aku melalui sebuah lorong yang panjang, lalu sebuah tangga, dan yang terakhir sebuah lorong lagi. Aku masuk ke dalam sebuah bangsal besar yang diterangi oleh jendela yang amat luas. Bangsal itu terbagi menjadi tiga bagian oleh pagar besi yang tinggi, yang memotong panjangnya. Di antara kedua pagar besi terdapat sebuah ruangan berukuran delapan kali sepuluh meter yang memisahkan para pengunjung dengan para tahanan. Aku melihat Marie di depanku dengan rok bergaris-garis dan wajahnya yang kecokelatan. Di bagianku, ada kira-kira sepuluh tahanan, sebagian besar orang Arab. Marie dikelilingi oleh perempuan-perempuan Arab, dan berada di antara dua pengunjung: seorang wanita tua kecil dengan bibir tertutup rapat, berpakaian hitam, dan seorang wanita tidak bertopi, yang bicaranya amat keras diiringi banyak gerakan tangan. Jarak antara kedua pagar besi itu, menyebabkan para pengunjung dan para tahanan terpaksa berbicara dengan amat keras. Ketika aku masuk,

suara gaduh yang memantul ke dinding-dinding kosong, cahaya silau yang mengalir dari langit ke kaca dan memancar ke dalam ruangan, menyebabkan aku merasa pusing. Sel aku lebih tenang dan lebih gelap. Aku membutuhkan beberapa detik untuk menyesuaikan diri. Meskipun demikian, akhirnya aku dapat melihat setiap wajah dengan jelas, satu-satu dalam cahaya terang. Aku memperhatikan seorang penjaga tetap duduk di ujung ruangan antara kedua pagar besi. Sebagian besar para tahanan Arab dan demikian juga dengan keluarga mereka, berjongkok berhadap-hadapan. Mereka itu tidak berteriak meskipun suara gaduh. Mereka dapat saling mendengar dengan berbicara pelan. Gumaman mereka yang pelan, yang berasal dari yang paling bawah, membentuk suara bas yang berkelanjutan pada percakapan yang bersilang-silang di atas kepala mereka. Semua itu kuperhatikan dengan amat cepat sambil maju ke arah Marie. Dia, yang sudah menempel pada jeruji pagar, tersenyum dengan segenap kekuatannya. Kurasa dia amat cantik, tetapi aku tidak tahu cara mengatakannya kepadanya.

"Bagaimana?" katanya dengan suara yang nyaring. "Beginilah." – "Kamu baik-baik? Semua yang kau butuhkan sudah ada?" – "Ya, sudah semua."

Kami berdiam diri dan Marie tetap tersenyum. Seorang perempuan gemuk meraung ke arah sebelahku, pasti suaminya, seorang yang tinggi, berambut pirang, dan pandangannya jujur. Itu merupakan kelanjutan sebuah percakapan yang telah dimulai.

"Jeanne tidak mau mengambilnya." Suaranya nyaring sekali. – "Ya, ya," kata yang laki-laki. "Aku sudah mengatakan kepadanya bahwa kamu akan mengambilnya bila keluar nanti, tetapi dia tidak mau mengambilnya."

Marie berteriak dari tempatnya, bahwa Raymond mengirimkan salam, dan aku berkata, "Terima kasih." Tetapi suaraku tertelan oleh suara tetanggaku yang bertanya, "Apakah kabarnya baik?" Istrinya tertawa sambil berkata, "bahwa ia tidak pernah sesehat itu." Seorang laki-laki muda yang pendek dan tangannya halus, yang berdiri di sebelah kiriku, tidak mengatakan apa-apa. Aku melihat bahwa ia berada di hadapan wanita tua yang kecil itu, dan bahwa keduanya saling memandang dengan tegang. Namun, aku tidak mempunyai waktu untuk memperhatikan mereka lebih lama karena Marie berteriak bahwa aku harus berharap. Aku mengatakan "Ya." Sementara itu aku memandangnya, dan aku ingin mendekap bahu di atas roknya. Aku menginginkan bahan yang halus itu, dan aku tidak tahu betul apa yang harus diharapkan selain itu. Namun, pasti itu yang ingin dikatakan Marie, karena ia tersenyum. Aku tidak melihat apa-apa lagi selain kilauan giginya dan lipatan-lipatan di matanya. Ia berteriak lagi, "Kau keluar dan kita menikah!" Aku menjawab, "Kau pikir begitu?" Tetapi, itu terutama hanya untuk mengatakan sesuatu. Kemudian ia berkata dengan amat cepat dan tetap dengan suara yang nyaring bahwa ya, bahwa aku akan dikeluarkan dan bahwa kami berenang-renang lagi. Namun, perempuan lain meraung di sebelah, dan berkata bahwa ia meninggalkan sebuah keranjang pada pegawai penjara. Ia menyebutkan satu per satu semua benda yang diletakkannya dalam keranjang tersebut. Harus diperiksa karena semua itu mahal. Tetanggaku dan ibunya tetap saling berpandangan. Gumaman orang-orang Arab itu berkelanjutan di bawah kami. Di luar, cahaya seakan-akan mengembang mendesak kaca.

Aku merasa agak pening, dan sebenarnya aku ingin pergi. Suara gaduh itu membuatku pening. Tetapi, di lain pihak, aku masih ingin memanfaatkan kehadiran Marie. Aku tidak mengetahui berapa banyak waktu yang telah lewat. Marie berbicara mengenai pekerjaannya, dan ia tersenyum terus-menerus. Gumaman, teriakan, percakapan, terus bertambah ramai. Satu-satunya tempat kecil yang hening ada di sebelahku, dalam laki-laki muda yang kecil dan wanita tua yang saling memandang. Sedikit demi sedikit, orang-orang Arab dibawa pergi. Hampir semua orang diam ketika yang pertama dibawa keluar. Wanita tua yang kecil itu mendekati jeruji, dan pada saat yang sama, seorang penjaga memberi tanda kepada anaknya. Ia berkata, "Sampai bertemu lagi ibu." Dan wanita tua itu menyelipkan tangannya di antara dua jeruji untuk memberi isyarat kecil berkepanjangan.

Ia pergi ketika seorang pria masuk, topinya di tangan, dan mengambil tempatnya. Seorang tahanan dibawa ke luar, dan mereka berbicara dengan penuh semangat, tetapi dengan suara rendah karena ruangan telah menjadi sepi kembali. Penjaga datang menjemput tahanan yang di sebelah kananku dan istrinya berbicara kepadanya tanpa merendahkan suara, seakan-akan tidak tahu bahwa tidak perlu lagi berteriak, "Jaga dirimu baik-baik dan berhati-hati." Lalu tibalah giliranku. Marie membuat isyarat bahwa ia menciumku. Aku menengok ke belakang sebelum menghilang. Ia tidak bergerak, wajahnya tercampak pada jeruji, dengan senyuman yang pedih dan dipaksakan seperti sebelumnya.

Setelah itulah ia menulis surat kepadaku. Dan sejak saat itulah mulai hal-hal yang aku tidak ingin ceritakan. Bagaimana pun, kita tidak boleh melebih-lebihkan sesuatu, dan itu lebih mudah bagiku

daripada bagi orang lain. Meskipun demikian, ketika aku mulai ditahan, hal yang paling berat adalah bahwa aku mempunyai pikiran manusia bebas. Misalnya, timbul keinginan untuk berada di pantai dan turun ke laut. Bila membayangkan suara ombak-ombak pertama di kakiku yang terbenam di pasir, masuknya tubuh ke dalam laut, dan perasaan terbebas yang kurasakan di dalamnya, aku seketika merasa betapa sempit dinding-dinding sel aku. Tetapi, hal itu berlangsung beberapa bulan. Lalu, aku hanya mempunyai pikiran-pikiran tahanan. Aku menunggu jam-jam keluar untuk berjalan-jalan tiap hari, atau kunjungan pembelaku. Aku mengisi dengan amat baik sisa waktuku. Aku kemudian sering berpikir, seandainya aku disuruh hidup di dalam sebuah batang pohon kering, tanpa kesibukan lain selain memandang awan-awan di langit di atas kepalaku, sedikit demi sedikit aku akan terbiasa di situ. Aku akan menunggu burung-burung lewat atau awan-awan bertemu, seperti halnya aku di sini menunggu dasi-dasi aneh pembelaku, dan seperti di dunia lain aku bersabar sampai hari Sabtu untuk meremas tubuh Marie. Padahal, kalau dipikir dengan baik, aku tidak berada dalam sebuah pohon kering. Ada yang lebih sengsara daripada aku. Lagi pula, itu merupakan gagasan ibu, dan ia sering mengulanginya, bahwa pada akhirnya kita terbiasa pada apa saja.

Padahal, biasanya aku tidak berpikir sejauh itu. Bulan-bulan pertama terasa berat. Tetapi justru usaha yang terpaksa kulakukan membantu aku untuk melewatinya. Misalnya, aku merasa tersiksa karena memikirkan seorang perempuan. Itu wajar, aku muda. Aku tidak pernah memikirkan Marie secara khusus. Namun, aku begitu memikirkan seorang perempuan, perempuan-perempuan pada umumnya, mereka yang telah kukenal, pada semua keadaan di waktu

aku menginginkan mereka, sehingga sel-ku dipenuhi wajah-wajah dan keinginan-keinginanku. Dalam satu arti, hal itu menyebabkan ketidakseimbangan dalam diriku. Dalam arti lain, hal itu membunuh waktu. Akhirnya aku merebut simpati penjaga kepala, yang menemani pelayan pada jam makan. Dialah yang mula-mula berbicara padaku mengenai wanita. Ia mengatakan bahwa itulah soal pertama yang dikeluhkan oleh para tahanan yang lain. Aku mengatakan padanya bahwa aku seperti mereka, dan aku berpendapat perlakuan itu tidak adil. "Tetapi," katanya, "Justru untuk itu Anda dimasukkan penjara." – "Bagaimana? Untuk itu?" – "Ya, kebebasan adalah itu. Anda tidak diberi kebebasan." Aku tidak pernah memikirkan hal itu. Aku menyetujui pendapatnya, "Benar," kataku kepadanya, "Kalau tidak, di mana hukumannya?" – "Ya. Anda, bisa mengerti. Yang lain tidak. Tapi akhirnya mereka mencari jalan keluar sendiri." Lalu penjaga itu pergi.

Ada juga soal rokok. Ketika aku masuk penjara, ikat pinggangku, tali sepatuku, dasiku, dan semua yang kubawa dalam kantongku diambil, khususnya rokokku. Begitu sampai di sel, aku meminta agar semua dikembalikan kepadaku. Namun, aku diberitahu bahwa itu dilarang. Hari-hari pertama terasa amat berat. Mungkin itulah yang paling memukulku. Aku mengisap-ngisap serpihan kayu yang kuambil dari papan tempat tidurku. Sepanjang hari aku terus-menerus merasa mual. Aku tidak mengerti mengapa aku tidak diberi semua itu yang tidak membuat sakit siapa pun. Belakangan, aku mengerti bahwa itu juga merupakan bagian hukuman. Tetapi, pada saat itu aku sudah terbiasa tidak merokok dan hal itu tidak merupakan hukuman lagi bagiku.

Selain rasa bosan, aku tidak begitu sengsara. Semua persoalan, sekali lagi, hanyalah soal membunuh waktu. Akhirnya aku tidak bosan lagi sejak aku mulai belajar mengenang. Kadang-kadang aku mengingat kamarku, dan dalam bayanganku, aku mulai dari sebuah sudut dan kembali lagi ke situ, sambil menghitung dalam pikiran semua yang terdapat di tempat yang kulalui. Mula-mula cepat sekali selesai. Tetapi, setiap kali aku mulai lagi menjadi sedikit lebih lama. Karena aku teringat pada setiap perabot, dan setiap benda yang terdapat pada setiap perabot, dan semua hal kecil yang terdapat pada setiap benda, sebuah ukiran, sebuah retak, atau tepi yang gempil, warnanya atau seratnya. Pada saat yang sama, aku berusaha untuk tidak kehilangan daftar benda-benda milikku untuk membuat suatu urutan yang lengkap. Hasilnya, setelah berapa minggu, aku dapat menghabiskan berjam-jam hanya dengan menghitung semua yang terdapat dalam kamarku. Jadi, makin kupikirkan, makin banyak hal-hal yang tidak kuperhatikan dan kulupakan muncul dalam ingatanku. Lalu, aku mengerti bahwa manusia yang mungkin hanya hidup sehari dapat bertahan selama seratus tahun dalam penjara tanpa kesulitan. Ia mempunyai cukup banyak kenangan untuk tidak merasa bosan. Dalam satu arti, itu suatu keuntungan.

Ada juga tentang tidur. Mula-mula, aku tidak bisa tidur pada malam hari, dan sama sekali tidak tidur pada siang hari. Sedikit demi sedikit, tidurku pada malam hari menjadi lebih baik, dan aku juga dapat tidur pada siang hari. Dapat kukatakan bahwa dalam bulan-bulan yang terakhir, setiap hari aku tidur selama enam belas sampai delapan belas jam. Jadi, tinggal enam jam yang harus kuhabiskan dengan waktu-

waktu makan, kebutuhan-kebutuhan jasmani, kenangan-kenangan, dan cerita dari Cekoslowakia.

Di antara tikar dan papan tempat tidurku, sebetulnya aku menemukan sobekan koran tua yang hampir lengket pada papan, kuning, dan tembus pandang. Ia menceritakan suatu berita sehari-hari yang bagian awalnya telah hilang, tapi yang pasti terjadi di Cekoslowakia. Seorang laki-laki telah berangkat dari sebuah desa di Ceko untuk mengadu nasib. Setelah dua puluh lima tahun, ia kembali dengan isterinya dan seorang anak sebagai orang kaya. Ibunya mengusahakan sebuah hotel dengan adik perempuannya di desa kelahirannya. Karena ingin memberi kejutan kepada mereka, ia meninggalkan isteri dan anaknya di sebuah bangunan lain, pergi ke hotel ibunya, yang tidak mengenalinya kembali ketika ia masuk. Sebagai gurauan ia mendapat gagasan untuk menyewa sebuah kamar. Ia memperlihatkan uangnya. Pada malam harinya, ibu dan adiknya memukulnya dengan palu sampai mati untuk mencuri uangnya, dan melemparkan tubuhnya ke sungai. Pada keesokan harinya, isterinya datang, tanpa sengaja membuka identitas tamu itu. Si ibu menggantung diri. Adiknya terjun ke dalam sebuah sumur. Aku pasti sudah membaca cerita itu seribu kali. Di satu pihak, cerita itu rasanya tidak masuk akal. Di lain pihak wajar. Bagaimana pun, aku berpendapat bahwa si tamu memang pantas mendapat perlakuan demikian, dan bahwa kita tidak pernah boleh mempermainkan orang.

Begitulah, dengan waktu-waktu tidur, kenang-kenangan, membaca berita sehari-hari, perubahan terang dan gelap, waktu pun berlalu. Aku telah memperhatikan dengan baik bahwa akhirnya kita kehilangan pengertian tentang waktu dalam penjara. Tapi, hal itu tidak

banyak artinya bagiku. Aku tidak mengerti sampai seberapa hari-hari dapat sekaligus terasa panjang dan pendek. Pasti panjang untuk hidup, tetapi begitu santai, sehingga hari-hari yang satu melimpah pada yang lain. Dan kehilangan namanya. Kata-kata kemarin atau besok merupakan satu-satunya yang masih mempunyai arti bagiku.

Ketika pada suatu hari penjaga berkata padaku bahwa aku sudah berada di penjara selama lima bulan, aku percaya kepadanya, tetapi aku tidak mengerti. Bagiku, hari yang sama yang merekah dengan tak henti-henti dalam sel-ku, dan kewajiban-kewajiban yang sama pula yang selalu kulakukan. Pada hari ini, setelah penjaga pergi, aku memandangi wajahku dalam rantang besi. Kurasa wajahku tetap tampak sungguh-sungguh, bahkan juga ketika aku berusaha untuk tersenyum padanya. Kugoyang-goyangkan wajah itu di depanku. Aku tersenyum dan ia tetap memperlihatkan air muka yang keras dan sedih. Hari berakhir, dan tibalah saat yang aku tidak ingin ceritakan, saat tanpa nama, saat ketika suara-suara malam naik dari semua tingkat penjara, dalam suatu iring-iringan kebisuan. Aku mendekati jendela, dan dalam cahaya yang terakhir, kurenungi sekali lagi bayanganku. Ia tetap sungguh-sungguh, dan apa yang aneh, karena pada saat itu aku juga demikian? Tetapi, pada saat yang sama, dan untuk pertama kali setelah berbulan-bulan, aku mendengar dengan jelas bunyi suaraku. Aku mengenalinya sebagai suara yang terdengar di telingaku semenjak hari-hari yang panjang, dan aku mengerti bahwa selama itu aku telah berbicara seorang diri. Aku lalu teringat akan hal yang dikatakan oleh perawat saat penguburan Ibu. Tidak, tidak ada pilihan, dan tak seorang pun dapat membayangkan saat malam hari dalam penjara.

-3-

Aku dapat berkata bahwa pada dasarnya musim panas dengan cepat disusul oleh musim panas berikutnya. Aku tahu bahwa bila udara yang panas mulai bertambah panas, akan muncul sesuatu yang baru bagiku. Perkaraku terdaftar dalam masa sidang yang terakhir di pengadilan, dan masa sidang itu akan berakhir dalam bulan ini. Perdebatan dibuka dengan matahari yang memancar penuh di luar. Pembelaku meyakinkan bahwa sidang tidak akan berlangsung lebih dari dua atau tiga hari. "Lagi pula," ia menambahkan, "Sidang akan dilakukan dengan secepat mungkin, karena perkara Anda bukan yang terpenting dalam masa sidang ini. Ada pembunuhan terhadap seorang ayah yang akan segera disidangkan setelah itu."

Pada pukul setengah delapan pagi aku diambil, dan kendaraan penjara mengantarkan aku ke pengadilan. Kedua pengawal menyuruh aku masuk ke dalam sebuah ruangan kecil yang berbau apak. Kami menunggu, duduk dekat sebuah pintu yang dari belakangnya terdengar suara-suara, panggilan-panggilan, kursi-kursi yang digeser, dan

semua kesibukan yang mengingatkan aku pada pesta-pesta di daerah tempat tinggalku, yang setelah konser selesai, ruangan dirapikan supaya dapat dipakai berdansa. Kedua pengawal berkata bahwa kami harus menunggu sidang, dan salah seorang menawarkan rokok yang kutolak. Sesaat kemudian, dia bertanya kepadaku apakah aku "merasa gamang". Aku menjawab tidak. Bahkan, dalam satu arti, aku tertarik menyaksikan sebuah sidang. Aku belum pernah mendapat kesempatan itu dalam hidupku, "Ya," kata pengawal yang kedua, "Tapi akhirnya membosankan." Tak lama kemudian, terdengar suara genta kecil dalam ruangan. Mereka lalu membuka borgolku. Mereka membuka pintu dan menyuruh aku masuk ke dalam kotak tempat tertuduh. Ruangan penuh sesak. Meskipun jendela bertirai, matahari menerobos di sana-sini dan udara sudah terasa gerah. Kaca jendela dibiarkan tertutup. Aku duduk dan kedua pengawal mendampingiku. Pada saat itulah aku melihat sederetan wajah di depanku. Semua memandang aku persanggrahan aku mengerti, mereka adalah para juri. Tetapi, aku tidak dapat mengatakan hal yang membedakan yang satu dari yang lain. Aku hanya mendapat kesan: aku berada di depan bangku trem, dan semua penumpang tanpa nama memandangi penumpang yang baru untuk mencari sesuatu yang lucu pada dirinya. Aku tahu benar bahwa itu suatu pikiran tolol, karena di tempat itu bukan hal yang lucu yang mereka cari, melainkan kejahatan. Meskipun demikian perbedaannya tidak banyak dan bagaimana pun pikiran itu muncul di kepalaku.

Aku juga merasa agak pusing karena banyaknya orang dalam ruang yang tertutup itu. Aku memandang lagi tempat para juri dan aku tidak dapat membedakan satu wajah pun. Aku merasa pasti bahwa mula-mula aku tidak menyadari semua orang itu berdesak-desak untuk melihatku.

Biasanya orang-orang tidak peduli dengan diriku. Aku harus berusaha memahami bahwa aku adalah sebab dari semua keributan itu. Aku berkata kepada pengawal, "Alangkah banyaknya orang!" Ia menjawab bahwa itu karena koran dan ia menunjuk pada sekelompok orang yang berdiri di dekat meja, di bawah bangku para juri. Ia berkata padaku, "Itulah mereka." Aku bertanya, "Siapa?" Dan ia mengulang, "Koran." Ia kenal dengan salah satu wartawan yang pada waktu itu melihatnya dan berjalan ke arah kami. Seorang laki-laki yang sudah setengah baya, simpatik, dengan wajah yang agak menyeringai. Ia menjabat tangan pengawal dengan hangat sekali. Aku melihat bahwa pada saat itu semua orang bertemu, saling menyapa, dan bercakap-cakap, seperti dalam sebuah klub tempat semua merasa bahagia bertemu kembali dengan orang-orang dari dunia yang sama. Aku juga berpikir mengenai kesan aneh yang kurasakan bahwa aku berlebih, sedikit seperti seorang pendatang yang tak diundang. Meskipun demikian wartawan itu berbicara kepadaku sambil tersenyum. Ia berkata bahwa ia berharap semua akan berjalan dengan baik untukku. Aku mengucapkan terima kasih dan ia menambahkan, "Anda tahu, kami agak membesar-besarkan perkara Anda. Musim panas merupakan musim yang kosong untuk koran-koran. Hanya ada cerita Anda dan pembunuhan seorang ayah yang agak lumayan." Ia lalu menunjuk pada seorang pria gemuk yang mirip seekor musang, dengan kaca mata besar sekali yang berbingkai hitam, yang berada dalam kelompok yang baru ditinggalkannya. Ia mengatakan bahwa orang itu adalah utusan istimewa dari sebuah koran di Paris, "Ia tidak datang untuk Anda, melainkan karena ia ditugasi untuk membuat laporan mengenai sidang pembunuhan seorang ayah, ia diminta untuk menggawatkan perkara Anda juga." Pada saat

itu aku hampir mengucapkan terima kasih kepadanya. Namun, aku berpikir itu akan menjadi lucu. Ia membuat gerakan ramah padaku dan meninggalkan kami. Kami masih menunggu beberapa menit lagi.

Pembelaku tiba, mengenakan jubah, dikelilingi oleh banyak teman sejawatnya yang lain. Ia pergi ke arah para wartawan, berjabat tangan. Mereka bergurau, tertawa, dan tampak betul-betul santai, sampai saat genta berbunyi dalam ruangan. Semua kembali ke tempatnya. Pembelaku datang ke arahku, menjabat tanganku dan menasihati agar aku menjawab dengan singkat pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan padaku, tidak bertindak sendiri, dan selanjutnya agar aku mempercayakan diri kepadanya.

Di sebelah kiriku, aku mendengar suara kursi ditarik mundur, dan aku melihat seorang laki-laki tinggi kurus, berpakaian merah, memakai kaca mata tunggal, yang duduk sambil melipat jubahnya dengan hati-hati. Ia adalah jaksa penuntut. Seorang pegawai pengadilan mengumumkan bahwa sidang dibuka. Pada saat yang sama, dua kipas angin yang besar mulai mendengung. Tiga orang hakim, dua berpakaian hitam, yang ketiga merah, masuk sambil membawa berkas-berkas, dan berjalan dengan amat cepat ke arah mimbar yang letaknya paling tinggi dalam ruangan. Laki-laki yang berjubah merah duduk di kursi besar di tengah, meletakkan topi kebesarannya di depannya, menyeka kepalanya yang kecil botak dengan sapu tangan, dan menyatakan bahwa sidang dibuka.

Para wartawan sudah menyiapkan pena di tangan. Mereka semua tampak tak acuh dan agak licik. Meskipun demikian, salah seorang di antara mereka, yang jauh lebih muda, mengenakan setelan flanel abu-abu dengan dasi biru, membiarkan penanya di depannya dan

memandangku. Dalam wajahnya yang agak tidak simetris, aku hanya melihat kedua matanya yang amat jernih, yang menatapku dengan penuh perhatian, tanpa memperlihatkan sesuatu yang dapat dijelaskan. Dan aku mendapat kesan aneh seakan-akan dipandangi oleh diriku sendiri. Mungkin karena itu, dan juga karena aku tidak mengetahui kebiasaan di tempat itu, aku tidak dapat mengerti dengan baik apa yang akan terjadi kemudian, persepakatan para juri, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh hakim ketua kepada pembela, kepada penuntut, dan juri (setiap kali, kepala juri berpaling bersama-sama ke arah mimbar), tuduhan yang dibacakan dengan cepat, yang membuat aku mengenali kembali nama-nama tempat dan orang, dan pertanyaan-pertanyaan baru pada pembelaku.

Namun, hakim ketua berkata bahwa ia akan menyuruh meneruskan dengan memanggil para saksi. Pegawai pengadilan membacakan nama-nama yang menarik perhatianku. Dari tengah-tengah hadirin yang sebelumnya tidak berwujud, aku melihat direktur dan penjaga pintu panti wreda, si tua Thomas Perez, Raymond, Masson, Salamano, dan Marie, bangkit satu per satu lalu menghilang lewat sebuah pintu yang bersebelahan. Yang terakhir itu membuat isyarat kecil yang gelisah padaku. Aku merasa heran lagi tidak segera melihat mereka sebelumnya, ketika pada saat nama terakhir disebut, Celeste bangkit. Di sebelahnya, aku mengenali wanita tua kecil di rumah makan, dengan jas dan air mukanya yang yakin dan mantap. Ia memandang aku dengan tegang. Namun, aku tidak mempunyai waktu untuk berpikir karena hakim ketua mulai berbicara. Ia mengatakan bahwa perdebatan sesungguhnya akan dimulai dan ia merasa tidak perlu meminta kepada hadirin agar tenang. Menurut dia, ia ada di situ untuk memimpin tanpa memihak

perdebatan mengenai sebuah perkara yang akan dia putuskan dengan obyektif. Keputusan yang akan diberikan oleh para juri akan diambil dalam semangat keadilan dan bagaimana pun, kalau terjadi sesuatu, sekecil apa pun, ia akan menyuruh mengosongkan ruangan.

Udara semakin panas dan aku melihat dalam ruangan para asisten mengipa-ngipas diri dengan koran. Itu menimbulkan suara kertas yang diremas-remas yang berkepanjangan. Hakim ketua memberi isyarat, dan pegawai pengadilan membawa tiga kipas dari anyaman pandan yang segera digunakan oleh ketiga hakim.

Pemeriksaan pun segera dimulai. Hakim ketua bertanya kepadaku dengan tenang, dan bahkan kurasa, dengan secercah keramahan. Aku diminta lagi menyebutkan identitasku, dan meskipun merasa jengkel aku berpikir bahwa pada hakikatnya hal itu cukup wajar, karena tentu berbahaya kalau mengadili orang yang keliru. Kemudian hakim ketua mulai membacakan kembali cerita mengenai apa yang telah kuperbuat, sambil menoleh ke arahku pada setiap tiga kalimat untuk bertanya, "Betul demikian?" Setiap kali aku menjawab, "Ya, Bapak Hakim ketua." Sesuai dengan pesan pembelaku. Membacanya lama, karena hakim ketua melakukannya dengan amat cermat. Sementara itu para wartawan menulis. Aku merasakan pandangan wartawan yang paling muda dan wanita mesin itu. Bangku trem berputar sepenuhnya ke arah hakim ketua. Hakim ketua batuk-batuk, membalik-balik berkas, dan menoleh ke arahku sambil berkipas.

Ia berkata bahwa ia harus mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang kelihatannya tidak ada hubungannya dengan perkaraku, tapi yang mungkin mempunyai kaitan yang sangat erat. Aku mengerti bahwa ia akan berbicara lagi mengenai Ibu, dan pada saat yang sama aku merasa

betapa hal itu membuat aku bosan. Ia bertanya mengapa aku mengirim Ibu ke panti wreda. Aku menjawab karena aku tidak mempunyai cukup uang untuk mengupah orang menjaga dan merawat Ibu. Ia bertanya kepadaku apakah hal itu menyebabkan aku merasa kehilangan secara pribadi, dan aku menjawab bahwa Ibu maupun aku, satu sama lain tidak mengharapkan apa-apa lagi, juga dari orang lain, dan bahwa kami masing-masing terbiasa pada kehidupan kami yang baru. Hakim ketua lalu berkata bahwa ia tidak ingin mendesak mengenai hal itu, dan ia bertanya kepada penuntut apakah ia mempunyai pertanyaan-pertanyaan lain untukku.

Penuntut agak membalikkan tubuhnya kepadaku, dan tanpa memandangku, ia menyatakan bahwa dengan izin hakim ketua ia ingin mengetahui apakah aku kembali ke mata air seorang diri dengan tujuan membunuh orang Arab itu. "Tidak," kataku. "Lalu mengapa ia bersenjata dan mengapa sebenarnya ia balik ke tempat itu?" Aku berkata bahwa itu kebetulan saja. Dan penuntut menjawab dengan tekanan yang tidak enak, "Itu cukup untuk saat ini." Kemudian semua menjadi agak kacau, sedikitnya untukku. Tetapi, setelah berbisik-bisik, hakim ketua menyatakan bahwa sidang dihentikan dan ditunda sampai siang hari untuk mendengarkan para saksi.

Aku tidak mempunyai waktu untuk berpikir. Aku dibawa, disuruh masuk ke dalam kendaraan penjara dan diantarkan ke penjara untuk makan. Setelah beberapa saat, cukup lama untuk menyadari bahwa aku merasa lelah, mereka datang kembali menjemputku; semua mulai lagi, dan aku mendapatkan diriku dalam ruangan yang sama, di depan wajah-wajah yang sama. Hanya udaranya saja yang jauh lebih panas dan seakan-akan karena keajaiban, masing-masing juri, penuntut,

pembelaku, dan beberapa orang wartawan menggunakan juga kipas pandan. Wartawan muda dan si wanita kecil tetap hadir. Namun, mereka tidak berkipas-kipas dan memandangku lagi tanpa mengatakan apa-apa.

Aku mengusap peluh yang menutupi wajahku dan aku baru agak sadar akan tempat dan diriku ketika aku mendengar direktur rumah penampungan dipanggil. Dia ditanya apakah Ibu mengeluh mengenai diriku, dan dia mengatakan ya, tapi bahwa hal itu merupakan kebiasaan penghuni-penghuninya untuk mengeluhkan keluarga dekat mereka. Hakim ketua meminta menjelaskan apakah ibu menyesali aku karena telah mengirimnya ke rumah penampungan. Direktur panti wreda mengatakan ya lagi. Tetapi, kali ini ia tidak menambahkan apa-apa. Mengenai pertanyaan lain, ia menjawab bahwa ia heran aku tenang sekali pada penguburan Ibu. Ia ditanya apakah yang dimaksudkannya dengan tenang. Direktur panti wreda lalu memandang ujung sepatunya dan menjawab bahwa aku tidak mau melihat Ibu, aku sama sekali tidak menangis, dan aku segera pergi setelah penguburan selesai, tanpa melakukan renungan di atas kubur Ibu. Satu hal lagi yang membuatnya heran: seorang pegawai yayasan pemakaman mengatakan aku tidak mengetahui umur Ibu. Sejenak ruangan menjadi sepi. Hakim ketua bertanya kepadanya apakah benar ia berbicara tentang aku. Karena direktur tidak mengerti pertanyaannya, ia berkata, "Begitulah aturannya." Kemudian hakim ketua bertanya kepada penuntut apakah ia ingin menanyakan sesuatu kepada saksi, dan penuntut berteriak, "Oh! Tidak, Itu cukup," dengan pandangan penuh kemenangan dan gaya yang sedemikian rupa ke arahku, sehingga untuk pertama kali

setelah sekian tahun, aku merasakan keinginan tolol untuk menangis, karena aku merasa betapa orang-orang itu membenciku.

Setelah bertanya kepada juri dan kepada pembelaku apakah mereka ingin mengajukan pertanyaan, hakim ketua mendengarkan kesaksian penjaga pintu. Sama seperti yang lain, upacara yang sama diulangi lagi untuknya. Ketika tiba, penjaga pintu memandangku dan memalingkan mata. Ia menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya. Ia berkata bahwa aku tidak ingin melihat Ibu, bahwa aku merokok, bahwa aku tertidur, dan bahwa aku minum kopi susu. Aku lalu merasakan sesuatu seakan-akan mengangkat seluruh ruangan, dan untuk pertama kali, aku mengerti bahwa aku bersalah. Penjaga pintu diminta untuk mengulang mengenai kopi susu dan rokok. Penuntut memandangku dengan pandangan mengejek dalam matanya. Pada saat itu pembelaku bertanya kepada penjaga pintu apakah ia tidak merokok bersamaku. Tetapi penuntut menolak dengan keras pertanyaan itu, "Siapa penjahat di sini? Dan teori apa pula itu yang dipakai untuk menjelekkan saksi dengan tuduhan-tuduhan untuk mengurangi nilai kesaksian yang bagaimana pun akan tetap memberatkan." Meskipun begitu hakim ketua menyuruh penjaga pintu untuk menjawab pertanyaan pembela. Orang tua itu berkata dengan wajah malu, "Saya tahu betul bahwa saya salah. Tetapi saya tidak dapat menolak rokok yang ditawarkan oleh Tuan itu." Pada akhirnya aku ditanya apakah aku tidak ingin menambahkan sesuatu. "Tidak," Jawabku, "Selain bahwa saksi benar. Benar bahwa aku telah menawarkan sebatang rokok kepadanya." Penjaga pintu lalu memandangku dengan air muka agak heran dan semacam rasa terima kasih. Ia bimbang, lalu ia mengatakan bahwa dialah yang menawarkan kopi susu kepadaku. Pembelaku memperlihatkan kemenangannya

setelah sekian tahun, aku merasakan keinginan tolol untuk menangis, karena aku merasa betapa orang-orang itu membenciku.

Setelah bertanya kepada juri dan kepada pembelaku apakah mereka ingin mengajukan pertanyaan, hakim ketua mendengarkan kesaksian penjaga pintu. Sama seperti yang lain, upacara yang sama diulangi lagi untuknya. Ketika tiba, penjaga pintu memandangku dan memalingkan mata. Ia menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya. Ia berkata bahwa aku tidak ingin melihat Ibu, bahwa aku merokok, bahwa aku tertidur, dan bahwa aku minum kopi susu. Aku lalu merasakan sesuatu seakan-akan mengangkat seluruh ruangan, dan untuk pertama kali, aku mengerti bahwa aku bersalah. Penjaga pintu diminta untuk mengulang mengenai kopi susu dan rokok. Penuntut memandangku dengan pandangan mengejek dalam matanya. Pada saat itu pembelaku bertanya kepada penjaga pintu apakah ia tidak merokok bersamaku. Tetapi penuntut menolak dengan keras pertanyaan itu, "Siapa penjahat di sini? Dan teori apa pula itu yang dipakai untuk menjelekkan saksi dengan tuduhan-tuduhan untuk mengurangi nilai kesaksian yang bagaimana pun akan tetap memberatkan." Meskipun begitu hakim ketua menyuruh penjaga pintu untuk menjawab pertanyaan pembela. Orang tua itu berkata dengan wajah malu, "Saya tahu betul bahwa saya salah. Tetapi saya tidak dapat menolak rokok yang ditawarkan oleh Tuan itu." Pada akhirnya aku ditanya apakah aku tidak ingin menambahkan sesuatu. "Tidak," Jawabku, "Selain bahwa saksi benar. Benar bahwa aku telah menawarkan sebatang rokok kepadanya." Penjaga pintu lalu memandangku dengan air muka agak heran dan semacam rasa terima kasih. Ia bimbang, lalu ia mengatakan bahwa dialah yang menawarkan kopi susu kepadaku. Pembelaku memperlihatkan kemenangannya

setelah sekian tahun, aku merasakan keinginan tolol untuk menangis, karena aku merasa betapa orang-orang itu membenciku.

Setelah bertanya kepada juri dan kepada pembelaku apakah mereka ingin mengajukan pertanyaan, hakim ketua mendengarkan kesaksian penjaga pintu. Sama seperti yang lain, upacara yang sama diulangi lagi untuknya. Ketika tiba, penjaga pintu memandangku dan memalingkan mata. Ia menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya. Ia berkata bahwa aku tidak ingin melihat Ibu, bahwa aku merokok, bahwa aku tertidur, dan bahwa aku minum kopi susu. Aku lalu merasakan sesuatu seakan-akan mengangkat seluruh ruangan, dan untuk pertama kali, aku mengerti bahwa aku bersalah. Penjaga pintu diminta untuk mengulang mengenai kopi susu dan rokok. Penuntut memandangku dengan pandangan mengejek dalam matanya. Pada saat itu pembelaku bertanya kepada penjaga pintu apakah ia tidak merokok bersamaku. Tetapi penuntut menolak dengan keras pertanyaan itu, "Siapa penjahat di sini? Dan teori apa pula itu yang dipakai untuk menjelekkan saksi dengan tuduhan-tuduhan untuk mengurangi nilai kesaksian yang bagaimana pun akan tetap memberatkan." Meskipun begitu hakim ketua menyuruh penjaga pintu untuk menjawab pertanyaan pembela. Orang tua itu berkata dengan wajah malu, "Saya tahu betul bahwa saya salah. Tetapi saya tidak dapat menolak rokok yang ditawarkan oleh Tuan itu." Pada akhirnya aku ditanya apakah aku tidak ingin menambahkan sesuatu. "Tidak," Jawabku, "Selain bahwa saksi benar. Benar bahwa aku telah menawarkan sebatang rokok kepadanya." Penjaga pintu lalu memandangku dengan air muka agak heran dan semacam rasa terima kasih. Ia bimbang, lalu ia mengatakan bahwa dialah yang menawarkan kopi susu kepadaku. Pembelaku memperlihatkan kemenangannya

setelah sekian tahun, aku merasakan keinginan tolol untuk menangis, karena aku merasa betapa orang-orang itu membenciku.

Setelah bertanya kepada juri dan kepada pembelaku apakah mereka ingin mengajukan pertanyaan, hakim ketua mendengarkan kesaksian penjaga pintu. Sama seperti yang lain, upacara yang sama diulangi lagi untuknya. Ketika tiba, penjaga pintu memandangku dan memalingkan mata. Ia menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya. Ia berkata bahwa aku tidak ingin melihat Ibu, bahwa aku merokok, bahwa aku tertidur, dan bahwa aku minum kopi susu. Aku lalu merasakan sesuatu seakan-akan mengangkat seluruh ruangan, dan untuk pertama kali, aku mengerti bahwa aku bersalah. Penjaga pintu diminta untuk mengulang mengenai kopi susu dan rokok. Penuntut memandangku dengan pandangan mengejek dalam matanya. Pada saat itu pembelaku bertanya kepada penjaga pintu apakah ia tidak merokok bersamaku. Tetapi penuntut menolak dengan keras pertanyaan itu, "Siapa penjahat di sini? Dan teori apa pula itu yang dipakai untuk menjelekkan saksi dengan tuduhan-tuduhan untuk mengurangi nilai kesaksian yang bagaimana pun akan tetap memberatkan." Meskipun begitu hakim ketua menyuruh penjaga pintu untuk menjawab pertanyaan pembela. Orang tua itu berkata dengan wajah malu, "Saya tahu betul bahwa saya salah. Tetapi saya tidak dapat menolak rokok yang ditawarkan oleh Tuan itu." Pada akhirnya aku ditanya apakah aku tidak ingin menambahkan sesuatu. "Tidak," Jawabku, "Selain bahwa saksi benar. Benar bahwa aku telah menawarkan sebatang rokok kepadanya." Penjaga pintu lalu memandangku dengan air muka agak heran dan semacam rasa terima kasih. Ia bimbang, lalu ia mengatakan bahwa dialah yang menawarkan kopi susu kepadaku. Pembelaku memperlihatkan kemenangannya

dengan berlebihan, dan berkata bahwa para juri akan menghargai hal itu. Namun, penuntut, dengan suara yang menggelegar di atas kepala kami, berkata, "Ya, tuan-tuan, para juri akan menghargai. Dan mereka akan menarik kesimpulan bahwa seorang asing boleh menawarkan kopi, tetapi seorang anak laki-laki harus menolak di depan jenazah ibu yang telah melahirkannya." Penjaga pintu kembali ke kursinya.

Ketika tiba giliran Thomas Perez, seorang pegawai pengadilan terpaksa memapahnya sampai ke tempat duduk saksi. Perez mengatakan bahwa ia terutama kenal dengan Ibuku dan bahwa ia hanya melihatku sekali pada hari penguburan itu. Ia ditanya apa yang kulakukan pada hari itu, dan ia menjawab, "Anda mengerti, saya sendiri sedih sekali. Jadi saya tidak melihat apa-apa. Kesedihanlah yang membuat saya tidak dapat melihat. Karena kematian itu benar-benar membuat saya sangat sedih. Dan bahkan saya pingsan. Jadi, saya tidak dapat melihat Tuan itu." Penuntut bertanya apakah sedikitnya ia melihat aku menangis. Perez menjawab tidak. Lalu giliran penuntut mengatakan, "Tuan-tuan para juri akan menghargai." Tetapi, pembelaku marah. Ia bertanya kepada Perez dengan nada yang berlebihan menurut pendapatku, "Apakah ia melihat bahwa aku tidak menangis?" Perez berkata, "Tidak." Hadirin tertawa. Dan pembelaku, sambil melipat-lipat salah satu lengan bajunya, berkata dengan nada pasti, "Inilah gambaran sidang ini. Semua benar dan tidak ada yang benar." Wajah penuntut membeku dan ia mencoretkan pensilnya pada salah satu judul berkasnya.

Setelah sidang ditunda selama lima menit – waktu itulah pembelaku berkata bahwa semua akan berjalan dengan amat baik. Celeste, yang ditunjuk oleh pihak pembela, didengar keterangannya. Pihak pembela

adalah aku. Celeste sekali-sekali melemparkan pandangan ke arahku sambil memutar-mutar topi panama di antara kedua tangannya. Ia memakai setelan baru yang biasanya dikenakan pada hari-hari Minggu tertentu bila pergi bersama aku ke pacuan kuda. Namun, kurasa dia tidak dapat memakai kelepaknya karena ia hanya mempunyai sebuah kancing tembaga untuk menutup kemejanya. Ia ditanya apakah aku pelanggannya dan ia berkata, "Ya, dan juga sahabat saya." Pendapatnya mengenai diriku, dan dia menjawab bahwa aku seorang laki-laki; apa yang dimaksudkannya, dan ia menjawab bahwa semua orang tahu artinya; apakah aku seorang yang tertutup, dan ia hanya mengatakan bahwa aku tidak akan berbicara jika tidak ingin mengatakan sesuatu. Penuntut bertanya apakah aku membayar dengan teratur uang sewaku. Celeste tertawa, dan ia menyatakan bahwa, "Itu soal kecil antara kami." Ia ditanya lagi pendapatnya mengenai kejahatanku. Ia lalu meletakkan tangan di atas pagar dan terlihat bahwa ia telah menyisakan sesuatu. Ia berkata, "Bagi saya, itu adalah nasib buruk. Semua orang tahu apa nasib buruk itu. Anda tidak dapat menghindar dari nasib buruk. Nah! Bagi saya itu merupakan nasib buruk." Ia akan meneruskan tetapi hakim ketua berkata itu cukup dan mengucapkan terima kasih kepadanya. Lalu Celeste tampak agak terperangah tetapi ia menyatakan bahwa ia hendak berbicara lagi. Ia diminta berbicara singkat. Ia mengulangi lagi bahwa itu adalah nasib buruk. Dan hakim ketua berkata, "Ya, baiklah. Tetapi, kami berada di sini untuk mengadili nasib buruk semacam itu. Kami mengucapkan terima kasih kepada Anda." Karena semua yang hendak dikatakannya sudah habis, dan kemauan baiknya telah sampai pada batasnya, Celeste lalu menoleh ke arahku. Kurasa matanya berkilau dan bibirnya bergetar. Ia seakan-akan bertanya kepadaku apa lagi yang

bisa dilakukannya. Aku tidak mengatakan apa-apa, tidak melakukan gerakan apa pun, tetapi saat itulah untuk pertama kali dalam hidupku aku ingin memeluk seorang laki-laki. Hakim ketua memintanya lagi untuk meninggalkan tempat saksi. Celeste kembali ke tempatnya.

Selanjutnya, selama sidang berlangsung, dia tetap di situ, agak membungkuk ke depan, kedua sikunya di lutut, topi panamanya di antara kedua tangannya, mendengarkan semua yang dikarakan orang. Marie masuk. Ia memakai topi dan tetap cantik. Tapi, aku lebih suka rambutnya terurai. Dari tempatku, aku membayangkan buah dadanya yang ringan, dan kulihat bibir bawahnya tetap agak menggembung. Ia tampak amat gelisah. Ia segera ditanya sejak kapan ia mengenal aku. Ia menyebutkan masa ketika ia bekerja pada perusahaan kami. Hakim ketua ingin mengetahui bagaimana hubungan kami. Ia berkata bahwa ia sahabatku. Mengenai pertanyaan lain, ia menjawab bahwa benar ia akan menikah dengan aku. Penuntut yang membalik-balik sebuah berkas tiba-tiba bertanya kepadanya mulai kapan kami berhubungan. Ia menyebutkan tanggalnya. Penuntut dengan wajah tak acuh mengatakan bahwa kelihatannya itu sehari setelah ibu meninggal. Kemudian ia berkata dengan agak sinis bahwa ia tidak mengungkit-ungkit sesuatu hal yang rawan, bahwa ia mengerti benar keengganan Marie, tetapi (dan pada saat itu ia mengeraskan suaranya) tugas memaksanya untuk keluar dari tenggang rasa. Ia pun meminta kepada Marie untuk menceritakan secara ringkas hari ketika aku mengenalnya. Marie tidak mau berbicara, tetapi karena desakan penuntut, ia bercerita mengenai kepergian kami ke laut, ke bioskop, dan kepulangan ke rumahku. Penuntut berkata bahwa sebagai kelanjutan pernyataan Marie pada saat pemeriksaan, ia telah meneliti acara kami hari itu. Ia

menambahkan bahwa Marie sendiri akan mengatakan film apa yang diputar hari itu. Dengan suara kosong, Marie memang mengatakan bahwa kami menonton film Fernandel. Ruangan sunyi senyap ketika ia berbicara. Penuntut lalu bangkit, dengan amat sungguh-sungguh dan suara yang menurut pendapatku benar-benar terharu, dengan ujung jari yang diacungkan ke arahku, ia berucap dengan pelan," Tuan-tuan, para juri, sehari setelah kematian ibunya, laki-laki ini berenang, memulai suatu hubungan iseng, dan pergi tertawa-tawa menonton film kocak. Tidak ada lagi yang ingin saya katakan kepada Anda sekalian." Ia duduk, tetap dalam suasana yang senyap. Tetapi, tiba-tiba Marie menangis bersedu-sedu, mengatakan bahwa bukan itu, bahwa ada hal lain, bahwa ia dipaksa untuk mengatakan hal yg bertentangan dengan pikirannya, bahwa ia mengenal aku dengan baik, dan bahwa aku tidak melakukan kejahatan apa pun. Namun, pegawai pengadilan, yang diberi isyarat oleh hakim ketua, membawanya pergi, dan sidang dilanjutkan.

Masson, yang mengatakan bahwa aku seorang yang jujur, dan bahwa ia bisa menambahkan bahwa aku orang yang tabah, hampir tidak didengarkan. Salamano juga hampir tidak didengarkan ketika ia mengingatkan bahwa aku telah begitu baik terhadap anjingnya, dan ketika ia menjawab suatu pertanyaan mengenai Ibu dan diriku bahwa tidak ada yang ingin kukatakan lagi pada Ibu dan bahwa aku mengirimnya ke panti wreda karena alasan itu."Kita harus mengerti," kata Salamano," kita harus mengerti." Tetapi, tampaknya tidak seorang pun mengerti. Ia dibawa pergi.

Kemudian tibalah giliran Raymondyang merupakan saksi terakhir. Raymond membuat isyarat kecil padaku, dan segera berkata bahwa

aku tidak bersalah. Namun, hakim ketua menyatakan bahwa ia tidak diminta memberi penilaian tetapi menyampaikan fakta. Ia meminta Raymond untuk menunggu pertanyaan sebelum menjawab. Raymond disuruh menjelaskan hubungannya dengan korban. Raymond memakai kesempatan itu untuk menyatakan bahwa dialah yang dibenci korban, sejak menampar adik perempuan korban. Meskipun demikian, hakim ketua bertanya apakah korban tidak mempunyai alasan untuk membenciku. Raymond berkata bahwa kehadiranku di pantai hanya merupakan suatu kebetulan. Penuntut lalu bertanya bagaimana sampai bisa terjadi bahwa surat yang merupakan sumber peristiwa itu aku yang menulis. Raymond menjawab bahwa itu suatu kebetulan. Penuntut ganti menyatakan bahwa kebetulan itu sudah banyak menyebabkan kejahatan dalam inti permasalahan cerita ini. Ia ingin mengetahui apakah suatu kebetulan juga aku tidak campur tangan ketika Raymond menampar gendaknya, kebetulan juga ketika aku menjadi saksi di kantor polisi, merupakan kebetulan juga bahwa pernyataan-pernyataanku dalam kesaksian itu ternyata hanya dibuat-buat. Akhirnya, ia bertanya kepada Raymond apakah mata pencariannya. Dan ketika yang terakhir menjawab "penjaga toko", jaksa menyatakan kepada para juri bahwa saksi sudah diketahui umum mempunyai pekerjaan sebagai germo. Aku sekongkol dan sahabatnya. Itu merupakan peristiwa mesum dari jenis yang paling rendah, diperberat oleh kenyataan bahwa mereka berurusan dengan makhluk yang tidak bermoral. Raymond hendak membela diri dan pembelaku memprotes. Tetapi, mereka diberitahu bahwa penuntut harus diberi kesempatan untuk menyelesaikan pernyataannya. Penuntut berkata, "Saya ingin menambahkan sedikit. Apakah ia teman Anda?" tanyanya

kepada Raymond. "Ya,"kata Raymond, "teman saya." Jaksa lalu mengajukan pertanyaan yang sama kepadaku, dan aku memandang Raymond yang tidak memalingkan matanya. Aku menjawab "ya". Penuntut lalu menghadap ke arah juri dan menyatakan, "orang yang sama yang sehari setelah kematian ibunya melibatkan diri dalam petualangan yang paling memalukan, telah membunuh untuk alasan yang sepele, dan untuk menyelesaikan sebuah persoalan mesum yang paling rendah."

Ia lalu duduk. Namun, pembelaku yang habis kesabarannya, berteriak sambil mengangkat kedua lengannya sehingga lengan bajunya yang jatuh memperlihatkan lipatan-lipatan kemeja yang disagu, "Jadi, apakah ia dituduh mengubur ibunya, atau membunuh orang?" Hadirin tertawa. Tetapi, penuntut berdiri lagi, terbungkus dalam jubahnya, dan menyatakan bahwa dibutuhkan kepolosan pembela yang terhormat untuk tidak merasakan adanya hubungan yang dalam, yang menyedihkan dan sangat mendasar antara kedua tingkatan kenyataan itu. "Ya," ia berteriak dengan keras, "saya menuduh orang ini membunuh ibunya dengan kekejaman seorang penjahat." Pernyataan itu tampaknya membawa pengaruh yang luar biasa pada hadirin. Pembelaku mengangkat bahu dan mengusap peluh yang membasahi dahinya. Namun, ia sendiri tampak kehilangan kepastian, dan aku mengeti bahwa semua tidak berjalan dengan baik untukku.

Sidang dihentikan. Ketika keluar dari ruang pengadilan lalu naik ke kendaraan penjara, aku mengenali sejenak bau dan warna malam musim panas. Dalam kegelapan sel-ku yang sedang meluncur, aku teringat satu per satu, seakan-akan muncul dari dasar kelelahanku, semua suara yang kukenal dari sebuah kota yang kucintai, dan saat-

saat tertentu ketika aku merasa bahagia. Teriakan penjual koran dalam suasana santai, burung-burung terakhir di taman, seruan penjual roti, rintihan trem di belokan yang menanjak di kota dan dengungan langit sebelum malam turun di pelabuhan, bagiku semua itu menciptakan suatu peta perjalanan seorang buta yang kukenal dengan baik, sebelum aku masuk penjara. Ya, itu adalah saat yang sudah lama berlalu, aku merasa senang. Yang menungguku kemudian adalah tidur ringan tanpa mimpi. Dan meskipun demikian, sesuatu telah berubah, karena dengan menunggu hari esok, selkulah yang kudapatkan. Seakan-akan jalan, yang kukenal, yang digariskan di langit musim panas dapat berakhir di penjara maupun di dalam tidur yang tidak bersalah.

-4-

Bahkan, di bangku tertuduh, selalu menarik mendengarkan diri kita dibicarakan orang. Selama jaksa dan pembela membacakan pledoinya, aku dapat mengatakan bahwa aku banyak dibicarakan. Dan lebih banyak tentang diriku daripada tentang kejahatanku. Tetapi, apakah begitu berbeda pledoi mereka? Pembela mengangkat tangan dan menyatakan bersalah, tetapi diiringi permintaan maaf. Penuntut mengacungkan tangan dan membuktikan kesalahan, tetapi tanpa permintaan maaf. Meskipun demikian ada suatu hal yang mengganggu pikiranku secara samar-samar. Walaupun aku sibuk dengan pikiranku, aku kadang-kadang berusaha untuk menyela dan lalu pembelaku berkata, "Silakan Anda diam, itu lebih baik untuk perkara Anda." Karena itu, tampaknya perkara itu dikupas di luar diriku. Semua berlangsung tanpa campur tanganku. Nasibku ditentukan tanpa meminta pendapatku. Kadang-kadang, aku ingin memotong pembicaraan semua orang dan berkata, "Tetapi bagaimana pun, siapa tertuduh? Menjadi tertuduh itu penting. Dan aku ingin mengatakan sesuatu." Tetapi, setelah berpikir aku tidak mengatakan

apa-apa. Lagi pula aku harus mengakui bahwa minat yang didapat untuk mengurusi orang lain tidak berlangsung lama. Sebagai contoh, pledoi penuntut dengan cepat membuat aku bosan. Itu hanya merupakan bagian-bagian gerakan-gerakan dan kutipan-kutipan yang lengkap, tetapi terlepas dari keseluruhannya yang telah menarik dan menimbulkan minatku. Dasar pemikirannya, jika aku mengerti dengan baik, adalah bahwa aku telah merencanakan kejahatanku. Sedikitnya ia berusaha untuk membuktikan hal itu. Seperti yang dikatakannya sendiri, "Akan saya buktikan hal itu, Tuan-tuan, dan akan saya buktikan secara ganda. Pertama-tama, di bawah kenyataan yang sinar kejelasannya menyilaukan, dan kemudian di bawah cahaya suram segi kejiwaan hati yang jahat ini." Ia menceritakan secara ringkas peristiwa-peristiwa sejak kematian Ibu. Ia mengingatkan sikapku yang tidak berperasaan, bahwa aku tidak mengetahui usia Ibu, bahwa aku berenang pada keesokan harinya dengan seorang wanita, bioskop, Fernandel, dan akhirnya pulangku bersama Marie. Pada waktu itu aku tidak segera mengerti, karena ia menyebut Marie "gendaknya", dan bagiku, ia adalah Marie. Lalu ia sampai pada cerita tentang Raymond. Menurut pendapatku, caranya melihat kejadian-kejadian tidak kurang jernih. Semua yang dikatakannya bisa terjadi. Aku telah menulis surat atas persetujuan Raymond untuk menarik gendaknya dan menyerahkannya pada perlakuan buruk seorang laki-laki yang "moralnya meragukan". Aku telah membangkitkan kemarahan musuh-musuh Raymond di pantai. Raymond terluka. Aku meminta pistolnya. Aku kembali seorang diri menggunakan pistol itu. Aku menembak orang Arab itu seperti yang kurencanakan. Aku menunggu. Dan "untuk memastikan bahwa kebutuhannya telah terlaksana dengan baik," aku

menembakkan lagi empat peluru, dengan tenang, jitu, dengan cara yang telah diperhitungkan masak-masak.

"Nah, demikianlah Tuan-tuan," kata jaksa. "Saya telah menelusuri kembali di hadapan Anda rangkaian peristiwa yang menyebabkan orang ini membunuh dengan sepenuhnya sadar. Saya menekankan soal itu," katanya." Karena ini bukan suatu pembunuhan biasa, suatu perbuatan yang tidak dipikirkan yang dapat Anda pertimbangkan dengan hal-hal yang meringankan. Orang ini, Tuan-tuan, orang ini cerdas. Anda telah mendengarkannya, bukan? Ia bisa menjawab. Ia mengetahui nilai kata-kata. Dan kita tidak dapat menyatakan bahwa ia berbuat tanpa menyadari hal yang dilakukannya."

Aku mendengarkan, dan aku mendengar bahwa aku dianggap cerdas. Namun, aku tidak bisa mengerti mengapa sifat baik seorang manusia biasa dapat menjadi beban yang menghancurkan bagi seorang yang bersalah. Sedikitnya hal itulah yang menarik perhatianku, dan aku tidak mendengarkan penuntut lagi sampai pada saat aku mendengar ia berkata, "Apakah sedikitnya ia mengungkapkan penyesalannya? Tidak pernah, Tuan-tuan. Tidak sekali pun orang ini memperlihatkan rasa terharu atas kejahatannya yang keji selama pemeriksaan. " Pada saat itu ia menoleh ke arahku, dan dengan jarinya menunjuk padaku sambil terus menderaku tanpa aku mengetahui sebabnya, pada kenyataannya. Tentu saja aku tidak dapat menahan diri untuk mengakui bahwa ia benar. Aku tidak begitu menyesali perbuatanku. Tetapi sikap yang begitu keras kepala membuat aku heran. Aku sebetulnya ingin berusaha menerangkan kepadanya dengan ramah, hampir dengan senang hati, bahwa aku tidak pernah dapat sungguh-sungguh menyesali sesuatu. Aku selalu terpukau pada apa yang akan terjadi, pada hari ini atau esok.

Tetapi, tentu saja dalam keadaanku itu, aku tak dapat berbicara kepada seorang pun dengan nada seperti itu. Aku tidak mempunyai hak untuk tampak baik hati, untuk mempunyai kemauan baik. Dan aku berusaha untuk mendengarkan lagi, karena penuntut mulai berbicara mengenai jiwaku.

Ia berkata bahwa ia telah melihat ke dalam jiwaku dan ia tidak menemukan apa-apa, Tuan-tuan, para juri. Ia berkata bahwa dalam kenyataan aku tidak mempunyai jiwa, dan bahwa tidak ada sesuatu pun yang manusiawi, dan tak satu pun asas-asas moral yang tersimpan dalam hati manusia dapat menyentuh perasaanku. "Tentu," ia menambahkan, "kita tidak bisa menyalahkan dia. Apa yang tidak dapat diperolehnya, tidak dapat kita sesalkan bahwa ia tidak memilikinya. Tetapi, apabila hal itu menyangkut sidang ini, sifat tenggang rasa yang tidak menguntungkan harus berubah menjadi sifat tenggang rasa yang lebih keras, lebih mulia, dalam keadilan. Terutama apabila kekosongan hati seperti yang kita temukan pada orang ini menjadi jurang tempat masyarakat dapat runtuh ke dalamnya." Lalu berbicaralah ia mengenai sikapku terhadap Ibu. Ia mengulang yang telah dikatakannya dalam perdebatan. Namun, lebih lama daripada ketika ia berbicara tentang kejahatanku, demikian lamanya, sehingga aku hanya merasakan panas pagi ini. Sedikitnya sampai pada saat jaksa berhenti, dan setelah berdiam diri beberapa menit, ia melanjutkan lagi dengan suara rendah dan sangat meyakinkan, "Pengadilan yang sama ini, Tuan-tuan, besok akan mengadili kejahatan yang paling mengerikan: pembunuhan terhadap seorang ayah. " Menurut dia, kita tidak dapat membayangkan perbuatan yang keji itu. Ia berani mengharap agar rasa keadilan manusia akan menghukum tanpa ragu-ragu. Tetapi, ia tidak takut mengatakan

bahwa rasa ngeri yang disebabkan oleh kejahatan itu hampir mengalahkan rasa ngeri yang dirasakannya di depan sikapku yang tidak berperasaan. Menurut pendapatnya, seorang yang membunuh ibunya secara moral, diasingkan dari masyarakat manusia karena sifatnya yang sama dengan orang yang membunuh ayah yang telah menyebabkannya lahir ke dunia. Bagaimana pun, perbuatan yang pertama menyiapkan perbuatan yang kedua, mendasari yang kedua, dan dengan demikian ia mengesahkannya. "Saya percaya, Tuan-tuan," Ia menambahkan sambil memperkeras suara," Bahwa Anda tidak akan berpendapat pikiran saya terlalu berani jika saya mengatakan bahwa orang ini, yang duduk di bangku ini, juga bersalah atas pembunuhan yang akan diadili oleh sidang ini besok. Karena itu ia harus dihukum." Sampai di situ, penuntut akhirnya berkata bahwa tugasnya berat, tetapi akan menunaikannya dengan tegas. Ia menyatakan bahwa "tidak ada yang dapat kulakukan untuk masyarakat yang tidak kuketahui peraturan-peraturannya yang paling dasar, dan hal itu tidak dapat kuketukkan pada hati manusia ini yang tidak kuketahui reaksi-reaksinya yang paling sederhana. " Saya meminta agar orang ini dijatuhi hukuman pancung, " katanya, " Dan jiwanya yang kosonglah yang saya minta. Karena apabila sampai terjadi selama masa keja saya yang lama untuk menuntut hukuman mati, belum pernah saya merasa seperti hari ini, tugas yang berat ini mendapat imbalan, diterangi oleh kesadaran akan suatu perintah yang wajib dan suci, dan oleh kekuatan yang saya rasakan di hadapan wajah manusia yang tidak mencerminkan hal lain selain kekejaman."

Ketika penuntut duduk kembali, suasana menjadi sunyi agak lama. Aku merasa pusing karena udara panas dan karena heran. Hakim ketua batuk-batuk sedikit, dan dengan suara yang amat pelan bertanya

kepadaku apakah aku tidak ingin menanyakan sesuatu. Aku bangkit, dan karena aku ingin berbicara aku berkata, agak secara asal saja, bahwa aku tidak bermaksud membunuh orang Arab itu. Hakim ketua menjawab bahwa itu sebuah pernyataan, bahwa sampai saat itu ia tidak dapat mengerti caraku membela diri, dan dengan amat senang hati ia akan memintaku untuk menjelaskan alasan-alasan yang menyebabkan aku melakukan perbuatan itu, sebelum ia mendengarkan pembelaku. Aku berbicara dengan cepat, dengan kata-kata yang agak kacau, dan sambil menyadari kekonyolanku, bahwa itu karena matahari. Terdengar tawa dalam ruangan. Pembelaku mengangkat bahu, dan segera setelah itu ia diminta berbicara. Tetapi, ia mengatakan bahwa hari ini telah siang, bahwa ia telah bekerja beberapa jam, dan bahwa ia minta agar sidang ditunda sampai sore hari. Sidang menyetujui.

Pada sore hari, kipas-kipas angin yang besar tetap menghalau udara yang pengap dalam ruangan, dan kipas-kipas kecil yang aneka ragam milik para juri semua bergerak-gerak ke arah yang sama. Pledoi pembelaku rasanya tak akan pernah selesai. Meskipun demikian, pada suatu saat, aku mendengarkannya karena ia berkata, "Benar saya membunuh." Lalu ia melanjutkan dengan nada yang sama, mengatakan "saya" setiap kali berbicara mengenai diriku. Aku amat heran. Aku membungkuk ke salah seorang pengawal, dan menanyakan sebabnya. Ia berkata agar aku diam, dan setelah beberapa saat ia menambahkan, "Semua pembela melakukan itu. "Aku berpendapat bahwa itu menjauhkan aku lagi dari perkaraku, dan mengurangi diriku sampai habis, dalam satu arti, menggantikan diriku. Namun, kurasa aku sudah terlalu jauh dari ruang sidang itu. Lagi pula pembelaku tampak konyol. Ia mengucapkan pembelaannya dengan amat cepat dan kemudian ia

juga berbicara mengenai jiwaku. Tetapi kurasa ia kurang berbakat dibandingkan dengan penuntut. Ia berkata, "Saya juga melihat ke dalam jiwa ini, tetapi berbeda dengan yang terhormat Saudara Jaksa, saya menemukan sesuatu dan saya dapat mengatakan bahwa saya membaca sebuah buku yang terbuka." Ia telah membaca dalam jiwaku bahwa aku seorang yang jujur, seorang pekerja yang teratur, tak kenal lelah, setia pada perusahaan tempatku bekerja, dicintai semua orang, dan menaruh belas kasihan pada kesengsaraan orang. Baginya, aku adalah putera teladan yang membantu Ibunya selama ia masih mampu. Akhirnya aku mengharap bahwa sebuah rumah penampungan untuk orang-orang tua akan memberikan rasa nyaman kepada wanita itu, yang tidak mungkin kuberikan kepadanya dengan uang yang kuterima. "Saya merasa heran, Tuan-tuan," tambahnya, "mengapa soal panti wreda itu dibesar-besarkan. Karena akhirnya, jika harus memberikan bukti mengenai guna dan kebesaran lembaga-lembaga itu, harus kita katakan bahwa pemerintah sendirilah yang memberikan bantuannya." Hanya ia tidak berbicara mengenai penguburan, dan aku merasa bahwa hal itu kurang dalam pembelaannya. Namun, karena semua kalimat yang panjang-panjang itu, semua hari-hari dan jam-jam yang tidak pernah selesai selama jiwaku dibicarakan itu, aku mendapat kesan bahwa semua menjadi seperti air yang tidak berwarna yang membuat aku merasa gamang.

Akhirnya, aku hanya teringat bahwa dari jalan, lewat udara kosong, ruang-ruang dan bangku-bangku tempat duduk, selama pembelaku berbicara, terdengar olehku bunyi terompet penjual es krim. Aku diserbu oleh kenang-kenangan sebuah kehidupan yang bukan lagi milikku, melainkan di mana kutemukan kebahagiaan yang paling

melarat dan paling kokoh: bau-bauan musim panas, daerah tempat tinggal yang kucintai, suatu langit malam, tawa, dan gaun Marie. Semua yang kulakukan di tempat itu, yang tidak ada gunanya, naik ke tenggorokanku, dan aku hanya mempunyai satu ketergesaan, agar semua itu cepat selesai, dan aku dapat kembali menemukan sel dan tidurku. Hampir tidak kudengar pembelaku berseru, untuk mengakhiri pembelaannya, bahwa para juri tidak akan mau menjatuhkan hukuman mati pada seorang pekerja jujur yang lupa diri dalam saat yang menyesatkan, dan meminta keringanan untuk kejahatan yang sesal abadinya sudah kupikul ke mana-mana dan merupakan hukumanku yang paling pasti. Hakim menunda sidang dan pembela duduk dengan wajah lelah. Tetapi, teman-teman sejawatnya datang ke arahnya untuk menjabat tangannya. Aku mendengar, "Hebat sekali, Sobat." Salah seorang diantara mereka bahkan meminta pendapatku, " Hebat, bukan?" Aku mengangguk, tetapi pujianku tidak jujur karena aku terlalu lelah.

Meskipun demikian, senja turun di luar dan udara tidak begitu panas. Dari suara-suara yang datang dari jalan, aku membayangkan kelembutan senja. Kami semua ada di situ untuk menunggu. Dan yang kami tunggu bersama-sama hanya menyangkut diriku. Aku memandang ruangan lagi. Semua tetap dalam keadaan yang sama seperti pada hari pertama. Aku bertemu pandang dengan wartawan yang mengenakan jas abu-abu dan dengan si wanita mesin. Itu membuat aku berpikir bahwa aku tidak mencari Marie selama sidang berlangsung. Aku tidak melupakannya tetapi banyak yang harus kukerjakan. Aku melihatnya di antara Celeste dan Raymond. Ia membuat tanda kecil padaku seakan-akan mengatakan, "Akhirnya," dan aku melihat wajahnya yang agak

gelisah tersenyum. Namun, aku merasa hatiku membeku dan bahkan aku tidak dapat menjawab senyumnya.

Sidang dilanjutkan. Dengan amat cepat dibacakan sederetan pertanyaan kepada juri. Aku mendengar "Bersalah membunuh"... "Dengan berencana"... "Hal-hal yang meringankan". Para juri ke luar, dan aku dibawa ke ruang kecil tempat aku menunggu sebelum itu. Pembela datang menemuiku, ia amat fasih dan berbicara kepadaku dengan lebih percaya diri dan lebih ramah, sikap yang belum pernah diperlihatkannya. Ia berpendapat bahwa semua berjalan dengan baik dan bahwa mungkin aku akan mendapat hukuman penjara beberapa tahun atau kerja paksa. Aku bertanya apakah ada kemungkinan untuk naik banding seandainya keputusan tidak memuaskan. Ia mengatakan tidak. Siasatnya adalah tidak mengajukan usul-usul hukuman agar juri tidak merasa tidak enak. Ia menerangkan bahwa keputusan pengadilan tidak diubah seperti itu, demi alasan apa pun. Hal itu kurasa jelas dan aku menyerah pada kebijaksanaannya. Menimbang suatu persoalan dengan dingin, itu wajar sekali. Kalau tidak demikian, akan banyak kertas-kertas yang terbuang percuma. "Bagaimana pun," kata pembelaku, "ada permohonan pengampunan, tetapi saya percaya bahwa keputusannya akan memuaskan kita."

Kami menunggu amat lama, kurasa hampir tiga perempat jam. Setelah itu genta berbunyi. Pembelaku meninggalkan ruang sambil berkata, "Ketua juri akan membacakan jawaban. Anda hanya akan diminta masuk untuk mendengarkan keputusan hukuman." Pintu-pintu ditutup. Orang berlari-lari di tangga yang tidak kuketahui jauh dekatnya. Kemudian aku mendengar suara samar-samar membacakan sesuatu dalam ruangan. Ketika genta berbunyi lagi, pintu ruanganku

dibuka, dan kesenyapan ruang sidanglah yang membubung ke arahku, keheningan, dan perasaan aneh yang kurasakan ketika si wartawan muda memalingkan mata dariku. Aku tidak memandang ke arah Marie. Aku tidak mempunyai waktu, karena hakim ketua berkata padaku dalam ungkapan yang aneh bahwa kepalaku akan dipenggal di sebuah lapangan terbuka untuk umum atas nama rakyat Prancis. Lalu aku merasa mengenali perasaan yang kubaca di semua wajah. Kukira mereka merenung. Kedua pengawal amat baik kepadaku. Pembelaku meletakkan tangannya di atas genggamanku. Aku tidak memikirkan apa-apa lagi. Tetapi, hakim ketua bertanya apakah aku tidak ingin menambahkan sesuatu. Aku berpikir. Aku mengatakan, "Tidak." Maka aku pun dibawa pergi.

-5-

Untuk ketiga kali aku menolak menemui pendeta. Aku tidak ingin mengatakan apa-apa kepadanya, aku tidak ingin berbicara, aku tentu akan melihatnya tidak lama lagi. Yang menarik minatku pada saat itu adalah cara untuk keluar dari keadaan yang itu-itu juga, mengetahui apakah yang tidak bisa dihindari masih mempunyai jalan keluar. Aku dipindahkan ke sel lain. Di sel itu, apabila telentang aku melihat langit, dan hanya itu yang kulihat. Seluruh hariku kulewatkan untuk memandangi perubahan warna yang mengantarkan siang ke malam hari di wajahnya. Sambil berbaring, kusisipkan tangan ke bawah kepalaku, dan aku menunggu. Aku tidak tahu beberapa kali aku bertanya kepada diri sendiri tentang contoh orang yang dihukum mati yang dapat keluar dari keadaan itu-itu juga yang mendera, menghilang sebelum hukuman dijalankan, mematahkan penjagaan polisi. Lalu aku menyalahkan diriku sendiri karena sebelum itu tidak pernah mempunyai cukup perhatian pada cerita-cerita tentang hukuman mati. Seharusnya kita selalu tertarik pada soal itu. Kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi, seperti semua orang, aku

membaca laporan-laporan di surat kabar. Tetapi, pasti ada karya-karya istimewa yang belum pernah kuminati isinya. Mungkin di situ aku dapat menemukan cerita-cerita pelarian. Seharusnya aku mengetahui, setidaknya dalam satu kasus, roda-roda berhenti berputar, bahwa dalam rencana yang tidak dapat dihalangi itu, satu kali saja, kebetulan dan keberuntungan mengubah sesuatu. Satu kali, dalam satu arti kurasa itu cukup bagiku. Hatiku akan menyelesaikan kelanjutannya. Koran-koran sering berbicara mengenai utang kepada masyarakat. Utang itu, menurut pendapat mereka, harus dibayar. Tetapi, itu tidak ada artinya untuk daya khayal. Yang penting adalah sebuah kemungkinan untuk melarikan diri, meloncat keluar dari ritus yang mendera, melarikan diri secara membabi buta, dan memperoleh semua kesempatan harapan. Tentu saja harapan itu adalah tertembak di sudut jalan ketika sedang melarikan diri, atau mati seketika tertembus peluru. Namun, bila dipikirkan baik-baik, tak ada suatu pun yang memberikan kemewahan itu, semua melarang aku melakukannya, dan yang rutin itu mulai lagi.

Meskipun mempunyai kemauan baik, aku tidak dapat menerima kepastian yang kurang ajar itu. Sebabnya, akhirnya, ada ketidakseimbangan yang konyol antara keputusan pengadilan yang menyebabkan ia timbul, dan perkembangannya yang tidak dapat ditunda mulai dari saat keputusan itu diucapkan. Kenyataan bahwa hukuman lebih baik dibacakan pada pukul delapan malam dan bukan pada pukul lima sore, kenyataan bahwa hukuman itu bisa sama sekali lain, bahwa ia dapat diambil oleh orang-orang yang mengganti kain seprei, bahwa ia diatasnamakan suatu pengertian yang kabur seperti rakyat Prancis (atau Jerman, atau Cina), aku merasa bahwa semua itu banyak mengurangi kesungguhan dalam keputusan semacam itu.

Meskipun begitu, aku terpaksa mengakui bahwa mulai detik keputusan itu diambil, akibat-akibatnya menjadi sama pasti, sama serius seperti kehadiran dinding yang memanjang itu tempat aku menghancurkan tubuhku.

Pada saat-saat itu aku teringat akan sebuah cerita Ibu tentang ayahku. Aku tidak mengenalnya. Semua yang kutahu dengan jelas mengenai orang itu mungkin yang dikatakan Ibu pada suatu waktu: ia pergi melihat pelaksanaan hukuman mati seorang pembunuh. Berpikir pergi ke situ sudah membuatnya mual. Meskipun demikian, ia pergi juga, dan ketika kembali ia muntah-muntah selama beberapa waktu pada pagi itu. Ayahku membuat aku muak. Waktu itu aku baru mengerti, itu wajar. Bagaimana aku sampai tidak tahu bahwa tidak ada hal yang demikian penting selain pelaksanaan hukuman mati, dan bahwa secara ringkas, itulah satu-satunya hal yang paling menarik untuk seorang manusia. Seandainya aku dapat keluar dari penjara, aku akan pergi melihat semua pelaksanaan hukuman mati. Aku salah kurasa, memikirkan kemungkinan itu. Membayangkan melihat diriku bebas di suatu subuh, di belakang kepungan polisi, atau di bagian lain, membayangkan diriku menjadi penonton dan muntah-muntah setelah itu, menyebabkan gelombang kegembiraan yang berbisa naik ke hatiku. Namun, itu tidak masuk akal. Aku salah membiarkan diriku larut sampai pada kemungkinan-kemungkinan itu, karena, sesaat kemudian, aku begitu kedinginan sehingga aku bergulung di bawah selimutku. Gigiku gemelutuk tanpa dapat kutahan.

Namun, tentu saja kita tidak dapat selalu berpikir secara masuk akal. Kadang-kadang, misalnya, aku merencanakan suatu undang-undang. Aku mengubah hukuman-hukuman. Aku telah melihat

bahwa yang paling penting adalah memberikan kesempatan kepada terhukum. Satu saja dari seribu, itu cukup untuk membenahi persoalan. Karena itu, kukira dapat ditemukan suatu persenyawaan kimia yang daya serapnya dapat membunuh sembilan dari sepuluh pasien (aku berpikir: pasien). Ia akan mengetahui, itu adalah kondisi. Karena kalau dipikirkan baik-baik, direnungkan dengan tenang, aku melihat bahwa yang tidak sempurna pada pisau pemenggal, adalah bahwa tidak ada kesempatan, sama sekali tidak ada. Kematian pasien diputuskan, secara ringkas untuk selamanya. Itu suatu soal yang selesai, suatu senyawa yang tidak bisa dipisahkan lagi, suatu persetujuan yang telah disepakati dan tidak akan dipersoalkan lagi. Bila pelaksanaan hukuman mati gagal, maka akan diulangi lagi. Karena itu, yang menjengkelkan ialah bahwa terhukum harus mengharapkan mesin bekerja dengan baik. Kukatakan bahwa itu bagian yang tidak sempurna. Itu benar dalam satu arti. Tetapi, dalam arti lain, aku harus mengakui bahwa semua rahasia cara kerja yang baik ada di situ. Ringkasnya, terhukum harus bekerja sama secara moral. Ia mempunyai kepentingan agar semua berjalan tanpa halangan.

Aku juga harus mengakui bahwa sampai saat itu, aku mempunyai pikiran yang tidak benar mengenai soal itu. Lama aku mengira dan aku tidak tahu sebabnya - bahwa terhukum harus naik melalui tangga ke atas mimbar untuk sampai ke gilotin. Kukira itu disebabkan revolusi tahun 1789. Aku ingin mengatakan karena semua yang diajarkan dan diperlihatkan padaku mengenai soal itu. Tetapi, pada suatu pagi, aku teringat akan sebuah foto yang dimuat di koran sehubungan dengan suatu pelaksanaan hukuman mati yang banyak mendapat sorotan. Dalam kenyataan, alat itu diletakkan sama rata dengan tanah, dengan

cara yang paling sederhana di dunia ini. Alat itu jauh lebih sempit daripada yang kubayangkan. Lucu sekali aku tidak mengetahuinya lebih dulu. Di foto, alat itu membuat aku terkesan oleh penampilannya sebagai suatu hasil karya yang teliti, tuntas, dan mengilat. Kita selalu membayangkan secara berlebihan tentang sesuatu yang tidak kita ketahui. Sebaliknya, saat itu aku harus mengakui bahwa semua sederhana: alatnya terletak sama rata dengan orang yang berjalan ke arahnya. Ia menemui alat itu seperti kalau menjemput sesorang. Iru juga menjengkelkan. Kalau naik ke mimbar, ke atas langit luas, angan-angan dapat tertambat di langit. Akan tetapi, kalau di tanah, alat itu menghancurkan semuanya: kita dibunuh secara diam-diam, dengan sedikit rasa malu dan dengan tepat sekali.

Ada juga hal yang kupikirkan setiap saat: waktu matahari terbit dan permohonan pengampunanku. Meskipun begitu, aku berpikir dan berusaha untuk tidak memikirkan hal itu. Aku menelentang, memandang langit, aku berusaha memusatkan perhatianku ke situ. Langit menjadi hijau, malam tiba. Aku berusaha lagi untuk membelokkan jalan pikiranku. Aku mendengarkan jantungku. Aku tidak dapat membayangkan bahwa suara yang sudah menemaniku demikian lama dapat berhenti berdetak. Aku tidak pernah mempunyai gambaran yang sesungguhnya. Meskipun begitu, aku berusaha untuk membayangkan suatu saat ketika detak jantungku tidak berkepanjangan di kepalaku lagi. Tetapi percuma. Fajar atau permohonan pengampunanku tetap ada. Akhirnya kukatakan kepada diriku sendiri bahwa yang paling bijaksana adalah tidak memaksa diri.

Pada waktu fajarlah mereka datang, aku tahu. Akhirnya aku menyibukkan malam-malamku menunggu fajar itu. Aku tidak pernah

suka dikejutkan. Kalau terjadi sesuatu, aku lebih suka siap. Karena itulah, akhirnya aku tidak tidur lagi selain sebentar pada siang hari, dan sepanjang malam aku menunggu dengan sabar cahaya matahari merekah di kaca langit. Yang paling sulit adalah jam-jam meragukan yang kutahu merupakan waktu para algojo bekerja. Lewat tengah malam aku menunggu dan mengintip. Belum pernah telingaku menangkap begitu banyak bunyi, mendengar suara-suara yang begitu halus. Aku dapat berkata bahwa aku beruntung selama masa itu, karena tidak pernah mendengar suara langkah. Ibu sering berkata bahwa kita tidak pernah sama sekali sengsara. Aku membenarkannya dalam penjara, ketika langit mulai berwarna dan hari baru mulai menyelinap ke dalam sel-ku. Karena bisa juga terjadi, aku mendengar suara langkah dan jantungku meledak. Bahkan, geseran yang paling halus pun akan menyebabkan aku lari ke pintu, aku menunggu dengan telinga menempel pada kayu, dengan asyik, sampai terdengar napasku sendiri, dan walaupun merasa takut mendengarkan suara yang parau yang begitu mirip raungan anjing itu, pada akhirnya setelah aku pikirkan baik-baik, jantungku tidak meledak, dan aku memenangkan dua puluh empat jam lagi.

Sepanjang siang hari ada permohonan pengampunanku. Kurasa aku telah mengambil bagian yang terbaik dari gagasan itu. Aku mengira-ngira hasil permohonanku, dan dari kesibukan itu aku mendapat peketjaan betguna yang paling baik. Aku selalu memperkirakan kemungkinan yang paling jelek: permohonanku ditolak. "Nah, jadi aku harus mati." Lebih cepat dari yang lain, itu jelas. Namun, semua orang tahu hidup tak ada gunanya dijalani. Pada hakikatnya aku tahu bahwa mati pada umur tiga puluh atau enam puluh tahun tidak begitu

penting, karena tentu saja dalam kedua kasus tersebut laki-laki dan wanita lain akan tetap hidup, dan itu terjadi selama ribuan tahun. Pokoknya tidak ada yang lebih jelas. Selalu aku yang mati, sekarang ataupun dua puluh tahun yang akan datang. Pada saat itu, yang agak mengganggu dalam pikiranku adalah debaran mengerikan yang kurasakan dalam dadaku ketika aku memikirkan hidup dua puluh tahun lagi. Tetapi, aku tinggal menekannya dengan membayangkan pikiran-pikiranku dua puluh tahun yang akan datang, seandainya aku harus hidup sampai umur itu. Pada saat kita mati, bagaimana dan kapan, jelas tidak penting lagi. Jadi (yang sulit adalah tidak kehilangan pandangan pada semua pemikiran yang diungkapkan "jadi" itu), aku harus menerima penolakan permohonan pengampunanku.

Pada saat itu, hanya pada saat itu, dengan demikian aku mempunyai hak untuk masuk ke dalam perkiraan yang kedua: aku diampuni. Yang menjengkelkan, bahwa aku harus agak meredakan gejolak darah dan tubuhku yang menusuk-nusuk mataku dengan kegembiraan yang meluap. Aku harus berusaha untuk mengurangi jeritan itu, membuatnya tenang. Aku harus wajar, juga dalam perkiraan itu, untuk lebih memungkinkan pengunduran diriku pada perkiraan yang pertama. Ketika aku berhasil, aku memenangkan satu jam yang tenang. Bagaimana pun, hal itu harus dipertimbangkan.

Pada saat yang sama seperti itulah, sekali lagi aku menolak kedatangan pendeta. Aku berbaring, dan aku membayangkan malam musim panas mulai turun karena melihat langit yang pucat. Aku baru saja menolak permohonan pengampunanku, dan aku dapat merasakan gelombang darahku mengalir dengan teratur dalam diriku. Untuk pertama kali sejak sedemikian lama, aku memikirkan Marie. Sudah

beberapa lama dia tidak menulis surat lagi kepadaku. Malam itu aku merenung dan aku berkata kepada diriku sendiri bahwa mungkin ia bosan menjadi kekasih orang yang akan dihukum mati. Itu ada dalam tatanan semua hal. Bagaimana aku tahu, karena di luar tubuh kami yang sekarang terpisah, tak ada lagi yang mengikat dan saling mengingatkan kami. Lagi pula, mulai saat itu, kenanganku pada Marie menjadi tak acuh. Kalau dia mati, aku tidak tertarik padanya lagi. Menurut pendapatku itu wajar, karena aku mengerti betul bahwa orang-orang akan melupakan aku setelah aku mati. Tiada lagi yang dapat mereka lakukan dengan aku. Aku bahkan tidak dapat mengatakan bahwa itu tidak enak dipikirkan.

Tepat pada saat itulah pendeta masuk. Ketika melihatnya aku agak gemetar. Ia mengetahui dan mengatakan agar aku tidak takut. Aku mengatakan kepadanya bahwa biasanya ia datang pada waktu lain. Ia mengatakan bahwa itu adalah kunjungan persahabatan yang tidak ada hubungannya dengan permohonan pengampunanku yang sama sekali tidak diketahuinya. Ia duduk di tempat tidurku dan mengajakku duduk di dekatnya. Aku menolak. Meskipun demikian, aku berpendapat bahwa ia tampak amat baik.

Ia tetap duduk beberapa saat, kedua tangannya di atas lutut, kepalanya tunduk, memandang kedua tangannya. Tangan itu bagus dan berotot, menyebabkan aku membayangkan dua ekor binatang yang gesit. Ia menggosok-gosokkannya yang satu pada yang lain. Kemudian ia tetap demikian, kepalanya senantiasa ditundukkan, begitu lama sehingga aku mendapat kesan sesaat bahwa aku melupakannya.

Tetapi, tiba-tiba ia mengangkat kepala dan menatapku, "Mengapa?" ia bertanya, "Anda menolak kunjungan saya?" Aku menjawab bahwa

aku tidak percaya kepada Tuhan. Ia ingin tahu apakah aku yakin benar akan hal itu. Dan aku berkata bahwa aku merasa tidak perlu mempertanyakannya: kurasa itu soal yang sama sekali tidak penting. Ia lalu melemparkan tubuhnya ke belakang dan bersandar pada dinding, tangannya tertelungkup di paha. Dengan sikap seakan-akan hampir tidak berbicara kepadaku, ia mengatakan bahwa kadang-kadang orang merasa yakin, tapi pada kenyataannya tidak. Aku tidak mengatakan apa-apa. Ia memandang aku dan bertanya, "Bagaimana pendapat Anda mengenai hal itu?" Aku menjawab bahwa itu mungkin. Bagaimana pun, mungkin aku tidak merasa yakin mengenai hal yang sungguh-sungguh kuminati, tapi aku benar-benar merasa pasti akan hal yang tidak kuminati. Dan justru yang dibicarakannya tidak menarik perhatianku.

Ia memalingkan pandangannya, tetap tanpa mengubah duduknya, bertanya kepadaku apakah aku berkata demikian karena aku merasa sangat putus asa. Aku menerangkan bahwa aku tidak berputus asa. Aku merasa takut, itu wajar. "Kalau begitu, Tuhan akan membantu Anda." Ia menerangkan. "Semua orang yang saya kenal yang berada dalam keadaan seperti Anda berpaling pada-Nya." Aku mengakui bahwa itu hak mereka. Itu juga membuktikan bahwa mereka mempunyai waktu. Sebaliknya, aku, aku tidak mau dibantu, dan justru aku tidak mempunyai waktu untuk tertarik pada hal yang tidak menarik hatiku.

Pada saat itu, kedua tangannya membuat gerakan jengkel, tetapi ia bangkit dan mengatur lipatan-lipatan jubahnya. Setelah selesai, ia berbicara kepadaku sambil menyebutku "Sahabatku": Jika ia menyebutku demikian, itu bukan karena aku dihukum mati; menurut pendapatnya, kita semua dihukum mati. Namun, aku menukas sambil

mengatakan bahwa itu tidak sama, dan bahwa bagaimana pun itu tidak dapat menghibur hatiku. "Tentu," ia mengiyakan, "Tapi, Anda akan mati kelak jika Anda tidak mati sekarang. Lalu persoalan yang sama akan timbul lagi. Bagaimana Anda menjalani cobaan yang mengerikan itu?" Aku menjawab bahwa aku akan menjalaninya tepat seperti aku menjalaninya saat itu.

Mendengar kata itu ia bangkit dan menatap ke dalam mataku. Aku kenal betul permainan itu. Aku sering bermain seperti itu dengan Emmanuel atau Celeste, dan biasanya mereka memalingkan mata. Aku segera mengerti bahwa pendeta juga sangat menguasai permainan itu: pandangannya tidak bergetar. Dan suaranya juga tidak bergetar ketika ia berkata kepadaku, "Jadi apakah Anda tidak mempunyai harapan, dan apakah Anda hidup dengan pikiran bahwa Anda akan mati sepenuhnya?" – Aku menjawab, ya.

Kemudian ia menundukkan kepala dan duduk kembali. Ia berpendapat bahwa hal itu tidak tertanggungkan bagi seorang manusia. Aku hanya merasa bahwa ia mulai menjengkelkan. Aku pun membalikkan badan dan pergi ke jendela. Dengan sikuku aku bersandar pada dinding tanpa memperhatikannya dengan baik, aku tahu bahwa ia mulai menanyaiku. Ia berbicara dengan suara gelisah dan cepat. Aku mengerti bahwa ia terharu dan aku mendengarkannya dengan lebih baik.

Ia menyatakan kepastiannya bahwa permohonan grasiku akan diterima, tetapi aku menanggung dosa yang harus disingkirkan. Menurut pendapatnya, pengadilan manusia bukan apa-apa dan pengadilan Tuhan adalah segala-galanya. Aku menjawab bahwa yang pertamalah yang menghukumku. Ia menjawab itu tidak berarti bahwa

aku tidak tahu dosa itu apa. Aku hanya diberitahu bahwa aku bersalah. Aku bersalah, aku membayar, dan mereka tidak bisa meminta lebih banyak lagi dariku. Pada saat itu ia bangkit lagi, dan aku berpikir bahwa dalam sel yang begitu sempit, jika ia bergerak, ia tidak mempunyai pilihan. Ia harus duduk atau berdiri.

Mataku terpaku di tanah. Ia maju selangkah ke arahku dan berhenti, seakan-akan ia tidak berani maju. Ia memandang langit, melewati jeruji. "Kau keliru, Anakku," ia berkata," masih ada yang bisa diminta darimu. Mungkin Anda akan dimintai hal itu." – " Coba apa?" – " Anda dapat diminta melihat." – " Melihat apa?"

Pendeta memandang sekeliling dan menjawab dengan suara yang menurut pendapatku tiba-tiba amat lelah," semua batu ini menitikkan kesengsaraan, aku tahu. Aku belum pernah memandangnya tanpa rasa risau. Tetapi, di dasar hati, aku tahu bahwa yang paling sengsara di antara kalian telah melihat wajah ilahi muncul dari kegelapan mereka. Anda diminta untuk melihat wajah itu."

Aku akan menjadi panas. Aku berkata bahwa aku telah berbulan-bulan memandangi dinding itu. Tak ada orang maupun benda yang kukenal lebih baik daripadanya di dunia. Mungkin sudah lama aku mencari-cari suatu wajah di situ, tetapi wajah itu adalah warna matahari dan kobaran karsa: wajah Marie. Sekarang semua telah berakhir. Dan bagaimana pun aku tidak melihat apa pun muncul dari peluh batu.

Pendeta memandangku dengan air muka sedih. Sekarang aku sepenuhnya bersandar pada dinding dan cahaya matahari mengalir di dahiku. Ia mengucapkan beberapa patah kata yang tidak kudengar dan bertanya dengan amat cepat apakah ia boleh menciumku." Tidak." Jawabku. Ia berbalik dan berjalan ke arah dinding yang diusapnya

pelan-pelan dengan tangannya," Jadi Anda mencintai dunia ini sampai seperti itu?" gumamnya. Aku tidak menjawab apa-apa.

Cukup lama ia membalikkan badan. Kehadirannya membuat aku merasa tertekan dan jengkel. Aku hendak menyuruh ia pergi, meninggalkan aku, ketika ia tiba-tiba berkata dengan keras seperti suatu ledakan, sambil berbalik ke arahku," Tidak, aku tidak dapat percaya padamu. Aku merasa pasti bahwa sesekali Anda juga mengharapkan hidup yang lain."Aku menjawab tentu saja, tetapi hal itu tidak lebih penting daripada berharap menjadi kaya, berenang dengan amat cepat, atau mempunyai bentuk mulut yang bagus. Itu ada dalam tingkatan yang sama, tapi ia menukas dan bertanya bagaimana aku melihat hidup lain itu. Lalu, aku berteriak, "Suatu hidup yang dapat mengingatkan aku pada hidup yang ini." Dan segera kukatakan padanya bahwa aku sudah bosan. Ia masih ingin berbicara mengenai Tuhan, tetapi aku maju ke arahnya, dan aku berusaha menerangkan untuk yang terakhir kali bahwa waktuku tinggal sedikit. Aku tidak ingin waktu itu hilang karena soal Tuhan. Ia berusaha untuk mengganti pokok pembicaraan dengan bertanya mengapa aku menyebutnya "tuan" dan bukan "bapak". Itu membuat aku kehilangan kesabaran dan aku menjawab bahwa dia bukan ayahku: dia sama dengan yang lain.

"Tidak, Anakku," ia berkata sambil meletakkan tangannya dibahuku." Aku bersama Anda. Tapi, Anda tidak dapat mengetahui karena hatimu buta. Aku akan berdoa untukmu."

Kemudian aku tidak tahu mengapa, ada sesuatu yang meledak dalam diriku. Aku mulai berteriak-teriak dengan kasar dan menyumpahinya dan kukatakan padanya agar tidak usah berdoa. Kucekam kelepak bajunya. Kutumpahkan padanya seluruh isi hatiku, meloncat-loncat,

campur aduk antara kegembiraan dan kemarahan. Ia tampak begitu yakin, bukan? Padahal, keyakinannya tidak dapat dibandingkan dengan nilai sehelai rambut wanita. Ia bahkan tidak yakin bahwa dirinya hidup karena ia hidup seperti orang mati. Sebaliknya, aku seakan-akan tidak mempunyai pegangan. Namun, aku yakin akan diriku, yakin pada semuanya, lebih yakin daripada dia, yakin pada hidupku dan kematian yang akan datang itu. Ya, aku hanya memiliki itu. Tetapi sedikitnya, aku berpegang pada kebenaran itu semantap kebenaran itu menjadi milikku. Aku telah benar, aku masih benar, dan aku selalu benar. Dengan demikian, aku telah hidup dan aku akan dapat hidup dengan cara lain. Aku telah melakukan ini dan aku tidak melakukan itu. Aku tidak melakukan hal demikian maka aku melakukan hal lain. Dan setelah itu? Seakan-akan aku selalu menunggu setiap saat, detik dan fajar yang singkat itu, waktu aku akan diadili. Tidak ada apa pun yang penting, dan aku mengerti benar sebabnya. Dari dasar masa depanku, selama aku menjalani kehidupan yang absurd itu, desau yang samar-samar naik ke arahku melewati tahun-tahun yang belum tiba, dan desau itu dalam perjalanannya menyamakan semua yang disarankan kepadaku waktu itu, dalam tahun-tahun yang paling nyata yang telah kujalani.

Apa peduliku pada kematian orang lain, cinta seorang ibu, apa peduliku pada Tuhan, hidup yang dipilih orang, nasib yang digariskan, karena hanya sebuah nasib yang harus memilih diriku sendiri dan bersamaku berjuta-juta orang, dan beberapa orang yang mempunyai hak istimewa, yang seperti dia, menyebut dirinya, saudaraku. Mengertikah dia? Betulkah dia mengerti? Semua orang mempunyai hak istimewa. Yang ada hanya yang mempunyai hak istimewa. Mereka

juga akan dihukum pada suatu hari. Dia juga akan dihukum. Apa peduliku, bila karena dituduh membunuh ia dihukum mati, karena tidak menangis pada waktu penguburan ibunya. Anjing Salamano sama nilainya dengan istrinya. Wanita mesin itu juga sama bersalahnya dengan wanita Paris yang dinikahi Masson, atau dengan Marie yang ingin kunikahi. Apa peduliku bahwa Raymond adalah sahabatku, sama seperti Celeste yang lebih berharga daripadanya? Apa peduliku bila saat ini Marie memberikan mulutnya kepada seorang Meursault baru? Mengertikah dia si terhukum ini, dan bahwa dari dasar masa depanku... Napasku terasa sesak karena meneriakkan semua itu. Namun, penjaga-penjaga melepaskan pendeta dari tanganku dan mengancam aku. Meskipun demikian, pendeta menenangkan mereka dan memandangku sesaat sambil membisu. Matanya penuh dengan air mata. Ia berpaling dan menghilang.

Ketika ia sudah pergi, aku kembali menemukan ketenangan. Aku lelah sekali dan kujatuhkan diriku ke tempat tidur. Kukira aku tertidur, karena aku terbangun dengan bintang-bintang di depan wajahku. Suara-suara dari perdusunan naik sampai kepadaku. Bau-bau malam, tanah, dan garam, menyegarkan keningku kembali. Kedamaian yang menakjubkan dari musim panas yang tertidur itu merasuk ke dalam diriku seperti air pasang. Pada saat itu, pada batas malam, sirene-sirene meraung. Bunyinya menandai keberangkatan ke dunia yang sejak itu tak pernah lagi tak acuh kepadaku. Untuk pertama kali setelah sekian lama, aku memikirkan Ibu. Kurasa aku mengerti mengapa pada akhir hidupnya ia mengambil seorang "tunangan", mengapa ia bermain untuk memulai kembali. Juga di sana, di sekitar panti wreda, di mana hidup padam, sore hari terasa seperti saat istirahat yang rawan. Pada

saat-saat menjelang kematian, Ibu pasti merasa terbebas dan siap menghidupkan semuanya kembali. Tak seorang pun, tak seorang pun berhak menangisi Ibu. Dan aku, aku juga merasa siap untuk hidup kembali. Seakan-akan kemarahan yang luar biasa itu telah mencuci diriku dari kejahatan, mengosongkan diriku dari harapan, Di hadapan malam yang penuh dengan tanda dan bintang itu, untuk pertama kali aku membuka diriku pada ketakacuhan lembut dunia ini. Karena setelah merasakan bahwa ia begitu sama denganku, dan akhirnya begitu bersaudara, aku merasa bahwa aku telah berbahagia, dan masih demikian adanya. Supaya semua tereguk, supaya aku tidak merasa terlalu kesepian, aku hanya mengharapkan agar banyak penonton datang pada hari pelaksanaan hukuman matiku dan agar mereka menyambutku dengan meneriakkan cercaan-cercaan.